

PERPUSTAKAAN FTSP UH
 HADIAH/BELI
 TGL. TERIMA : 13 April 2016
 NO. JUDUL : 001852
 NO. INV. : 920001852001
 NO. INDUK. : _____

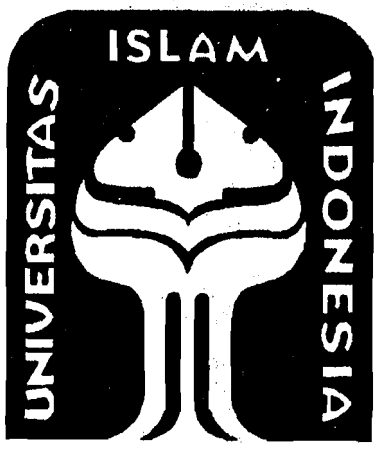
TUGAS AKHIR

**PERPUSTAKAAN UMUM SWASTA
 DI YOGYAKARTA**

Penciptaan Ruang Dalam yang Informatif, Edukatif dan Rekreatif
 Melalui Pendekatan Perilaku Pengguna dan
 Penciptaan Fasad yang Rekreatif

YOGYAKARTA PUBLIC LIBRARY
*Designing Informative, Educative and Recreative Interior
 with User's Behavior Aproach and Designing Recreative Exterior*

12
 7/11/07
 Sid
 P
 A



xi, no. 1 - lamp. 28



**DIBACA DI TEMPAT
 TIDAK DIBAWA PULANG**

Disusun Oleh
ANUAR SIDHARTA
 98 512 145

Dosen Pembimbing
Ir. Hj. Rini Darmawati, MT

• Kerac - drs.
 • Tika - dal
 • Jeyra - um - festa

**JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 YOGYAKARTA
 2005**

LEMBAR PENGESAHAN

**LAPORAN
TUGAS AKHIR**

**PERPUSTAKAAN UMUM SWASTA
DI YOGYAKARTA**

**Penciptaan Ruang Dalam Yang Informatif, Edukatif Dan Rekreatif
Melalui Pendekatan Perilaku Pengguna dan
Penciptaan Fasad Yang Rekreatif**

YOGYAKARTA PUBLIC LIBRARY
*Designing Informative, Educative and Recreative Interior
with User's Behavior Approach and Designing Recreative Exterior*

**Disusun oleh:
Januar Sidharta
98 512 145**

Yogyakarta, Agustus 2005

**Telah diperiksa dan disetujui oleh
Dosen Pembimbing:**



Ir. Hj. Rini Darmawati, MT

**Mengetahui
KETUA JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



Ir. Reviyanto B. Santosa, M.Arch

**PERPUSTAKAAN UMUM SWASTA
DI YOGYAKARTA**

**Penciptaan Ruang Dalam Yang Informatif, Edukatif Dan Rekreatif
Melalui Pendekatan Perilaku Pengguna Dan Penciptaan Fasad Yang
Rekreatif**

YOGYAKARTA PUBLIC LIBRARY
*Designing Informative, Educative and Recreative Interior
with User's Behavior Approach and Designing Recreative Exterior*

Disusun oleh:
Januar Sidharta
98 512 145

Dosen Pembimbing:
Ir. Hj. Rini Darmawati, MT

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan salah satu pranata sosial yang telah ada sejak jaman purba. Dalam perjalanannya yang panjang, perpustakaan mengalami berbagai perubahan sosial budaya. Perpustakaan merupakan salah satu diantara sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka ragam bacaan. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara klasikal disekolah. Sehingga, perpustakaan adalah salah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian (reseach), guna menyediakan sumber informasi yang lengkap bagi setiap kalangan masyarakat, begitu pula dengan kalangan pendidikan dan ilmu pengetahuan Sehingga kemudian dapat disimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan bukanlah hanya sarana untuk mengkoleksi buku semata (dokumentatif), tapi fungsi dan perannya adalah sebagai sarana yang informatif, edukatif dan rekreatif.

Dan kemudian, tantangannya adalah bagaimana merancang perpustakaan umum swasta yang dapat memadukan nilai informatif, edukatif dan rekreatif dengan mempertimbangkan perilaku pengunjung sehingga dapat menarik pengunjung. Pengejawantahan nilai nilai tersebut akan di uraikan dalam desain ruang dalam dan fasad bangunan. Tentunya dengan maksud untuk dapat meningkatkan minat pengunjung datang ke perpustakaan dan meningkatkan minat baca mereka. Pengelolaan perpustakaan ini nantinya akan dijalankan oleh pihak-pihak swasta yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Yogyakarta melalui program-program peningkatan minat baca.

Dalam perwujudan bangunan sendiri, adalah pengejawantahan dari nilai-nilai informatif, edukatif dan rekreatif kedalam ruang dalam dan penampilan luar bangunan.

LEMBAR PERSEMBAHAN

UNTUK KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA
Terima kasih untuk segalanya...
dan FITRIA RACHMAWATI
Would you marry me!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur sedalam-dalamnya saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT, Sang Raja Manusia, atas segala cinta dan kasih-Nya dan semua pelajaran dalam penghidupan yang diberikan dengan tangan-tangan-Nya di bumi, sehingga semua proses dan tahapan dalam perancangan tugas akhir ini, AKHIRNYA..., dapat terselesaikan.

Berbagai kealpaan, kekurangan, khilaf serta keterbasan dalam diri saya, tak akan mungkin saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa berbagai dukungan, bimbingan, saran dan kritikan dari seluruh pihak.

Tetapi saya tetap menyadari bahwa dari setiap proses maupun tahapan-tahapan dalam perancangan tugas akhir ini masih terlalu banyak kekeliruan dan kekurangan. Dan saya berharap semoga kekeliruan dan kekurangan itu dapat menjadi sebuah pelajaran sehingga dapat menjadi sesuatu yang berarti dimasa datang.

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Sudarto, mama' Lina Herlina...maafkan saya, doakan saya!!! Kalian tetap orang-orang terhebat dalam hatiku...Terima kasih atas segala kasih, cinta dan pengertiannya...Terima Kasih!!!
2. Adik-adikku yang luar biasa, Indra Yudhitya Irawan, Fahrul Tri Hikmawan, Lufthi Zakaria, Putri Khusnul Khotimah!!! Terima kasih untuk doa dan segala pengharapannya, mas yan ga akan mengecewakan kalian!!!
3. Fitria Rahmawati, ...aku ingin mencintaimu dengan sederhana, would you???
4. Rini Darmawati, ibu lebih dari sekedar dosen pembimbing bagi saya!!! Terima kasih banyak atas semua perhatian dan bimbingannya...maafkan saya banyak mengecewakan ibu!!!
5. Revianto Budi Santoso, Ketua Jurusan Arsitektur dan selaku dosen penguji... Terima kasih,pak... Walaupun aku mengatakan beribu cinta dan sayang, tapi mengapa aku tetap tak bisa mengenalmu???
6. Keluarga Plentong, Erma [dunia belum berakhir!!!], mas Agung [grow up, bro!], Prilia [semoga jadi anak manis yang sholehah], Bapak-Ibu Yudantoro [Terima kasih atas seluruh kepercayaannya, Pak! Makasih doanya,Bu]
7. Istiadi 'simbah' Nugroho [makasih atas pelajaran2 berharganya, maafkan temanmu yang tidak tau berterima kasih ini...], Ranu 'peyang' Haryangsah [ternyata aku tidak lebih baik dari kamu, terima kasih segala bantuannya selama aku kuliah], Hirmawan Puji ' gogon' Novianto [kawin-kawin...], Basuki 'ngapak' Nugroho [kapan neh undangannya!?!], Salim 'unta' [jalan terus...], M. Akbar 'djambul' Suhan [...], M. Faisal 'gepeng' Riza [kapan dikenalin ma ade' baru!], Irman 'om' Syahrianur [hilang ditelan bumi...], Eka 'geblek' Maulana [katanya mo ke jogja!], Isban 'boim' Al-Michan [stop esek-esek, im!], Aries ' kuncung' Trisantri + selfy [selamat menanti kelahiran anaknya ya...], Nuriska 'amir,jr' [makasih 3Dnya ya, ga papa ga jadi!], Firdaus 'idos' [gimana anak ACC, dos!] , 'ali' Taufan [buruan

- lulus,dab], Ahmad 'jack' Zaky [...], Buyung 'water' Bagus [maksih pijetannya, mantap!!!], Buyung 'godek' Rahminto [miss u], ari 'burit' [jadi ngontrak bareng temen sekantor lu ga??] Taufik ++ Dinuk [matur nuwun segalanya...], Affi 'kempol' Aditya Khrhesna [...], Turki Hamid [k***ang], Yani 'fuck-off' [bangun bisnis anda sendiri, he..he..], , Diah [sori ga datang nikahannya], Syarifuddin 'udin' Mansyur [makasih harddisk, buku and printernya, boss], Rina 'semok' [kletak-kletuk...], Ahmad 'fani' Mustafagani [chayo, maju terus!!!masih banyak cewek laen, fan!], Yuhaga 'rabun' Makmur Jaya [hidup mapala unisi], Bayu, Heri 'kuthir', Agung Panggayuh, Agung 2 [sori ga datang ya...selamat menempuh hidup baru], Agus 'klaten', Mutia, Ratna, Icha, Dilla, Elly, Greta, Shima,...[Teman-teman arsitek'98..., Akhirnya aku memulai!!! Terima kasih semua! Ada atau tidak kalian disini, tetap kita punya cerita dan kenangan bersama...Jangan lupa jam 7, tanggal 7, bulan 7, tahun 2007, di 7ugu!]
8. Barak 13 [the movie]....dari yang paling tua, pak misbah [tengkyu banget], pak arif 'djon' [salam buat isterinya], oki 'sanguin' [PS mlulu...], satyo 'edan' [marsono tetep biase aje, he..he..], arif 'simbah' [busyet, dasar anak ajaib]...we are the best, putita!!! Ha..ha..ha.. dan penghuni barak yang lain, tuan barak mas adit, pak anton, pak budi, jas, win, terima kasih tempat berteduhnya, segala gorengan, dari kopi sampai air es!!! Sekali lagi,putita!!!!
 9. Tedy Agusta Wildan Sanjaya, teman seperjuangan [ternyata ga sia-sia umpatan, cacian, makian lo...jangan jadi kebiasaan!!!:)], Yuniarto 'yoen', [thank you untill the last click!!! Semoga TA lu lancar...komputernya ga rewel. Makaseh ya, yun. Maap ngeganggu mlulu!!! Buruan cari pendamping wisuda dari sekarang, pren...] arif 'bejo' fajar haryanto [2,75 ni ye], iwan 'kribo' supriyadi [turut berduka cita bang Krib. Makasih dah bantuin nyembuhin komputerku selama TA], ari 'kakang prabu' [semoga cepat sembuh...], endi [spawn everywhere, dude], okto [mane aje lu???,], tedy, obi' [jangan kayak kami], simbah [tambah lemu,mbah?], bobith [selangkah di belakang bejo ☺], bonek [utek buntel ca*et], dayat 'bang boy' [berat ninggalin jogja?!], ugo [seepp!], rahmat khoirul [aquarius boy, yang penting adil dan ga ketauan!!! Tengkyu diskusinya...], Hafid 'jenggot' Firianto [selamat bapak sarjana]
 10. Mapala Unisi untuk nama 'OWEQ' yang pernah tercipta dan seluruh kenangan bersamanya...
 11. Saudara seperjuangan SC XI, Ade 'polwan', amri 'hanger' syarifuddin, andi 'boncel' mustafa, andri 'coro' ilham nurdin, andi 'gondes' hestiyono, dadan 'klemon' sunandar, hendro 'komeng' pratomo, heru 'geblek,jr', madra 'blank' indriawan, merizal 'lulu' hendriansah, ridwan 'mocang' hadade, rifa 'nestink' jauhari, teguh 'pithik', tri 'gombong' yulianto, yasmin 'moki', zulfikar 'bopal' harahap [terima kasih atas kenangan pahit dan manis di merapi, seumur hidup ga akan terlupakan].
 12. Mantan Pengurus mapala unisi 2001-2003; yanuar 'ramu' andika jaya[makasih banyak pinjaman flash disk nya], rosidah 'moceng', elok 'perakna' yuniarti, yeni 'soim' fitriani, hasbianur, rita 'tumun' novianti, surahman 'mubi' zein, m. zuhri 'botel' firdian, jabir 'jabo', bojek, kamra, imel 'oneng', putra 'ebong', anis 'gontar', nely , tulkiyem, idham 'daim'

khalik, triono 'klewer', sanpri 'israel' hartono...[terima kasih atas kerja keras penuh tawa dan carut marut wajah selama 22 bulan]

13. Pengurus kemaren, alfi sahri jamil 'mukri', edo 'mulon' prakarsa dharma, ahmad 'zekretaris' zaky, m. faisal 'sunthi' rahman, rina 'muse', kamti, jarwo, jupri, dwi 'mentel' kurniati, putri 'siput' ratnani, wahyu, surisna 'begol',...maaf ga bisa ikutan musang, maafkan dosa-dosa periode kemaren!!!
14. Pengajar-pengajar di kamar jenazah, , eko 'koramil' setyoso, 'om' rizal, rudi 'kacang' afrizal, khoirun 'kirun' nadirin, andi saidi, andi reza, romy eriansyah, fany agung al azhar, arif 'tungku' setiawan, arif 'miing' indra saputra, bang daz, sony laksono, riko adityawan, usmar ismail...[no comment]
15. Untuk pemimpin baru kami, hairian 'binok' murwandi [kamu pasti lebih baik!!!]
16. Warga falahi, nur kholis 'didit' muhammadi [mordanjasdebran,dude! Makasih banyak untuk semua. Yudebes!], mas hendra + mbak rahma + naufal [bahagia dunia akherat, ya...makasih banyak training nikahnya], wulan sudarto...[mmhh, salam buat sudarto!]
17. Serka Wahid, pak Agus dan bu Yayuk [maaf, saya belum lunas!!makasih untuk semua kebaikan, keikhlasan dan keramahannya], mbak lusi and crew, wahyu, gundul, burlian, dana, dimas, topik dan istri, dayat, yono, aan, iping, iping psi, dessy, vera.
18. Mas Tutut dan Mas Sarjiman [budi tak terbalaskan!!! Semoga Tuhan membalasnya,mas...terima kasih!], serta para penghuni studio tugas akhir agung 'ceper', fajri, rio, andi budiman, kurniawan, mustain, januar perdana, heru 'kentung', ivano, teguh, sari bejo, dewi, eka, urni, ardi, anis, ratih, dwi 'jarwo', lulu, doni, haris, bayu, feksi, gina [gede-gedeane speaker yuk!? Selamat and sukses semua ya...]
19. Warga pelem kecut, ibrahim 'beri', irfan, doni 'daliso'...[makasih recovery datanya, mas! Makasih semua...]
20. Teman-teman mapala di surabaya, malang, bandung, jakarta, samarinda, tenggarong, makasar, maros, dan toraja serta indonesia raya! [pengumuman, saya akhirnya lulus...kapan pada nyusul???
21. Dipowinatan family, pakde, budhe, didit, dian, prita, dityo...[semoga selalu rukun!] edy, sonot, isro, fahri...[jangan kapok kerumah]
22. Calon-calon mantune bapak Sudarto, ella arlika dan avri...[sudah siap jadi keluarga besar sudarto kah? ☺ makasih supportnya]
23. Nyonya-nyonya gentan, umi, widya, utri, iyus, dilla, dinda...[sapa duluan nikah???
24. Keluarga tuan tanah, alm. Bapak Lukas Mujiono [semoga tenang dialam sana, pak] ibu, Tanti...[Terima kasih banyak toleransinya, semoga segala kebaikan dibalas Allah]
25. Keluarga mbah mul plus anaknya [terima kasih pijetan mautnya, suakiit buangeet, mbah! tapi tar saya kesana lagi, mbah!]
26. Tukang pijet mang udin [jadi bisa ngerjain maket lagi, mang]
27. Sheila on 7, Peterpan, Padi, Ari Lasso yang selalu jadi penghibur setia...hidup cowok-cowok romantis!!!

Pengendara motor yang ga ngasih lampu sen waktu belok, sopir kijang yang ga liat-liat waktu nyebrang, petugas PLN yang nyabut meteran walaupun sudah mau dibayar, gardu listrik yang meledak waktu komputer belum di save, para penonton film janji joni, banyu biru, ungu violet, gie, di bioskop kesayangan mataram yang berjubel, para polisi yang razia di sepanjang jalan di jogja, para pengantri di pom bensin waktu lagi krisis BBM, pengelola wartel yang ngasih harga 2000 perak untuk *airtime*, pengelola ACC yang sok birokratis, pengelola rental komputer untuk 1000 perak ngeprint perlembar, tukang tambal ban disepanjang jalan kaliurang, seluruh komputer-komputer yang sudah pernah diakses ama flash disknya ramu ...

Dan para sanak-saudara, handai-taulan, teman-sahabat selama saya menjalani kuliah yang belum saya sebutkan, MOHON MAAF dan sekali lagi saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk setiap kepingan waktu dan kenangan (*jikustik*) yang tidak bosan hilir-mudik, pulang-pergi, luntang-luntung, mondar-mandir, maju-mundur, keluar-masuk, naik-turun, ilang-timbul, dalam kehidupan saya selama saya kuliah. TERIMA KASIH.

Yogyakarta, 1 September 2005

Januar Sidharta

Daftar Isi

<i>Lembar Judul</i>	<i>i</i>
<i>Lembar Pengesahan</i>	<i>ii</i>
<i>Abstrak</i>	<i>iii</i>
<i>Lembar Persembahan</i>	<i>vi</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>v</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>ix</i>

Bagian Satu

Pendahuluan	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.1.1. Pentingnya Perpustakaan.....	2
1.1.2. Citra Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan.....	6
1.1.3. Kondisi Perpustakaan Di Yogyakarta.....	7
1.1.4. Pentingnya Perpustakaan Umum Swasta Yang Dapat Menarik Minat Pengunjung.....	10
1.1.5. Pentingnya Pencitraan Dalam Bangunan.....	11
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.2.1. Umum.....	11
1.2.2. Khusus.....	12
1.3. Tujuan Perancangan.....	12
1.4. Sasaran Perancangan.....	12
1.5. Lingkup Pembahasan.....	12
1.5.1. Non Arsitektural.....	12
1.5.2. Arsitektural.....	12
1.6. Spesifikasi Umum Proyek.....	13
1.6.1. Judul Proyek.....	13
1.6.2. Fungsi Bangunan.....	13
1.6.3. Pemilihan Site.....	13
1.6.4. Profil Pengguna Bangunan.....	18
1.6.5. Manajerial Perpustakaan.....	20
1.7. Kerangka Pola Pokir.....	22

Bagian Dua

Tinjauan Teori	23
2.1. Pengertian.....	23
2.1.1. Perpustakaan Umum.....	23
2.1.2. Perpustakaan Umum Swasta.....	23
2.2. Fungsi Perpustakaan Umum.....	23
2.3. Sistem Pelayanan.....	23
2.3.1. Sistem Pelayanan Tertutup.....	23
2.3.2. Sistem Pelayanan Terbuka.....	24
2.4. Struktur Organisasi Perpustakaan.....	25
2.5. Kebutuhan Ruang Perpustakaan.....	25

2.5.1.	Pengelola.....	25
2.5.2.	Pengunjung.....	26
2.5.3.	Penunjang.....	27
2.6.	Besaran Ruang.....	28
2.6.1.	Modul horizontal.....	29
2.6.2.	Modul Vertikal.....	30
2.6.3.	Elemen Pengguna.....	30
2.7.	Organisasi Ruang.....	30
2.8.	Jenis Pengunjung.....	31
2.8.1.	Umum.....	31
2.8.2.	Pelajar Dan Mahasiswa.....	32
2.9.	Tinjauan Nilai Informatif, Edukatif Dan Rekreatif.....	33
2.9.1.	Informatif.....	33
2.9.2.	Edukatif.....	34
2.9.3.	Rekreatif.....	36
2.10.	Tinjauan Perilaku.....	37
2.10.1.	Persepsi Lingkungan.....	38
2.11.	Tinjauan Ruang Dalam.....	40
2.11.1.	Elemen Pembatas Ruang Dalam.....	40
2.11.2.	Elemen Penunjang Ruang Dalam.....	41
2.12.	Tinjauan Pencitraan Bangunan.....	41
2.13.	Studi Kasus.....	42
2.13.1.	<i>Humboldt Bibliotek</i>	42
2.13.2.	<i>Salt Lake Library</i>	46
2.13.3.	Kesimpulan.....	51

Bagian Tiga

Analisis	54
3.1. Analisis Sistem Pelayanan.....	54
3.1.1. Layanan Tertutup.....	54
3.1.2. Layanan Terbuka.....	55
3.1.3. Kesimpulan.....	56
3.2. Hubungan Ruang.....	56
3.3. Organisasi Ruang.....	58
3.4. Besaran Ruang.....	59
3.4.1. Kapasitas Ruang.....	59
3.5. Analisis Nilai Informatif, Edukatif Dan Rekreatif.....	65
3.5.1. Informatif.....	65
3.5.2. Edukatif.....	65
3.5.3. Rekreatif.....	66
3.6. Analisis Perilaku Pengunjung.....	66
3.6.1. Pola Gerak Pengunjung Anak-Anak.....	67
3.6.2. Pola Gerak Pengunjung.....	67
3.7. Analisis Pencitraan Bangunan.....	68
3.7.1. Fungsi Bangunan.....	68
3.7.2. Bentuk Dasar Bangunan.....	68
3.7.3. Fasad Yang Rekreatif.....	69

Daftar Pustaka

Bagian Empat

Konsep Dasar Perancangan	71
4.1. Ruang Dalam.....	71
4.1.1. Pola Ruang.....	71
4.1.2. Pola Sirkulasi.....	72
4.1.3. Hubungan Ruang.....	73
4.1.4. <i>Zoning</i>	74
4.1.5. Lantai dan Langit-langit.....	75
4.1.6. <i>Lay Out</i> Ruang.....	76
4.1.7. Luasan Ruang.....	77
4.2. Fasad Bangunan.....	79
4.3. Pencapaian ke Bangunan.....	79
4.4. <i>Open Space</i>	80

Bagian Lima

<i>Schematic Design</i>	82
--------------------------------------	----

Bagian Enam

<i>Design Development</i>	109
6.1. Sirkulasi.....	109
6.2. <i>Site Plan</i>	110
6.3. Denah.....	111
6.3.1. Level 0.00m.....	112
6.3.2. Level -2.00m.....	112
6.3.3. Level +2.00m.....	113
6.3.4. Level +4.00m.....	113
6.3.5. Level +6.00m.....	113
6.4. Tampak.....	113
6.5. Potongan.....	114
6.6. Perspektif Interior.....	115
6.7. Perspektif Eksterior.....	118

Yogyakarta public library
*designing informative, educative and recreative interior
with users behavior approach and designing recreative exterior*

1.1. Latar Belakang

Bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa sudah menjadi tujuan daripada pembentukan pemerintahan negara Indonesia¹. Dan jelas pengejawantahan tanggungjawab ini pun di uraikan pemerintah Indonesia dalam berbagai bentuk perangkat dan strategi yang bersifat formal institusional maupun yang tidak yang dapat menunjang keberhasilan tanggung jawab tersebut.

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat, maka seluruh pihak terkait dalam negara ini baik pemerintah maupun swasta berusaha sebaik-baiknya untuk dapat membantu menyediakan sarana maupun prasarana yang dapat menunjang peningkatan tersebut diatas. Sehingga secara perlahan dan pasti kita secara bersama-sama meningkatkan taraf hidup bangsa dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Selain sektor pendidikan formal yang menjadi ujung tombak pengembangan kualitas masyarakat, juga harus didukung dengan fasilitas dan sarana yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Salah satunya dengan pengadaan perpustakaan yang berada di Yogyakarta.

1.1.1. Pentingnya Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu pranata sosial yang telah ada sejak jaman purba. Dalam perjalanannya yang panjang, perpustakaan mengalami berbagai perubahan sosial budaya. Dalam perkembangannya selama hampir 3000 tahun itu berkembang berbagai prinsip kepustakawanan yang mewarnai keberadaan perpustakaan. Prinsip tersebut ditarik dari perjalanan sejarah perpustakaan²

Perpustakaan merupakan salah satu diantara sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui

¹ Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alinea IV

² Prof.DR. Sulistyono Basuki, Seminar Perpustakaan sebagai Agen Perubahan Sosial

Sehingga, perpustakaan adalah salah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian (*reseach*), guna menyediakan sumber informasi yang lengkap bagi setiap kalangan masyarakat, begitu pula dengan kalangan pendidikan dan ilmu pengetahuan⁴.

A. Fungsi dan Peran Perpustakaan

Sehingga kemudian dapat disimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan bukanlah hanya sarana untuk mengkoleksi buku semata (dokumentatif), tapi fungsi dan perannya akan menjadi seperti berikut;

1. Informatif;

- Sesuatu yang mampu menyampaikan pesan/informasi dan dapat berkomunikasi sehingga dapat menggambarkan fungsi dan isi⁵.
- Perpustakaan yang menyediakan buku-buku referensi, buku-buku petunjuk, buku pegangan, majalah, almanak, surat kabar dan bahan-bahan referensi lainnya yang bersifat menerangkan atau menjawab cepat, tepat dan khusus sesuai permasalahannya⁶.
- Pengelolaan tata ruang yang tidak membingungkan pengguna perpustakaan dalam memperoleh data yang diinginkan sehingga mudah penelusuran kembali informasi yang dikelolanya (*retrieval*).

2. Edukatif;

- Sesuatu yang bisa menggali pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat⁷.
- Perpustakaan yang bersifat mendidik masyarakat kearah tujuan yang sejalan sengan cita-cita bangsa, tidak boleh ada buku yang menghasut, menjelek-jelekkkan pihak

⁴ Trimo, Soejono, M.L.S.Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan, Bandung, 1985

⁵ Komunikasi dalam Arsitektur, Diktat Kuliah

⁶ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.82, Bandung, Juli 1991

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

lain, ekstrim dan militan, tetapi harus sesuai dengan norma-norma Pancasila dan UUD'45⁸.

- Fasilitas yang dapat menunjang atau memberikan suatu dampak positif dalam proses belajar mengajar, sehingga bisa memungkinkan bagi pengguna agar lebih leluasa dalam berinteraksi.

3. **Rekreatif;**

- Sesuatu yang dapat menyegarkan kembali badan serta pikiran/sesuatu yang menyegarkan dan menggembirakan⁹.
- Perpustakaan harus bisa menyediakan bahan bacaan ringan seperti majalah, surat kabar, novel fiksi dan sejenisnya¹⁰.
- Fasilitas yang dapat memberikan suasana santai, menyenangkan dan melegakan bagi pemakai perpustakaan¹¹.

B. Macam Perpustakaan¹²

Di Indonesia, perpustakaan dibagi menjadi ;

1. Perpustakaan Nasional

Merupakan satu-satunya perpustakaan disuatu negara dengan koleksinya berasal dari sebagian besar terbitan hasil karya tulis, cetak, maupun grafis lain yang terdapat di negara bersangkutan.

2. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Merupakan perpustakaan milik universitas, institut, akademi, yang digunakan sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas-tugas yang tercantum dalam tri dharma perguruan tinggi oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

⁸ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.82, Bandung, Juli 1991

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

¹⁰ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.82, Bandung, Juli 1991

¹¹ Ibid, hal.83

¹² Drs. P. Sumardji, Perpustakaan, Organisasi dan Tata Kerjanya, Kanisius, hal. 11-13, 1988

3. Perpustakaan Sekolah

Merupakan perpustakaan milik sekolah yang digunakan sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas-tugas pendidikan di sekolah.

4. Perpustakaan Khusus

Merupakan perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat khusus, yang digunakan sebagai sarana penunjang pengembangan pengetahuan bagi masyarakat khusus dalam bidang ilmu tertentu, misalnya: Perpustakaan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta.

5. Perpustakaan Umum

Merupakan perpustakaan dengan kkeleksinya yang bersifat umum, yang digunakan sebagai penunjang pengembangan masyarakat pada umumnya.

6. Perpustakaan Lembaga atau Yayasan

Merupakan perpustakaan milik suatu lembaga atau yayasan, yang digunakan sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas pengembangan atau kerjasama budaya , misalnya Perpustakaan Hatta di Yogyakarta.

1.1.2. Citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan

Dalam rencana induk Kota Yogyakarta dikatakan bahwa salah satu citra kota Yogya yang harus dipertahankan adalah citra Kota Pendidikan. Tidaklah mengherankan bila Kota Yogyakarta dikatakan sebagai Kota Pendidikan karena propinsi ini telah memiliki tidak kurang dari 2000 gedung sekolah mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Untuk kodya saja prediksi tahun 2005 akan dibutuhkan 795 gedung Taman Kanak-kanak, 497 gedung Sekolah Dasar, 167 Sekolah menengah umum tingkat pertama, 167 gedung sekolah menengah umum tingkat atas, 29 universitas, 7 institut/sekolah tinggi dan 31 pendidikan setingkat akademi¹³.

Citra sebagai kota pendidikanpun semakin kokoh dengan ditunjang oleh banyaknya jumlah murid yaitu 442.611 murid SD,

¹³ RIK, 1999

143.628 murid SMTP dan 128.938 murid tingkat SMTA serta 155.328 orang tingkat perguruan tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk Yogyakarta pada tahun 2003 sebanyak 3.183.384 jiwa¹⁴.

Terwujudnya kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan pariwisata yang berkualitas, sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan jasa, menuju terciptanya masyarakat yang madani yang dijiwai semangat Memayu Hayuning Bawana merupakan visi umum dari pembangunan Kota Yogyakarta¹⁵.

1.1.3. Kondisi Perpustakaan di Yogyakarta

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Propinsi DIY merupakan lembaga teknis daerah yang dibentuk berdasarkan Perda Prop. DIY Nomor 4 Tahun 2001, sebagai gabungan Perpustakaan Nasional Prop. DIY dan Kantor Arsip Daerah Prop. DIY.

BPAD mempunyai fungsi sebagai pembantu kepala daerah dalam bidang pengelolaan dan pengembangan bahan pustaka serta bidang kearsipan daerah¹⁶.

Badan ini menempati 3 tempat yang masing-masing berbeda lokasi;

1. Perpustnas DIY JL. Malioboro

Pada awalnya BPAD hanya berada di satu lokasi yaitu di Jl. Malioboro, namun karena tempatnya sudah tidak strategis lagi sebagai perpustakaan dan berada di daerah pusat perdagangan yang sangat ramai, sehingga sebagian besar koleksi bukunya dipindahkan di perpustakaan Unit Badran. Koleksi buku yang ada di Jl. Malioboro sekarang hanya koleksi karya sastra dan seni.

2. Perpustakaan Unit Badran

Gedung yang berlokasi di jalan badran ini selain sebagai perpustakaan juga berfungsi sebagai kantor pusat BPAD. Secara geografis lokasi tersebut cukup strategis karena tidak terlalu jauh dari pusat kota dan mudah dijangkau karena aksesnya yang

¹⁴ Statistik, 1998

¹⁵ YUDP, Yogyakarta Urban Development Project, edisi perdana 2002, pada visi umum pengembangan kota Yogyakarta

¹⁶ Buku Informasi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Prop. DIY

bukan merupakan jalur sibuk. Tapi meskipun demikian, ternyata hal tersebut belum mampu menarik pengunjung secara maksimal karena suasana perpustakaan yang kurang nyaman.

Sedangkan untuk koleksi buku, unit ini bisa dikatakan paling lengkap dibandingkan dengan 2 unit lainnya. Karena unit ini dapat ditemui mulai dari koleksi buku untuk umum, pelajar, pegawai dan beberapa buku kuno yang sudah jarang dipasaran.

3. *Jogja Study Centre*

Unit ini berdiri atas kerjasama BPAD dengan *Coca-Cola Foundation Indonesia*. Perpustakaan ini yang diperuntukkan untuk anak-anak ini berlokasi di Jalan F.M Noto no. 21, Kotabaru. Dengan fasilitas, desain bangunan dan lokasi yang tepat membuat unit ini jauh lebih ramai dibandingkan 2 unit lainnya. Salah satu daya tarik perpustakaan ini adalah fasilitas pendukung yang ada di dalamnya seperti internet; walaupun sementara hanya 5 unit yang *on line*; itupun dibatasi pemakaiannya masing-masing maksimal 45 menit. dan ruang bermain anak, ternyata membantu proses peningkatan minat baca anak.

Secara langsung kita dapat mencermati beberapa perpustakaan diatas. Apa sebenarnya yang salah dari pembangunan perpustakaan sehingga pengunjungnya tidak seperti yang diharapkan. Menstimulasi minat baca masyarakat memang tidaklah mudah. Berikut kita lihat fakta yang ada yang tersaji sebagai data yang terangkum dalam tabel tentang jumlah perpustakaan yang ada di Yogyakarta berikut koleksi buku BPAD dan jumlah pengunjungnya dalam 2 tabel terpisah.

*Tabel 1.1
Jumlah Perpustakaan Menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota di
Propinsi D. I. Yogyakarta*

JENIS PERPUSTAKAAN	KABUPATEN/KOTA					PROPINSI
	KULONPROGO	BANTUL	GUNUNGKIDUL	SLEMAN	KODYA	DIY
1. DESA	88	75	144	86	45	438
2. UMUM	1	1	1	1	1	5
3. DEPARTEMAN	3	3	3	3	3	15
4. SEKOLAH						
A. SD	281	448	518	522	235	2.004
B. SLTP	73	94	96	106	59	432
C. SLTA	19	39	31	52	49	190
D. PT	1	9	1	29	69	109
JUMLAH TOTAL	466	669	796	801	461	3.190

Sumber : Perpustakaan Nasional Propinsi D. I. Yogyakarta, 2000

*Tabel 1.2
Jumlah Koleksi Buku dan Data Peminjam/Pengunjung BPAD
Propinsi D. I. Yogyakarta*

THN	KOLEKSI		JENIS PENGUNJUNG				Σ PENGUNJUNG	Σ PEMINJAM
	JUDUL	EKS	ANGG	SISWA	MHS.	UMUM		
97/98	93.663	174.384	10.956	3.237	7.430	289	128.188	100.536
98/99	100.734	192.732	12.827	223	12.485	119	109.943	84.099
99/00	103.157	201.946	10.398	1.149	8.857	392	116.159	76.312
00/01	108.537	242.052	7.064	526	6.296	289	110.746	86.614

Sumber : Data Statistik Perpustakaan Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta

Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah perpustakaan di yogyakarta ternyata dapat mengakomodasi jumlah pengunjung kurang dari 1000 orang setiap perpustakaannya. Itu berarti hanya 0.1% jumlah penduduk yang terakomodasi. Perkiraan ini didapat dari perbandingan antara jumlah penduduk yogyakarta saat ini dengan jumlah perpustakaan yang ada.

Kemudian jumlah koleksi yang ada di BPAD Prop. DIY ternyata cukup banyak dan mempunyai kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Berbeda dengan pengunjung dan peminjam yang di BPAD yang cenderung menurun setiap tahunnya. Dan apabila kita rsio dengan jumlah penduduk Yogyakarta saat ini maka hanya

3,6% yang mengunjungi perpustakaan BPAD dan hanya 2,8% yang meminjam buku di perpustakaan BPAD.

Kemudian dari jumlah pengunjung perpustakaan apabila kita coba merasionalkannya, maka perharinya perpustakaan BPAD dikunjungi sedikitnya 20 orang per harinya (rasio data yang ada antara jumlah perpustakaan departemen dengan jumlah pengunjung).

Realita semacam ini memang menjadi pekerjaan rumah kita bersama sebagai bangsa Indonesia. Dimana kita dituntut untuk dapat saling merangsang minat membaca kita. Fungsi BPAD; yang berfungsi sebagai pembantu kepala daerah dalam bidang pengelolaan dan pengembangan bahan pustaka serta bidang kearsipan daerah; ternyata belum efektif untuk menjawab permasalahan diatas. Karena secara institusi, BPAD hanya bersifat dokumentatif atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pengarsipan benda-benda pustaka. Tidaklah salah apabila kemudian dalam pelaksanaannya masyarakat merasa tidak puas akan kehadiran perpustakaan-perpustakaan BPAD.

1.1.4. Pentingnya Perpustakaan Umum Swasta yang Dapat Menarik Minat Pengunjung.

Perpustakaan umum swasta hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memberi jawaban atas ketidakpuasan dan ketidaktertarikan masyarakat terhadap perpustakaan sebelum-sebelumnya. Dan perpustakaan swasta yang dimaksudkan disini adalah perpustakaan yang sifatnya terbuka untuk Umum yang status kepemilikan dan pengelolaannya berada dibawah sebuah instansi/lembaga/organisasi/perusahaan yang jenis koleksinya tidak terklasifikasikan secara khusus. Sehingga semua jenis koleksi akan disediakan disana nantinya. Dan dalam praktiknya, perpustakaan jenis ini memang jauh dari kesan profit sebagaimana terkesan pada usaha-usaha yang dikelola secara swasta. Karena secara ideal, perpustakaan ini bersifat sosial dan bertujuan untuk menarik minat pembaca Jogja sebanyak-banyaknya.

Tetapi apapun bentuknya perpustakaan, ternyata pada praktiknya masyarakat tetap saja masih enggan ke perpustakaan. Karena mereka lebih suka ngobrol daripada membaca buku¹⁷.

Sehingga ini akan benar-benar menjadi tantangan yang harus diselesaikan dalam pemecahan desain nantinya.

1.1.5. Tinjauan Pencitraan dalam Bangunan

Untuk mengembangkan fasad dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung secara performa, maka wujud yang dikembangkan adalah dengan pencitraan yang terbuka dan dapat menimbulkan kesan yang rekreatif. Citra sebenarnya hanya menunjuk pada suatu gambaran (*image*), suatu kesan terhadap penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra lebih menunjuk pada tingkatan kebudayaan¹⁸.

Adapun sifat dan karakter masing-masing bentuk memiliki kesan tersendiri. Bentuk-bentuk itu antara lain¹⁹:

- Bentuk kubus segiempat mempunyai kesan statis, stabil, monoton dan masif.
- Bentuk bulat bola dan lingkaran memberi kesan tuntas, labil, bergerak dan dinamis.
- Bentuk segitiga dan meruncing memberi kesan aktif. Energik, tajam dan mengarah.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Umum

Bagaimana merancang perpustakaan umum swasta yang dapat memadukan nilai informatif, edukatif dan rekreatif dengan mempertimbangkan perilaku pengunjung sehingga dapat menarik pengunjung.

¹⁷ Sumarsih, Membudayakan untuk Membaca, Buletin Perpustakaan hal. 4, No. 24, Agustus, 1997

¹⁸ Dipl.Ing. Y.B. Mungunwijaya, Wastu Citra, Gramedia, hal.25, cetakan II, Jakarta, Juli, 1992

¹⁹ Ir. Rustam Hakim, MT. IALI, Arsitektur Lansekap, Bumi Aksara, hal. 69, cetakan II, Jakarta, Mei, 2004

1.2.2. Khusus

- Bagaimana mewujudkan rancangan ruang dalam yang informatif, edukatif dan rekreatif yang mempertimbangkan perilaku pengunjung.
- Bagaimana merancang perpustakaan umum swasta dengan mentransformasikan nilai rekreatif pada fasad bangunan sehingga dapat menarik minat pengunjung.

1.3. Tujuan Perancangan

Bagaimana menciptakan ruang dalam perpustakaan yang memadukan nilai informatif, edukatif dan rekreatif dengan perilaku pengunjung dan penciptaan fasad yang rekreatif sehingga dapat menarik pengunjung.

1.4. Sasaran perancangan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan bangunan perpustakaan umum swasta diharapkan mampu untuk memunculkan adanya:

- Pencitraan bangunan yang dapat menonjolkan kesan rekreatif.
- Pengolahan pola ruang dalam gambar denah yang dapat menjelaskan konsep informatif, edukatif dan rekreatif.
- Penciptaan rancangan ruang dalam yang tergambar dalam perspektif ruangan dan potongan yang dapat menjelaskan konsep edukatif dan rekreatif.
- Penggambaran citra bangunan dalam gambar tampak dan perspektif eksterior yang dapat menjelaskan karakter bangunan yang dapat menonjolkan nuansa rekreatif

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Non Arsitektural

Membahas perilaku pengunjung perpustakaan khususnya pola gerak pengunjung.

1.5.2. Arsitektural

Membahas masalah tata ruang dalam dan citra bangunan yang ditampilkan dalam fasad.

1.6. Spesifikasi Umum Proyek

1.6.1. Judul Proyek

“Perpustakaan Umum Swasta di Yogyakarta”

1.6.2. Fungsi Bangunan

Sebagaimana layaknya sebuah perpustakaan, bangunan ini berfungsi untuk mendokumentasikan atau mengumpulkan sebagaimana tersebut dalam latar belakang. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan umum swasta. Yang dimaksudkan disini adalah perpustakaan yang sifatnya terbuka untuk Umum tanpa mengenal batas umur, status dan physical ability. Kemudian status kepemilikan dan pengelolaannya berada dibawah sebuah instansi/lembaga/organisasi/perusahaan yang jenis koleksinya tidak terklasifikasikan secara khusus. Sehingga semua jenis koleksi akan disediakan disana nantinya.

Perpustakaan ini memang tidak dikomersilkan. Kalaupun nantinya akan menghasilkan income, bukan berarti perpustakaan ini menjadi sebuah perusahaan komersial yang *profit oriented*. Karena dalam pelaksanaannya, manajemen dan segala sesuatu mengenai pengelolaan akan dikelola oleh suatu lembaga/instansi yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Tujuannya yang jelas adalah untuk menarik pengunjung dan meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta sehingga dapat menjadi manusia-manusia yang berkualitas dengan bekal wawasan dan ilmu pengetahuan yang cukup.

1.6.3. Pemilihan Site

A. Site Terpilih

Site berada di Jl. Seturan, Kelurahan Caturtunggal,
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.



*gambar 1.1.
Peta Lokasi Site Terpilih*

B. Alasan Pemilihan Site

1. Distrik Pendidikan dan *campuss estate*

Melihat perkembangan Kota Yogyakarta yang demikian pesat maka dengan melihat fakta yang ada bahwa pengembangan kawasan pendidikan tertuju pada wilayah Kabupaten Sleman khususnya Kecamatan Depok Kelurahan Caturtunggal tepatnya di Jalan Babarsari. Berikut data tentang lokasi kampus perguruan tinggi dan sekolah setingkat sekolah tinggi di Yogyakarta sebagai penguat pernyataan diatas.

*Tabel 7.1
Lokasi Kampus Perguruan Tinggi²⁰*

NO.	INSTITUSI	LOKASI
1.	Universitas Gajah Mada	Bulaksumur, Caturtunggal
2.	Universitas Negeri Yogyakarta	Karang Malang, Caturtunggal
3.	Universitas Islam Nasional Sunan Kalijaga	Jl. Adisucipto
4.	AKABRI Udara	Lanud Adisucipto, Maguwoharjo
5.	IKIP Sanata Dharma	Mrican, Caturtunggal
6.	UPN Veteran	Ringroad utara, Condong Catur
7.	Universitas Islam Indonesia	Condong Catur

²⁰ Krhesna, Affi Aditya, Jogja Student Centre, TA Arsitektur UII, 2003

8.	Universitas Atma Jaya	Mrican Caturtunggal
9.	IKIP Veteran	Babarsari, Caturtunggal
10.	Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian	Babarsari, Caturtunggal
11.	Universitas Proklamasi	Babarsari, Caturtunggal
12.	Sekolah Tinggi Teknologi Nasional	Babarsari, Caturtunggal
13.	STIE YKPN	Babarsari, Caturtunggal
14.	AMPTA	Ambarukmo, Caturtunggal
15.	AKTK	Pringwulung, Condong Catur

(Sumber: Jogja Student Centre, Affi Adhitya Khresna, TA Arsitektur UII, 2003)

Sehingga dari data diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi Jalan Babarsari adalah lokasi dengan jumlah tempat pendidikan lebih banyak dibanding lokasi-lokasi yang lain. Sehingga untuk memperkuat latar belakang dalam perancangan ini maka site yang terpilih adalah kawasan Caturtunggal, tepatnya di Jalan Babarsari.



Keterangan Gambar:

- Kampus Perguruan Tinggi
- Lokasi Site

Gambar 1.2.

Lokasi perguruan tinggi di sekitar site

2. Faktor Transportasi atau Akses

Dilihat dari penyebaran pembangunan kampus yang tidak merata di Yogyakarta, daerah Babarsari terbilang

sebagai daerah yang cenderung sebagai posisi sentral.

Karena letaknya tidak begitu jauh dari pusat kota dan tidak begitu jauh keluar kota. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa daerah ini memiliki potensi kemudahan lokasi yang baik. Bisa kita lihat dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang akan dan sedang bergulir di daerah ini.

Sehingga sangat tidak mungkin apabila pemerintah tidak mempertimbangkan jalan untuk dapat mengakses daerah ini. Pilihan site untuk pembangunan perpustakaan swasta ini dapat diakses melalui 3 jalur utama.

- Melalui Jalan Laksda Adisucipto terus memotong ke utara;
- Melalui Jalan Gejayan menyusuri Jalan Selokan Mataram ke arah timur; dan
- Melalui Jalan Lingkar Utara/*North Ringroad* ke arah selatan.

Sehingga penempatan site di kawasan ini apabila dipertimbangkan dari segi aksesibilitas, ternyata memiliki jalur-jalur yang sangat mudah untuk diakses.

3. Faktor View dan kondisi Topografi

Kontur yang terbentuk di daerah ini cenderung datar. Artinya walaupun ada perbedaan ketinggian, itupun bukan merupakan jeda tinggi yang signifikan. Sehingga pemanfaatan kawasan ini dapat diolah dengan maksimal. Tanpa perlu lagi memikirkan kemiringan dan kendala tentang kendala topografi lainnya. Kemudian apabila dilihat dari kontur yang terbentuk, jalur drainase mengarah ke timur ke arah selokan kecil sebelah barat jalan kemudian turun ke selatan.



gambar 1.3
view (atas bawah); utara- selatan, barat-timur.
sumber : koleksi penulis

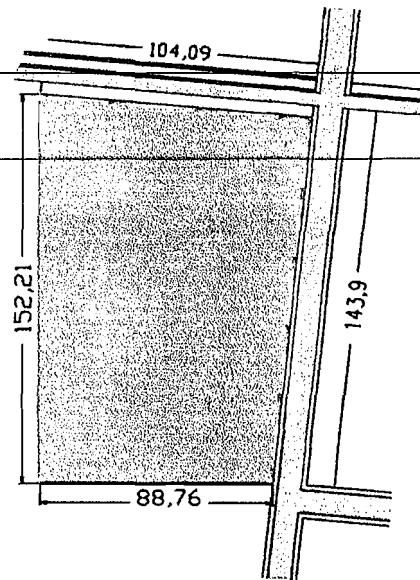
Kemudian view yang dibentuk ke arah utara dari site ini adalah Seturan Plaza (sekarang masih dalam tahap *finishing*) dengan *background* Gunung Merapi. Kemudian ke arah Timur area pertokoan Timur jalan. Sedangkan ke Selatan area yang masih terbilang kosong dengan pemandangan pepohonan. Area sebelah Barat sitepun saat ini masih kosong. Tetapi apabila dilihat menerus kearah Barat maka yang tampak adalah kawasan perumahan.

4. Prasarana

Di area ini sudah tersedia dengan baik jalur telekomunikasi berupa jaringan kabel telpon, jaringan sanitasi dan jaringan listrik.

5. Luas Site

Site ini mempunyai luasan **15.000 m²**. Sehingga dengan potensi besaran luasan seperti ini akan mampu menampung seluruh aktifitas dalam bangunan perpustakaan umum swasta nantinya.



*gambar 1.4.
ukuran site*

1.6.4. Profil Pengguna Bangunan

A. Klasifikasi Pengguna

Sasaran dari perpustakaan ini adalah masyarakat umum, artinya masyarakat secara umum bebas datang ke perpustakaan ini dan perilaku seperti ini dikategorikan sebagai pengunjung. Sehingga dengan kategori seluas itu maka diperlukan sebuah manajemen perpustakaan yang profesional yang dikelola oleh pihak pengelola untuk dapat mendukung keberhasilan pencapaian visi dan misi perpustakaan ini.

Secara umum unsur-unsur pengguna dan penunjang kegiatan dalam perpustakaan ini adalah:

1. Pengelola/pegawai/staff Perpustakaan

Pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola perpustakaan. Pengelola di sini terdiri dari :

- Kepala dan Wakil Kepala Perpustakaan
- Kepala Bagian Urusan Administrasi
- Kepala Bagian Pengadaan Koleksi dan Staff
- Kepala Bagian Pengolahan Koleksi dan Staff
- Kepala Bagian Pelayanan Sirkulasi dan Staff

2. Pengunjung

Pengunjung yang datang ke perpustakaan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- Kelompok pengunjung umum, termasuk didalamnya anak-anak.
- Kelompok pelajar dan mahasiswa

B. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam perpustakaan secara umum dibagi menjadi dua berdasarkan jenis pengguna, yaitu :

1. Pengunjung Perpustakaan

- Pengunjung yaitu orang yang datang untuk sekedar melihat-lihat buku lalu membacanya di tempat tanpa meminjamnya untuk dibawa pulang atau hanya sekedar ingin mencari informasi aktual. Pengunjung jenis ini tidak perlu tercatat sebagai anggota. Pengunjung jenis ini juga memanfaatkan fasilitas yang ada didalam bangunan perpustakaan seperti warnet, wartel, *bookstore* dan *coffeeshop*.
 - Peminjam yaitu orang yang datang ke perpustakaan untuk meminjam bahan pustaka yang telah tercatat sebagai anggota perpustakaan. Entah akan dibaca di ruang baca atau akan dibaca pulang.
-

2. Pengelola/pegawai/staff Perpustakaan

Staff perpustakaan adalah orang yang mengelola atau mengatur kegiatan di dalam atau di luar perpustakaan. Kegiatannya antara lain :

a. Pengadaan Bahan Koleksi

Kegiatan pengadaan bahan koleksi yang berupa buku, surat kabar dan film untuk dijadikan koleksi perpustakaan.

b. Pengelolaan Bahan Koleksi

- Pemeliharaan koleksi perpustakaan, kegiatan mempersiapkan bahan koleksi yang telah diperoleh

agar mudah diatur di tempat-tempat penyimpanan sehingga memudahkan untuk dipergunakan.

- Peningkatan informasi tentang perpustakaan.
- Pendidikan pemakai perpustakaan, dengan menyediakan bahan-bahan pustaka yang bermutu.

c. Pelayanan Sirkulasi

Yaitu melayani kegiatan pengunjung termasuk di dalamnya mewadahi kegiatan membaca, meminjam buku, dan berdiskusi.

d. Kegiatan Pelayanan Referensi

Yaitu kegiatan melayani peminjaman koleksi perpustakaan, terutama koleksi pustaka acuan (referensi) atau koleksi yang tidak boleh dibawa pulang oleh pengunjung. Bagian referensi bertugas memberikan informasi untuk penelusuran informasi sekilas, maupun untuk kepentingan penelitian.

e. Kegiatan pelayanan administrasi

Yaitu penunjang kegiatan layanan dalam perpustakaan, kegiatan pelayanan terhadap pengunjung, mengawasi dan melayani peminjam dan pengembalian bahan pustaka dan koleksinya. Kegiatan ini meliputi:

- Pendaftaran dan penyiapan kartu anggota
- Membuat data statistik kemajuan secara berkala
- Mencatat dan menerima kembalian bahan pustaka

1.6.5. Manajerial Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan ini dijalankan oleh pihak-pihak swasta yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Yogyakarta melalui program-program peningkatan minat baca. Dan yang pasti memiliki anggaran khusus untuk dapat mewujudkan bangunan perpustakaan ini berikut dana untuk operasionalnya. Karena fungsi dari bangunan ini bersifat sosial maka pengoperasiannya tidak berorientasi komersil atau profit.

Calon pengelolanya bisa dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bersekup Nasional atau Lembaga Swadaya Masyarakat berskala internasional atau *Non Government Organization (NGO)*

lainnya yang sepaham dan sejalan dengan misi diatas. Atau dengan adanya program pemerintah daerah sehubungan dengan adanya *campuss estate* yang berlokasi di sekitar lokasi (area Jalan Babarsari), maka peluang ini dapat dimanfaatkan dengan adanya dana patungan dari kampus-kampus yang nantinya beroperasi tetapi belum memiliki perpustakaan sebagai fasilitas pendukung pendidikannya.

Karena fasilitas perpustakaan umum ini dimiliki oleh swasta, sehingga dapat mengatur program kegiatannya sendiri dengan peraturan-peraturan yang mengikat bagi anggotanya. Biaya perawatan berasal dari iuran anggota, dana operasional yayasan, hasil dana dari penjualan data dan bantuan dari pihak lain (donatur).

1.7. Kerangka Pola Pikir

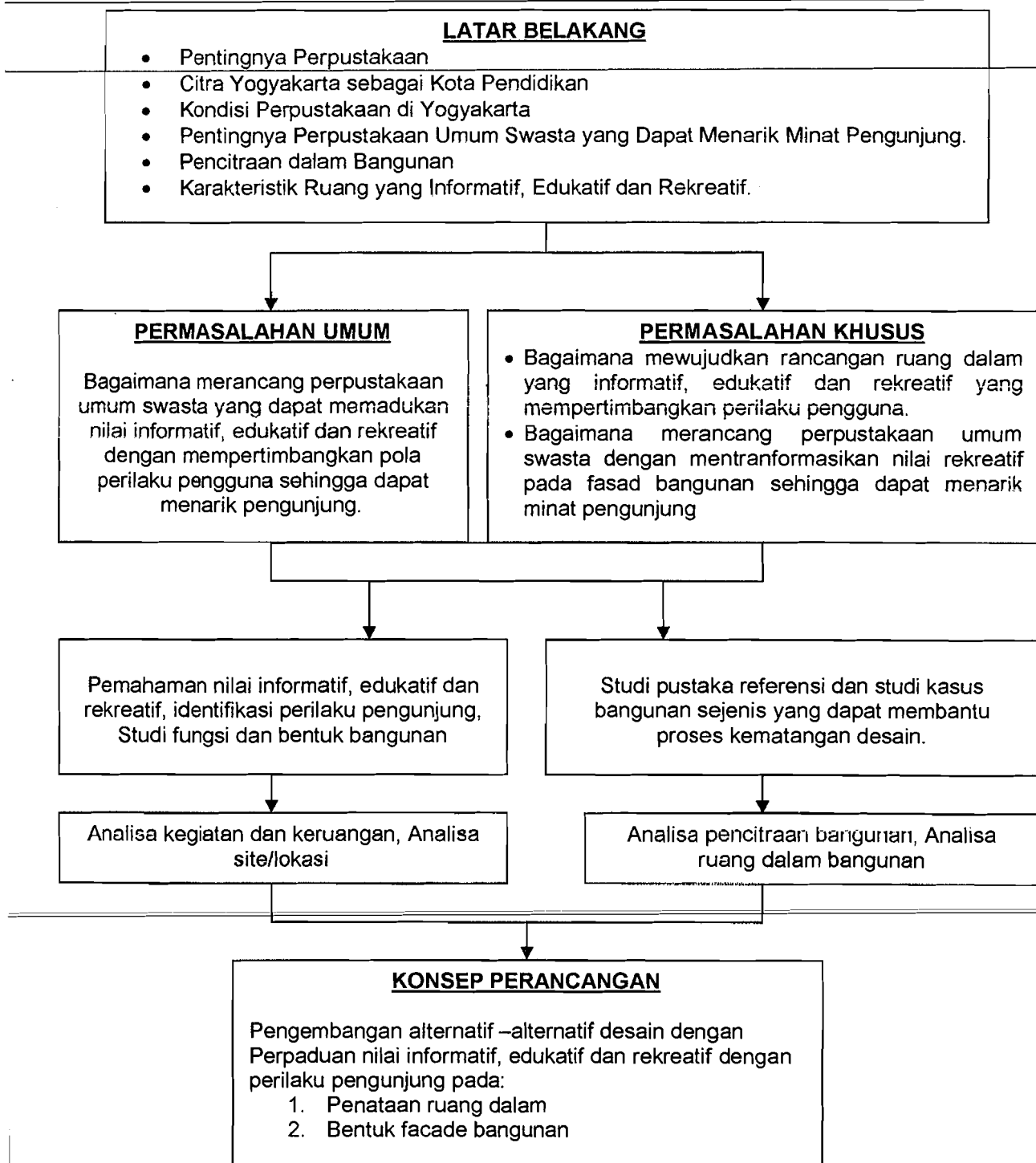


Diagram 1.1 Kerangka Pola Pikir

جامعة إندونيسيا الإسلامية



2.1. Pengertian

2.1.1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat umum, yang digunakan sebagai penunjang pengembangan masyarakat pada umumnya¹.

2.1.2. Perpustakaan Umum Swasta

Perpustakaan yang sifatnya terbuka untuk Umum yang status kepemilikan dan pengelolaannya berada dibawah sebuah instansi/lembaga/organisasi/perusahaan non pemerintahan yang jenis koleksinya bersifat umum dan tidak terklasifikasikan secara khusus.

2.2. Fungsi Perpustakaan Umum

Untuk mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur dan mendayagunakan bahan pustaka untuk kepentingan pendidikan, penerangan, penelitian, pelestarian serta pengembangan kebudayaan dan rekreasi seluruh golongan masyarakat².

2.3. Sistem Pelayanan

Ada dua sistem layanan perpustakaan yang dikenal, yaitu :³

2.3.1. Layanan Tertutup (*Closed Acces*)

Layanan tertutup adalah suatu sistem layanan yang tidak memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi. Pengunjung memilih pustaka yan ingin dipinjamnya melalui katalog perpustakaan, dan setelah ditemukan sandi bukunya dapat minta kepada petugas untuk mengembalikannya. Dalam Bahasa Inggris sistem pelayanan ini disebut *closed access*. Pedoman untuk mengatur sistem pelayanan tertutup antara lain adalah :

¹ Drs. P. Sumardji, Perpustakaan, Organisasi dan Tata Kerjanya, Kanisius, hal. 11-13, 1988

² Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, Perpus Nas RI, hal. 5, Jakarta, 1992

³ Dra. Taslimah Yusuf, Manajemen Perpustakaan Umum, hal. 135

A. Penataan Koleksi

Koleksi pustaka pada sistem ini tidak harus ditata secara sistematis menurut urutan klasifikasi. Penataan buku menurut nomor klasifikasi tidaklah mudah, sehingga pengambilan buku dan pengembaliannya ke rak tidak dapat dilakukan dengan cepat. Nomor urut lebih memungkinkan pengambilan dan pengembalian dilakukan dengan cepat.

B. Rambu-rambu

Karena yang bekerja diruang koleksi hanya petugas yang sudah hafal letak pustaka, sehingga rambu-rambu petunjuk arah kurang diperlukan.

C. Tata Ruang

Berhubung pengunjung tidak boleh masuk, maka ruang koleksi betul-betul dipindahkan dari area pengunjung. Sehingga keamanan koleksi lebih terjamin dan tenaga pengawas dapat dikurangi.

D. Katalog Perpustakaan

Katalog perpustakaan sangat vital karena merupakan satu-satunya alat untuk mencari dan menemukan pustaka yang ingin dibaca atau dipinjam. Perpustakaan dengan sistem layanan tertutup tidak mungkin tanpa katalog.

2.3.2. Layanan Terbuka (*Open Acces*)

Layanan terbuka adalah suatu sistem layanan yang memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk melihat-lihat, membuka-buka pustaka, dan mengambilnya dari tempat penyimpanan untuk dibaca ditempat atau dibawa pulang. Dalam Bahasa Inggris sistem ini disebut *open access*. Pedoman untuk mengatur sistem terbuka adalah :

A. Penataan Koleksi

Koleksi pustaka harus ditata dan diatur secara sistematis atau menurut urutan klasifikasi. Sehingga pengunjung mudah mencari dan menemukan pustaka yang dibutuhkannya.

B. Rambu-rambu

Rambu-rambu petunjuk arah pencarian pustaka sangat penting. Jadi harus dibuat dengan jelas dan singkat, serta ditempatkan ditempat yang tepat. Rambu-rambu tersebut dapat berwujud gambar panah dan atau tulisan.

D. Tata Ruang

Sistem pelayanan terbuka memerlukan penjagaan yang ketat agar kehilangan pustaka dapat ditekan. Tata ruang harus baik sehingga memungkinkan pengawasan petugas kepada setiap pengunjung secara seksama. Jalan masuk dan keluar diatur hanya dapat dilewati oleh satu pengunjung dan dapat diawasi secara langsung.

2.4. Struktur Organisasi Perpustakaan

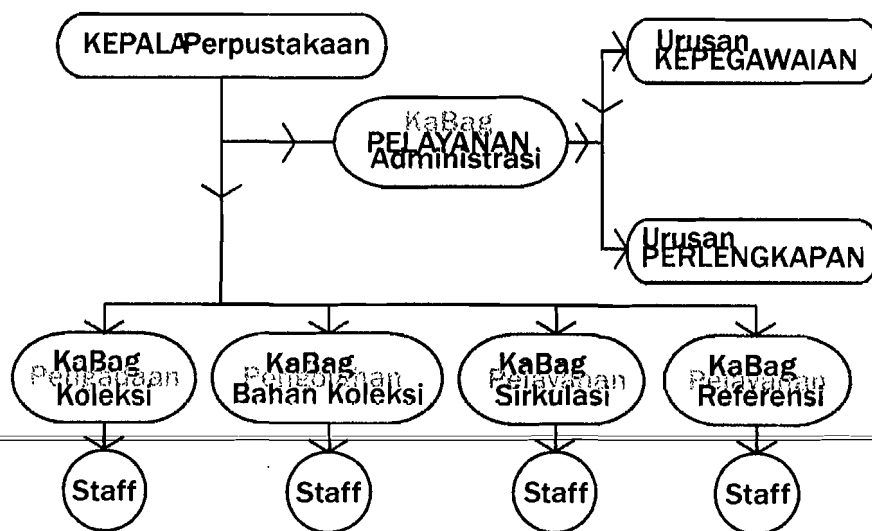


diagram 2.1.
struktur organisasi perpustakaan

2.5. Kebutuhan Ruang Perpustakaan

Kebutuhan ruang dalam perpustakaan ini terbagi menjadi 3 berdasarkan jenis kegiatan

2.5.1. Pengelola

Kegiatan pelayanan yang dimaksud disini adalah ruang-ruang yang menampung kegiatan yang dibutuhkan oleh pengelola perpustakaan. Kebutuhan ruangnya adalah :

- Ruang Kepala Perpustakaan.

- Ruang Wakil Kepala Perpustakaan.

- Ruang Sekretaris.

- Ruang Kepala Pengadaan
- Ruang Staff Pengadaan.
- Ruang Kepala Administrasi
- Ruang Staff Administrasi
- Ruang Kepala Referensi
- Ruang Staff Referensi
- Ruang Kepala Bagian Umum
- Ruang Staff Bagian Umum
- Ruang Rapat Direksi
- Ruang Resepsionis
- Ruang tamu
- *Lavatory*
- *Pantry*

2.5.2. Pengunjung

Ruang yang dimaksud disini adalah ruangan yang ada dalam perpustakaan yang boleh diakses oleh para pengunjung. Ruang Pengunjung, ruang yang diperlukan pengunjung untuk melakukan kegiatan, yaitu :

- Ruang Referensi
Ruang bersama yang berada di dalam bangunan perpustakaan, ruang ini berupa rak-rak buku koleksi pustaka.
- Ruang Belajar
Ruang dengan sekat tidak permanen dan memiliki luasan yang cukup untuk kegiatan belajar.
- Ruang Baca
Berupa kumpulan meja dan kursi yang berdekatan dengan dengan rak-rak buku koleksi pustaka. Hal ini diharapkan agar pengunjung lebih mudah dalam mengakses referensi.

- Ruang Audio Visual

Berupa ruang tertutup yang dapat digunakan untuk mengakses koleksi perpustakaan yang bersifat audio visual.

Terdapat pula ruang audio visual yang bersifat terbuka, digunakan untuk menikmati koleksi perpustakaan yang bersifat tidak tertulis seperti film, piringan, *slide*, dll.

- Ruang *Story Telling*
- Ruang Penelitian
- Ruang Serbaguna/auditorium
- Ruang Koleksi Khusus

Koleksi yang disediakan hanya terbatas karena sifatnya yang hanya sebagai penunjang fasilitas utama.

Secara keseluruhan kebutuhan ruang untuk pengunjung ini adalah:

- Ruang koleksi
- Ruang koleksi khusus
- Ruang Katalog
- Ruang referensi
- Ruang baca anak
- Ruang baca pribadi (*private carrels*)
- Ruang baca kelompok (*reading seats*)
- Ruang diskusi (*lounge seats*)

-
- Ruang audiovisual
 - Ruang pameran/display
 - Ruang loker
 - *Lavatory*

2.5.3. Penunjang

Yang dimaksud dengan ruang penunjang adalah ruang-ruang yang dapat membantu operasional bangunan dan sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan.

- Plaza Penerima (*lobby*)
- Ruang Informasi
- Ruang Tunggu

- Gudang

- Musholla

- Ruang Fotokopi

- Loker
- *Coffeeshop*
- Warnet
- Wartel
- *Bookstore*
- *Coffeeshop*
- Ruang Karyawan
- Ruang Kontrol Komunikasi dan TI
- Ruang Panel Listrik
- Ruang Tangki Air
- Ruang Genset
- *Loading Dock/ ruang bongkar muat*
- *Ruang Cleaning Service*
- Ruang perawatan/fumigasi
- *Lavatory*
- *Pantry*

2.6. Besaran Ruang

Berdasarkan pemahaman sebelumnya, maka untuk dapat mewujudkan perpustakaan umum swasta yang informatif, edukatif dan rekreatif perlu suatu ruangan yang mempunyai bentuk ruang yang membuat pengguna leluasa untuk bergerak, terdiri dari berbagai macam bentuk ruang dengan susunan bentuk ruang yang tidak teratur, tidak serupa yang keberadaannya terbuka untuk masyarakat umum dan keberadaannya harus terkontrol dari berbagai macam gangguan.

Oleh sebab itu dibutuhkan analisa besaran ruang yang mampu memberikan informasi, mampu mendidik dan mampu memberikan hiburan serta dasar pertimbangan cukup privasi, nyaman dan efisien. secara garis besar mencakup hal-hal sebagai berikut :

2.6.1. Modul Horizontal

Modul ini meliputi berbagai macam perabotan kursi dengan ukuran menggunakan ukuran orang dewasa menyikapi kegiatan yang berbeda.

- *Private Carrel*
Yaitu untuk kegiatan membaca secara individu⁴.
Unit terkecil : 60 cm x 90 cm
Pengembangan : 60 cm x 135 cm, sirkulasi 20%
 - *Reading Seat*
Yaitu digunakan untuk kegiatan membaca bersama/beberapa orang⁵.
Unit terkecil : 120 cm x 390 cm
Pengembangan : 120 cm x 585 cm, sirkulasi 7%
 - *Lounge Seat*
Tempat duduk untuk kegiatan diskusi atau membaca santai⁶.
Unit kecil : 90 cm x 122 cm
Pengembangan : 90 cm x 183 cm, sirkulasi 25%
 - *Peminjaman Buku*
Yaitu merupakan kegiatan pada counter pelayan⁷.
Unit terkecil : 50 cm x 180 cm
Pengembangan : 50 cm x 180 cm, sirkulasi 50%
 - *Layout Rak Closed Stacks*⁸
Unit terkecil 7 stacks (6,7m), sirkulasi 1 m
Pengembangan 6 stacks (6,7m), sirkulasi 1,2 m
 - *Layout Rak Open Stacks*⁹
Unit terkecil 5 stacks (6,9m), sirkulasi 1 m
Pengembangan 4 stacks (6,9m), sirkulasi 1,7 m
-

⁴ Goodfrey Thompson, Design and Planning Library Building, Architectural Press Ltd., 1997

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Alan Konya, Library, Architectural Press, London

⁹ Goodfrey Thompson, Design and Planning Library Building, Architectural Press Ltd., 1997

- Ruang komputer¹⁰

Unit terkecil 1,4 m; sirkulasi 25%

Pengembangan 2,1 m; sirkulasi 50%

- Staff Counter¹¹

Unit terkecil 3 m²

Pengembangan 4,5 m², sirkulasi 25%

2.6.2. Modul Vertikal

- Perhitungan jarak jangkauan maksimal dan ketinggian orang dewasa. Dengan ketinggian normal 1,68 m dengan jarak jangkauan maksimal 2,10 m.
- Jarak jangkauan maksimal dan ketinggian anak-anak. Untuk tinggi 1,14 m; jarak jangkauan maksimal 1,20 m.

2.6.3. Elemen Pengguna

- Dimensi pengguna dewasa, tinggi 1,93 m dan lebar 0,66m.
- Pengguna anak-anak maksimal 8 tahun, dengan tinggi 1,40 m dan lebar 0,66 m.
- Pengguna remaja usia maksimal 17 tahun, dengan tinggi 1,56 m dan lebar 0,66 m.

2.7. Organisasi Ruang¹²

Dalam suatu program bangunan ruang, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang. Diantaranya terdapat syarat-syarat ruang sebagai berikut :

-
- Memiliki fungsi-fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus.
 - Penggunaannya fleksibel dan dengan bebas dapat dimanipulasikan.
 - Berfungsi tunggal dan untuk atau penting pada organisasi bangunan.
 - Memiliki fungsi-fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan menjadi suatu cluster fungsional atau diulang dalam satu urutan linier.
 - Menghendaki adanya bukaan ke ruang untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pemandangan atau pencapaian keluar bangunan.
 - Harus mudah dicapai.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Francis. D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, hal.205, Jakarta, 1996

Jenis organisasi ruang sendiri terdiri dari :

- **Terpusat**
Pusat; suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan.
- **Linier**
Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- **Radial**
Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari.
- **Cluster**
Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.
- **Grid**
Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain.

2.8. Jenis Pengunjung

Pengunjung dalam perpustakaan ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

7.7.0. Umum

. Umum

Yang dimaksudkan jenis pengunjung dalam kategori ini adalah seluruh lapisan masyarakat, wiraswasta, petani, mereka yang putus sekolah, pensiunan dan sejenisnya.

. Anak-anak

Untuk kategori pengunjung anak-anak dimasukkan dalam klasifikasi ini. Anak-anak sendiri masih terklasifikasi dalam beberapa fase perkembangan seperti dibawah ini¹³;

- **Fase Pertama, usia 2-5 Tahun**

Fase kelompok baca buku bergambar serta sajak kanak-kanak, sebab diusia ini anak hanya memahami hal yang dikemukakan apabila berkaitan dengan dirinya.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, Erlangga, Jakarta

- Fase Kedua, usia 5-9 Tahun

Pada fase ini kegemaran anak akan irama dan sajak belum hilang, tetapi ia sangat mengutamakan fantasi dan menyukai cerita dongeng sebagai sarana permainan fantasinya.

- Fase Ketiga, usia 9-12 Tahun

Anak akan memilih cerita realistis atau lingkungan dan mulai melirik bacaan nonfiksi yang mudah dicerna untuk menjawab rasa ingin tahunya.

7.7.0. Pelajar dan Mahasiswa

. Pelajar

Apabila ditinjau dari Ilmu Psikologi¹⁴, umur untuk para pelajar, yaitu antara 12-17 tahun masih masuk dalam kategori anak-anak. Tetapi apabila dilihat dari perangai dan sifat-sifatnya; seperti:

- Mulai menyadari siapa dirinya dan cenderung ingin melepaskan diri dari keterikatan yang ada. Karena minat mereka secara umum adalah bacaan petualangan, novel (fiksi), cerita sensasional, buku perjalanan dan cerita sentimentil;
- Mulai dapat menghargai alur cerita dan isi buku bacaan, lebih berminat cerita petualangan dengan bobot intelektual yang besar, buku perjalanan, bahan faktual dan buku keterampilan kejuruan praktis;

Maka fase keempat dan kelima dalam perkembangan anak-anak ini di kategorikan kedalam pengunjung jenis pelajar. Karena dengan deskripsi tentang fase ini cukup layak untuk dimasukkan kedalam kategori pelajar. Ditambah lagi dengan masa usia sekolah lanjutan pertama sampai dengan lanjutan atas adalah di fase ini.

. Mahasiswa

Oleh mahasiswa, perpustakaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik dalam perkuliahannya

¹⁴ Ibid

maupun dalam mengembangkan minat-minatnya. Kegiatan itu antara lain berupa¹⁵ :

- Meminjam atau membaca buku-buku atau bahan-bahan yang diwajibkan/dianjurkan (buku-buku *on reserve*) bagi penyelesaian perkuliahannya.
- Di perpustakaan, mahasiswa mencari keterangan-keterangan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam melakukan penyelidikan-penyelidikan atau penelitian-penelitian untuk membuat laporan skripsi, dan seterusnya.
- Tidak jarang mahasiswa meminta bantuan kepada para petugas perpustakaan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran dalam studi mereka, memperoleh *guidance* yang baik serta mendapatkan bantuan penginterpretasikan bahan-bahan yang ada dalam koleksi perpustakaan.
- Memenuhi minat dan atau mencari rekreasi yang sehat setiap harinya, misalnya membaca surat kabar, majalah, buku-buku novel, buku-buku tentang *how to do it* untuk keperluan rumah dan seterusnya.

1.2. Tinjauan Nilai Informatif, Edukatif dan Rekreatif

1.2.1. Informatif

A. Pengertian

Berasal dari kata Informasi, yang kemudian berarti bersifat memberikan informasi¹⁶. Artinya perpustakaan memberikan informasi mengenai suatu masalah kepada pemakai. Seringkali informasi ini diberikan tanpa diminta. Bila dianggap informasi tersebut sesuai dengan minat pemakai¹⁷; sesuatu yang mampu menyampaikan pesan/informasi dan dapat berkomunikasi sehingga dapat menggambarkan fungsi dan isi¹⁸.

¹⁵ Soejono Trimo, M.L.S, Pdoman Pelaksanaan Perpustakaan, Remaja Rosdakarya, cetakan V, Bandung, 1997

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

¹⁷ Sulistyono Basuki, Periodisasi Perpustakaan Inonesia, Remaja Rosdakarya, hal.3, Cetakan I, Bandung, 1994,

¹⁸ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta, Mei, 1984

B. Fungsi Informasi¹⁹

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya agar pengguna perpustakaan dapat :

- Mengambil berbagai ide dari buku yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang.
- Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyerap informasi dalam berbagai bidang serta mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak sesuai kebutuhannya.
- Memperoleh kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
- Memperoleh informasi yang tersedia di perpustakaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

C. Jenis Kegiatan Informatif

Yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penyajian/pelayanan sumber informasi, dimana bentuk-bentuk kegiatan informatif yang ada di perpustakaan dapat dibagi menjadi:

- Pengadaan; yaitu kegiatan penghimpunan atau pengumpulan bahan²⁰.
- Pengolahan; yaitu kegiatan mengolah atau memproses²¹.
- Pelayanan, yaitu kegiatan kerja yang berupa pemberian bantuan²².

7.7.0. Edukatif

A. Pengertian

Berasal dari kata edukasi yang berarti pendidikan. Berarti edukatif adalah sesuatu yang bersifat mendidik²³. Hakekatnya,

¹⁹ Darmono, Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah, Grasindo, hal.3, Jakarta, 2001

²⁰ Soeatminah, Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan, kanisius, hal. 51, 1992

²¹ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta, hal.33, Bandung, Juli 1991

²² Soeatminah, Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan, kanisius, hal. 152, 1992

edukatif adalah sesuatu yang dapat menggali pengetahuan, ide, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat²⁴. Sesuatu yang bisa menggali pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat²⁵.

B. Fungsi Pendidikan²⁶

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya sebagai sarana untuk menerapkan tujuan pendidikan. Melalui fungsi ini manfaat yang diperoleh adalah :

- Memberikan kesempatan bagi pengguna perpustakaan untuk mendidik diri sendiri secara berkesinambungan.
- Membangkitkan dan mengembangkan minat yang telah dimiliki pengguna yaitu mempertinggi kreatifitas dan kegiatan intelektual.
- Mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis.
- Mempercepat penguasaan didalam bidang pengetahuan dan teknologi baru.
- Sebagai tempat belajar seumur hidup, terutama bagi mereka yang telah meninggalkan bangku sekolah.

C. Jenis Kegiatan

Kegiatan edukatif perlu dikaitkan dengan 3 aspek pendidikan, yaitu:

- *Praliterer*; yaitu pendidikan yang secara langsung bertatap muka timbal balik dalam kehidupan dan sifatnya tidak format (santai).

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Darmono, Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah, Grasindo, hal.3, Jakarta, 2001.

- *Literer*; yaitu pendidikan yang ditunjang oleh bahan literatur baik media cetak maupun media elektronik (audio visual) dan sifatnya formal.

- *Pascaliterer*; yaitu pendidikan yang selain ditunjang dengan literer juga ditunjang dengan pelatihan-pelatihan sebagai pelengkap.

Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan edukatif yang berada di perpustakaan adalah;

- Membaca; yaitu proses kegiatan melihat, memahami isi dari apa yang tertulis (baik dengan melafalkan atau tidak).
- Seminar; yaitu berupa kegiatan pertemuan dalam sebuah forum untuk membahas suatu permasalahan tertentu.
- Riset/penelitian; penelitian ini banyak macamnya. Seperti *operation research*, *action research* dan *experiment*. Hal ini ada karena dalam suatu penelitian memerlukan keahlian tersendiri²⁷.
- Diskusi; kegiatan diskusi biasanya dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, walaupun jumlahnya terbatas, tetapi kegiatannya berupa tanya jawab sesuai topik yang dibahas²⁸.

7.7.0. Rekreatif

A. Pengertian

Rekreatif berasal dari kata rekreasi yang berarti *Re*: kembali, dan *kreasi*: ciptaan. Sehingga rekreatif dapat bermakna ciptaan baru/penciptaan kembali/istirahat dengan menyenangkan-nyenangkan diri²⁹. Atau hakekatnya, sesuatu yang dapat menyegarkan kembali badan serta pikiran/ sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan³⁰. Salah satu implementasinya dalam perpustakaan adalah adanya fasilitas

²⁷ Sulistyio Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, Gramedia, hal. 296, Jakarta, 1991

²⁸ Ibid, hal. 292

²⁹ Drs. H. Ibnu Mas'ud, Kamus Pintar Populer, CV.Aneka, Solo, 1994

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

yang dapat memberikan suasana santai, menyenangkan dan melegakan bagi pengguna perpustakaan³¹.

B. Fungsi Rekreasi³²

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya untuk :

- Menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani.
- Mengembangkan minat rekreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang.
- Menunjang kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.

C. Jenis Kegiatan

Jenis-jenis kegiatan rekreatif yang ada di perpustakaan;

- Melihat film; yaitu kegiatan berupa melihat film, *slide* atau *film strip*. Film-film yang diputar berupa film-film cerita, film-film ilmu pengetahuan maupun film dokumenter³³.
- Membaca bacaan-bacaan ringan seperti majalah, surat kabar, novel fiksi dan sejenisnya.
- Membaca diluar ruangan, disekitar luar gedung dan terdapat kolam ikan disekitar ruang baca sebagai elemen pendukung³⁴.

7.7. Tinjauan Perilaku

Manusia merasakan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang selalu ingin menggunakan akal sehatnya tetapi tidak selalu bisa melakukannya. Faktor yang paling mempengaruhi dalam mewujudkan akal sehatnya itu adalah situasi dan kondisi lingkungan³⁵.

³¹ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.33, Bandung, Juli 1991

³² Darmono, Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah, Grasindo, hal.3, Jakarta, 2001

³³ Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, Perpus Nas RI, hal. 90, Jakarta, 1992

³⁴ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.33, Bandung, Juli 1991

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, Jakarta, 1992

Perilaku berhubungan dengan respon seseorang terhadap lingkungan sekitar. Karena perilaku sebagai suatu fungsi dari tuntutan-tuntutan organisme dalam dan lingkungan sosio-fisik luar³⁶.

Salah satu teori yang digunakan dalam uraian tentang perilaku disini adalah teori psikologi ekologi (*Ecology Pschycological Theory*)³⁷. Teori ini paparkan oleh Barker (1968, dalam *bell et al*, 1978:83-85). Teori menghususkan dalam mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dan perilaku. Suatu hal menarik dalam teori ini adalah adanya set perilaku (*Behavioral Setting*). Set perilaku adalah pola perilaku kelompok yang terjadi akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milleu*). Artinya sejauh mana kondisi lingkungan yang ada dapat membentuk perilaku manusia.

2.10.1. Persepsi Lingkungan

Sehingga konektifitas yang akan terjalin dengan pemakaian teori diatas (2.8) adalah penguraian tentang persepsi manusia terhadap lingkungan. Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang (*space*) di sekitarnya. Pengertian ruang ini termasuk persepsi tentang jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, nyaman-tidak nyaman. Dalam kaitan inilah akan dibicarakan konsep-konsep tentang *personal space*, *privacy*, *territoriality*, *crowding* dan *density*.

A. *Personal Space*

Sebagai sarana komunikasi antar individu inilah persepsi ruang seseorang dinamakan *personal space*. *Personal space* sebagai suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain (*J.D. Fisher, dkk, 1984:149*). Ada 4 macam jarak dalam *personal space*³⁸:

- Jarak Intim (0-8 inchi/0-0,5 meter)

Yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olah raga kontak fisik seperti gulat/tinju.

³⁶ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Hal.75, Jakarta, Mei, 1984

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, Jakarta, 1992

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, hal.68, Jakarta, 1992

- Jarak Personal (18 inchi-4 kaki/0,5-1,3 meter)

Yaitu jarak untuk percakapan antara 2 orang yang sudah akrab.

- Jarak Sosial (4-12 kaki/1,3-4 meter)

Yaitu untuk hubungan yang sifatnya formal seperti bisnis dan sebagainya.

- Jarak Publik (12-25 kaki/4-8,3 meter)

Yaitu untuk hubungan yang lebih formal seperti penceramah atau aktor dengan audiennya.

Sedangkan ilmu yang khusus meneliti tentang *personal space* ini adalah *proxemics*³⁹. Yaitu ilmu tentang ruang/*space* sebagai media hubungan antar manusia.

B. Privacy

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Dalam istilah psikoanalisis berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya.

D. Territoriality

Yaitu suatu tingkah polah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (*Holahan, 1982:235*)⁴⁰.

E. Crowding dan Density

Crowding adalah respon subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*), sedangkan *density* adalah kendala keruangan (*spatial constraint*). Kesesakan (*crowding*) ada hubungannya dengan kepadatan (*density*)⁴¹.

³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, hal.69, Jakarta, 1992

⁴⁰ Ibid, hal. 73

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, hal.69, Jakarta, 1992

1.4. Tinjauan Ruang Dalam

Ruang dalam adalah susunan/komposisi rongga yang berbatas atau terlindung, dibatasi oleh bidang permukaan bangunan dan berkaitan erat dengan unsur pembentuk, organisasi atau pola ruang⁴².

Ruang dalam dibatasi oleh : elemen fisik pembatas ruang dalam dan elemen non fisik penunjang ruang dalam.

2.11.1. Elemen Pembatas Ruang Dalam

Elemen pembatas ruang dalam meliputi:

A. Lantai⁴³

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang rata yang menyangga aktifitas interior dan perabot kita lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus.

Elemen lantai terdiri dari pola, warna, bahan, tekstur, dan ketinggian. Ketinggian/level meliputi bidang rata, bidang yang dipertinggi, yang melayang dan di perendah.

B. Dinding⁴⁴

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai diatas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya dapat berupa bidang masif ataupun bidang transparan (pintu, jendela, teralis, ventilasi udara).

Elemen dinding terdiri dari warna, bahan, ketebalan, tekstur dan pola.

⁴² Francis DK Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, hal 162, 1996.

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid, hal 176

C. Langit-langit⁴⁵

Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya.

Elemen langit-langit terdiri dari ketinggian, warna, bahan dan pola.

2.11.2. Elemen Penunjang Ruang Dalam

Elemen penunjang ruang dalam meliputi : organisasi atau pola hubungan dalam ruang dalam dan perabotan didalamnya. Perletakan ruang serta pengorganisasiannya mempunyai imbas yang signifikan terhadap pembentukan pola, jalur dan alur sirkulasi dalam bangunan atau ruang tersebut.

7.7. Tinjauan Pencitraan Bangunan

Pencitraan disini ada karena soal-soal komunikasi citra adalah penting bagi perancangan arsitektur⁴⁶. Apalagi bangunan ini sudah sangat familiar fungsinya di kalangan masyarakat. Sehingga bangunan ini mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan persepsi yang sudah terbentuk dikalangan masyarakat tersebut. Salah satunya adalah dengan pemilihan citra bangunan yang tepat.

Sebagai salah satu bangunan dengan fungsi sosial, bentuknya mengekspresikan arti pentingnya fungsi bangunan tersebut dengan formalitas, keindahan dan skalanya⁴⁷.

- Formalitas
Bentuknya cenderung kelihatan kaku, bersudut, megah, teratur dan bersih.
- Indah
Pemaknaannya dapat dengan sesuatu yang sangat detil sehingga menimbulkan pola-pola yang harmonik dan sedap dipandang.
- Skala
Proporsi antara luas lahan dan luas bangunan terbangun, antara tinggi dan lebar bangunan, antara tinggi bangunan dengan lingkungan sekitar;

⁴⁵ Francis DK Ching, Ilustrasi Desain Interior, hal 192, 1996

⁴⁶ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Hal.328, Jakarta, Mei, 1984

⁴⁷ Ibid Hal.330

yang semuanya itu dapat menimbulkan kesan yang mendalam saat pertama kali melihatnya.

Sedangkan untuk menyelaraskan ekspresi diatas perlu dipertimbangkan

pemilihan bentuk dasar yang dapat mewakili karakter masing-masing. Bentuk-bentuk itu antara lain⁴⁸:

- .Bentuk kubus segiempat yang mempunyai kesan statis, stabil, monoton dan masif.
- Bentuk bulat bola dan lingkaran memberi kesan tuntas, labil, bergerak dan dinamis.
- Bentuk segitiga dan meruncing memberi kesan aktif. Energik, tajam dan mengarah.

7.7. Studi Kasus

7.7.0. *Humboldt Bibliothek*

Bangunan ini mulai didirikan tahun 1986 oleh Moore Ruble Yudell (*Architecture and Planning*) di kawasan pelabuhan Kota Berlin, Jerman.

A. Ruang Dalam

- Sirkulasi

Penataan ruang dalam memiliki aksis yang unik. Yaitu bangunan memanjang membentuk satu jalur sirkulasi yang lurus berbentuk lorong panjang yang menerus yang apabila dilihat secara menerus keluar dari ruangan ini melalui jendela, akan terasa bahwa lorong ini merupakan entitas dari sebuah danau yang ada di depan. Sedangkan bentuk sirkulasi yang meliuk, membuat suasana diruang ini terasa santai dan menyenangkan dan jauh dari kesan formal.

Selanjutnya adalah bagaimana para pengunjung dapat mengakses ruang baca dan ruang koleksi. Ruang baca dan ruang koleksi pada bangunan ini berdekatan langsung dengan lobby dan ruang informasi yang berbentuk lingkaran. Sehingga dari lobby pun, pengunjung secara visual dapat

⁴⁸ Ir. Rustam Hakim, MT. IALI, *Arsitektur Lansekap*, Bumi Aksara, hal. 69, cetakan II, Jakarta, Mei, 2004

melihat ruang baca maupun ruang koleksi tersebut. Karena selain berdekatan, antara kedua ruangan inipun tidak memiliki batas yang dapat menutupi pandangan visual berupa dinding permanen atau sejenisnya.



*gambar 2.1.
Interior bangunan Humboldt Bibliothek
(sumber: Campus and Community #1)*

- **Langit-langit**

Dengan langit-langit yang tinggi membuat performa bangunan ini tampak megah. Sehingga suasana lapang dan lega tercermin disini. Langit-langit seperti ini juga membuat cahaya menjadi lebih leluasa menerobos ke seluruh area ruangan yang ada di sini. Sehingga ruang baca yang ada disini menjadi maksimal fungsinya dengan didukung oleh leganya ruangan dan cukupnya cahaya yang masuk. Dan aktifitas edukasi dalam ruangan inipun menjadi terwadahi.

Sedangkan pola langit-langit yang terdiri dari garis-garis horisontal menambah kesan bahwa ruangan ini memanjang dan panjang. Ditambah lagi dengan elemen kayu sebagai penampilan yang diekspos. Menambah kesejukan ruang dibawahnya.

Tetapi berbeda dengan ruang koleksi yang memiliki ketinggian ruang yang rata-rata, hampir sama dengan

bangunan-bangunan biasanya. Karena ruangan koleksi berada di bawah mezanin yang juga merupakan lantai di atasnya. Langit-langit yang tinggi juga memperkuat kesan

lorong yang sengaja ditimbulkan untuk menyatakan bahwa kami, lorong dan danau adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

- Dinding

Dinding sebagai elemen pembatas antara ruang dalam dan ruang luar dalam bangunan ini didominasi oleh elemen kaca pada setiap bukaan-bukaannya. Dan bila diamati dari denah yang ada, maka bangunan ini memaksimalkan pencahayaan alami untuk penerangan didalamnya.

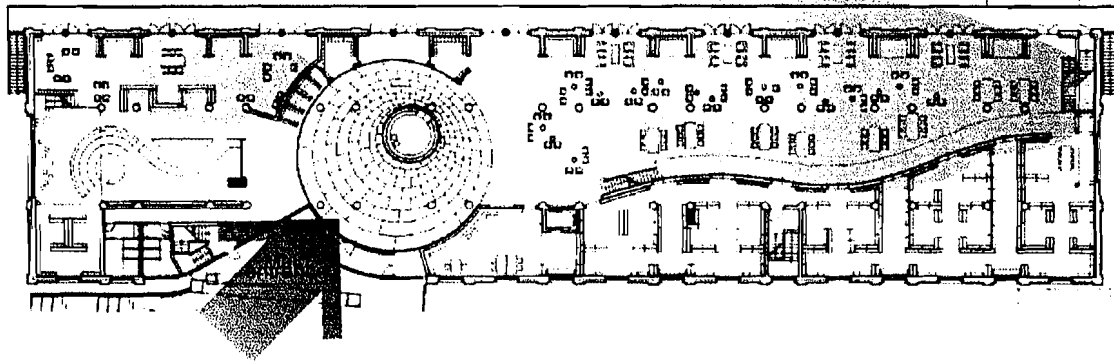
Seperti yang diungkapkan Lois Isidore Kahn (± 1950), bahwa aku mengambil buku, dan buku itu aku baca dibawah sinar. Artinya aku, buku dan sinar sudah ada sebelum perpustakaan itu ada. Sebuah pernyataan haqiqi tentang sebuah perpustakaan. Mungkin oleh Moore Ruble Yudell pernyataan ini diadopsi ke dalam bentuk desain. Terbukti dengan penempatan ruang-ruang baca yang sengaja ditarik kesisi luar mendekati jendela bahkan persis berada disebelah jendela.

- Lantai

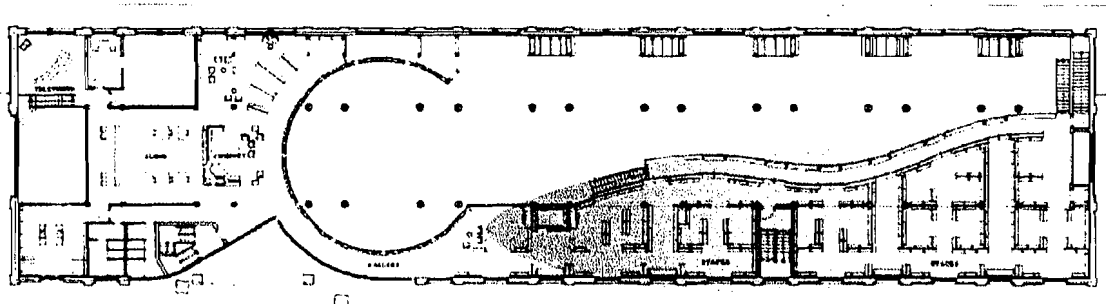
Bila dilihat dari denah yang ada, maka pengunjung masuk dari tanda panah biru menuju lobby yang berbentuk lingkaran. Di lobby sendiri pengunjung sudah disuguhi dengan pemandangan yang melegakan dengan langit-langit yang tinggi dan lantai yang datar. Elemen-elemen pembentuk lantainya pun memiliki bentuk bentuk yang unik, seperti lingkaran dan kurva-kurva yang fleksibel. Jauh dari kesan yang ditampakkan oleh fasad bangunan yang sedikit kaku. Sehingga dengan elemen-elemen membuat pengunjung perpustakaan dapat menikmati keberadaannya selama didalam perpustakaan.



Gambar berikut menunjukkan denah ruang baca dan ruang koleksi yang cukup informatif karena akses-akses yang dibentuknya, edukatif karena benar-benar mempertimbangkan kebutuhan para pengunjung dalam mengakses katalog dan rekreatif karena dipadu dengan bentukan-bentukan yang bersifat fleksibel/tidak kaku seperti bentuk-bentuk kurva atau lengkung.



*gambar 2.2.
area baca di lantai dasar*



Second level plan

*gambar 2.3.
area koleksi di lantai dua*

B. Facade Bangunan

Dominasi sisi panjang bangunan ini memperkuat kesan bahwa bangunan ini mencoba menyatukan diri dengan teluk kecil yang dibentuk oleh danau yang ada di depannya. Diperkuat pula dengan proporsi antara lebar bangunan dengan tingginya yang sengaja dibuat sangat mengusik mata. Sungguh sebuah proporsi bangunan yang dapat menjebak pandangan mata manusia. Sehingga dengan performa bangunan seperti itu

membuat bangunan ini menjadi sebuah landmark tersendiri bagi kawasan ini.



gambar 2.4.
facade bangunan Humboldt Bibliothek
(sumber: Campus and Community #1)

Dengan elemen-elemen seperempat lingkaran pada bagian atap, membuat bangunan ini dinamis dan menarik untuk dikunjungi. Ditambah lagi pola-pola elemen transparan yaitu kaca yang dibentuk sedemikian rupa sehingga terkesan detil dan menarik. Bangunan ini secara keseluruhan sangat enak dipandang, memunculkan nuansa segar dan menyenangkan. Sangat rekreatif. Ditambah dengan penempatan dan pengolahan site yang maksimal, membuat performa bangunan ini benar-benar menarik.

7.7.0. Salt Lake Library

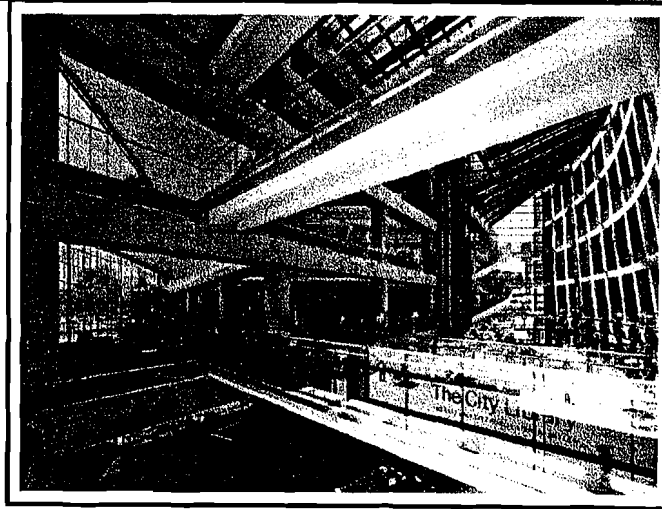
Salt Lake City Public Library, berada di kota Salt Lake, didesain oleh Moshe Safdie, Ass. Bangunan ini juga mendapatkan penghargaan desain arsitektur untuk perpustakaan tahun 2004 oleh *International Architect Institution (IAI)*.

A. Ruang Dalam

- Sirkulasi

Ruang dalam pada contoh-contoh ruang koleksi dalam bangunan ini menegaskan bahwa suasana ruang koleksi,

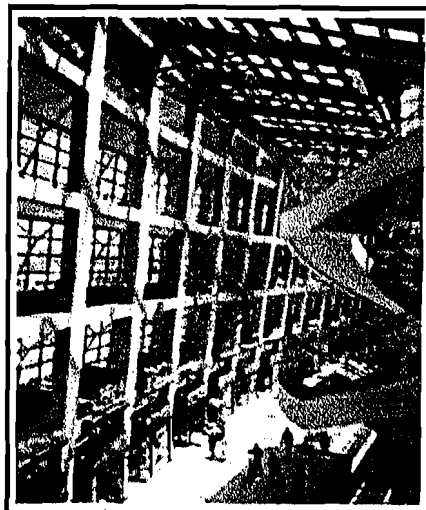
salah satunya, sangat bergantung pada pengaturan ruang
dalamnya.



*gambar 2.5.
akses penghubung*

- **Langit-langit**

Suasana dapat dipengaruhi oleh tinggi ruangan, warna ruangan dan tingkat kepadatan perabot didalamnya hubungannya dengan alokasi area sirkulasi dan servis. Dengan langit-langit yang tinggi, mengesankan ruangan ini tidak menjadi sumpek dan sempit. Diperkuat pula dengan dominasi elemen-elemen vertikal seperti kolom-kolom raksasa membantu menegaskan kesan itu. Repetisi kolom-kolom sendiri memberikan rasa tersendiri pada ruang dalam bangunan ini.



*gambar 2.6
gambaran suasana plaza*

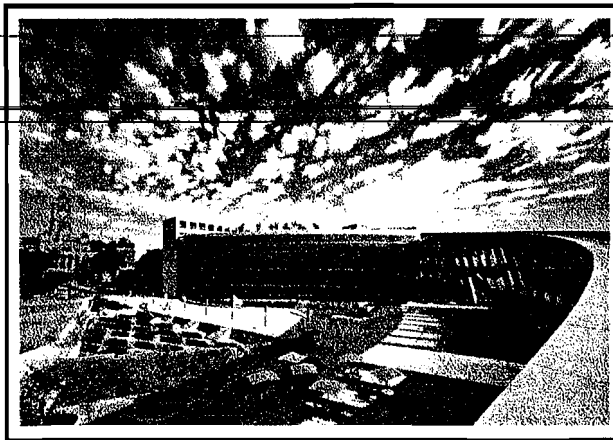
Seperti halnya contoh suasana ruangan diatas ini yang menggambarkan betapa lega dan lapangnya hall. Dan ruang koleksi yang didesain transparan ke arah luar dan tanpa penghalang secara visual ke arah dalam. Pada ruangan ini diterapkan pemakaian unsur *void* atau *mezanin* untuk membantu memperluas pandangan (visual). Sehingga perasaan tertekan dan sumpek apabila berada dalam sebuah perpustakaan dapat di minimalisasi. Selain membantu memperluas ruang secara visual, void dan mezanin seperti ini juga memaksimalkan pencahayaan alami. Karena sinar dari atas dapat langsung menerobos masuk sampai dengan lantai dasar. Bahkan sinar ini menerobos melewati ruang-ruang koleksi.

- Dinding

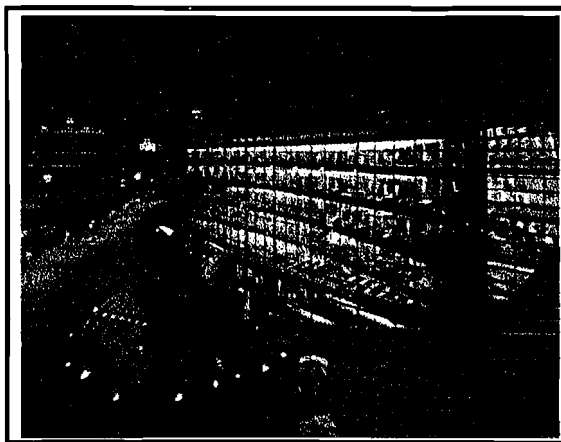
Selain elemen diatas, dinding sebagai elemen pembatas antar ruang horizontal semacam itu dapat juga membantu pengunjung merasa dapat menjangkau secara visual ruangan-ruangan yang ada dalam bangunan tersebut dengan paduan antara elemen transparan pada bukaan-bukaan/jendela dengan bidang masif. Hal semacam ini sangat membantu pengunjung dan pengelola dalam pencarian koleksi dan pengaksesan ke semua area bangunan.

B. Facade Bangunan

Kalau kita mencermati 2 gambar ini, maka secara mudah kita dapat menyimpulkan bahwa elemen-elemen fasad yang terbentuk sangatlah dinamis. Bangunan tidak kelihatan monoton dan diam, karena karekter pembentuk bangunan ini sendiri adalah elemen lingkaran dan lengkung yang cukup mendominasi. Bahan bangunan yang didominasi oleh elemen kaca membuat bangunan ini terkesan sangat terbuka seperti berusaha menampilkan segala sesuatu yang ada didalamnya. Ditambah dengan bentukan-bentukan yang sifatnya mengundang secara terbuka melalui tata atur lansekap.

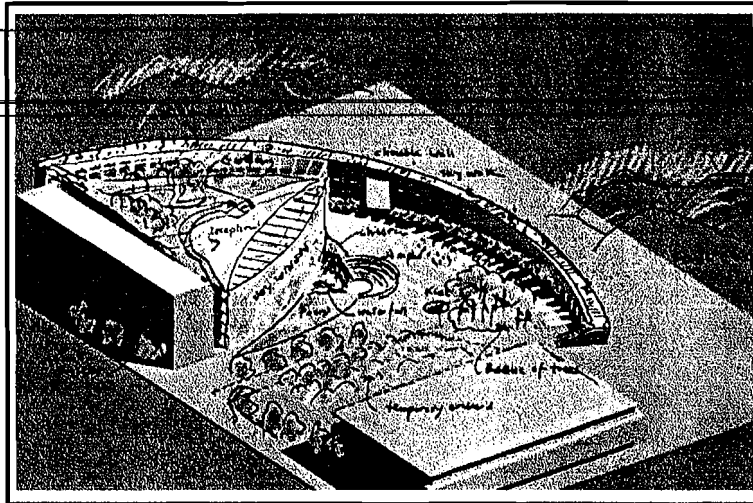


*gambar 2.7.
citra bangunan terbuka*



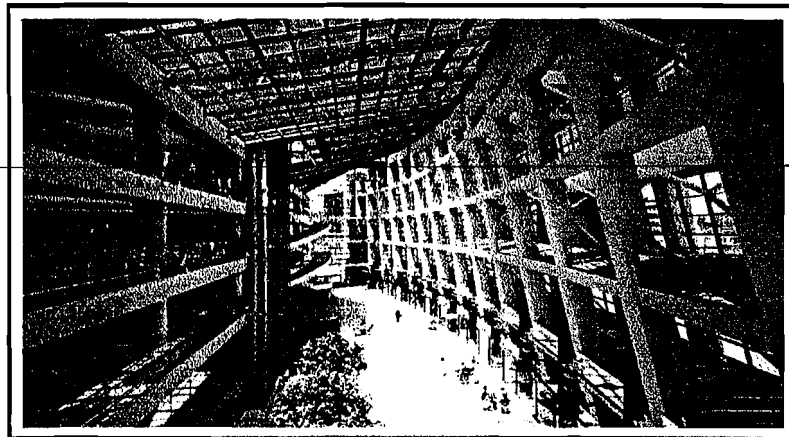
*gambar 2.8
dominasi elemen lingkaran dan lengkung*

Dengan proporsi bangunan yang ekstrim antara lebar dan apanjang bangunan demikian juga dengan tingginya, membuat bangunan ini menjadi landmark di kota ini. Kesan tinggi dan berbentuk seperti lereng dan dinding berbentuk kurva juga menjadi sebuah ikon tersendiri bagi kota ini. Dan penempatan toko dan tempat makan di dalamnya dirangkai bersamaan dalam satu area. Sedangkan taman atap perpustakaan ini juga memiliki daya tarik yang spektakuler.



*gambar 2.9.
lansekap bangunan*

Dengan bentukan lansekap seperti ini, ditambah dengan bentuk bangunan yang mencitrakan bangunan yang terbuka membuat pengunjung merasa tertarik untuk masuk ke dalamnya. Ditambah dengan elemen-elemen tembus pandang yang dapat membantu pengunjung mencerna isi bangunan dari luar. Hal ini membuat pengunjung tidak ragu lagi untuk masuk ke dalam bangunan.



*gambar 2.10.
ruang dalam dan sirkulasi*

Sedangkan penataan ruang dalamnya sendiri dirasa cukup untuk dapat mengarahkan pengunjung ke tempat yang akan dituju. Karena bangunan ini cukup informatif dari segi

desain. Selain pengunjung dapat leluasa secara visual, bangunan ini juga memiliki jalur-jalur sirkulasi yang jelas.

Kegiatan membaca yang terjadi dipergustakaan juga sangat terbantu dengan adanya bidang transparan untuk mempersilahkan sinar matahari menerobos masuk. Selain itu aktifitas membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan karena pemandangan yang dihadirkan sangat eksotis.

2.9.3. Kesimpulan Studi Kasus

A. Ruang Dalam

- **Sirkulasi**

Sirkulasi dalam bangunan ini sangat jelas. Artinya selain ditunjang dengan penataan dan perletakan ruang-ruang yang menciptakan arah sirkulasi, elemen transparan pada bukaan yang menjadi pembatas antar ruang membantu memperkuat kesan bahwa bangunan ini adalah bangunan yang sangat mudah ditelusuri dan dipahami. Sehingga dengan sirkulasi yang memudahkan seperti ini, pencapaian fungsi informatif dalam ruang dalam ini dapat tercapai.

- **Langit-langit**

Langit-langit pada kedua bangunan diatas sangat luar biasa tingginya. Fungsi langit-langit disini adalah untuk mempersatukan ruang-ruang yang terpisah secara vertikal. Sehingga dari kedua bangunan diatas, ruang yang mempunyai fungsi penghubung seperti area hall, plaza dan lobby memiliki langit-langit yang tinggi.

Sedangkan langit-langit pada ruang –ruang yang lain memiliki ketinggian yang standart. Selain sebagai pengemban fungsi pemersatu, langit-langit tinggi seperti ini juga dapat memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk. Sehingga ruang bersama ini menjadi sangat terang. Imbas dari pencahayaan dari ruang bersama masuk dan menyebar ke ruang-ruang sekitarnya.

- Dinding

Pembatas antara ruang-ruang fungsional perpustakaan seperti ruang baca dan ruang koleksi adalah elemen

penunjang itu sendiri yaitu perabot/furnitur. Seperti rak buku dan meja administrasi. Hal ini untuk menghindari pengisolasian secara visual. Sehingga ruang-ruang didalamnya terasa lega dan tidak sumpek.

Sedangkan pembatas dengan ruang luar didominasi oleh bukaan elemen transparan dengan jendela-jendela kaca. Hal ini sangat baik karena menjadi cukup informatif, mampu mengkomunikasikan isi dan fungsi bangunan pada lingkungan yang ada di luar bangunan.

- Lantai

Secara keseluruhan, bangunan ini memakai void dan mezanine sebagai bagian dari permainan lantai. Hal ini untuk memudahkan secara visual para pengguna untuk dapat mengeksplorasi ruang-ruang yang ada di atas atau dibawahnya. Tetapi setiap levelnya, lantai-lantai ini sangat monoton. Artinya tidak ada perbedaan-perbedaan ketinggian dalam satu lantai. Padahal sesungguhnya perbedaan ketinggian tersebut dapat membatasi ruang secara psikologis tanpa menempatkan elemen dinding sebagai pembatas.

B. Fasad

Proporsi bangunannya cukup megah dan besar. Artinya bangunan ini sangat ekstrim bila dibandingkan dengan unsur-unsur pengantar seperti olahan lansekap yang berupa vegetasi dan lainnya. Dominsasi elemen lengkung dan lingkaran juga sangat membantu mempersepsikan kesan bahwa bangunan ini memiliki dinamika dalam fasadnya. Tidak monoton dan tidak kaku. Sehingga secara visual, lingkungan sekitar bangunan dapat merespon bangunan ini dengan penuh suka cita, senang

dan gembira karena bentukannya yang rekreatif dan cenderung tidak lazim.

Selain itu orientasi kedua bangunan tersebut yang mempunyai kesan mengundang. Selain olahan bentukan fasadnya itu sendiri, kesan ini juga dibantu dengan olahan lansekap yang ada didepan atau sekitar bangunan. Sehingga bangunan ini memiliki citra yang terbuka dan mengundang baik pengunjung atau lingkungan sekitar.

3.1. Analisis Sistem Pelayanan

Dari kedua jenis sistem pelayanan yang ada, yaitu Sistem Pelayanan Terbuka (*Open Access*) dan Sistem Pelayanan Tertutup (*Closed Acces*), maka masing-masing dianalisa keuntungan dan kerugiannya yang nantinya akan dipilih salah satu jenis sistem pelayanan yang dapat mewakili nilai informatif, edukatif dan rekreatif.

3.1.1. Layanan Tertutup (*Closed Acces*)

. Keuntungan

- Daya tampung koleksi lebih banyak, karena jajaran rak satu dengan rak lain lebih banyak.
- susunan buku akan lebih mudah diatur dan mudah diatur.
- Tidak memerlukan meja baca diruang koleksi.
- Tidak perlu ada petugas khusus untuk mengawasi pengguna.

. Kerugian

- Banyak energi yang terserap pada sistem layanan.
- Sering menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan misalnya salah pengertian antara petugas dan pengunjung.
- Antrian peminjam maupun pengembalian buku di bagian ini sering berjubel, sehingga keadaan seperti ini sering membuang waktu.
- Kebebasan melihat buku tidak ada, harus dicari melalui katalog.
- Mencari koleksi lewat katalog kadang-kadang mengesalkan, karena dalam katalog ada tetapi bukunya tidak ada dan harus memilih lagi sampai berulang-ulang sehingga membosankan.

- Petugas harus mengambilkan dan mengembalikan buku ke tempat semula.

- Katalog harus lengkap dan sesuai.

- Pengunjung tidak akrab dengan bahan pustaka.
- Kartu katalog cepat rusak karena sering digunakan, berarti menambah tugas untuk selalu mengganti kartu yang baru.
- Banyak buku yang kurang dikenal oleh pengunjung sehingga tidak pernah dipinjam.
- Pengunjung baru sering bingung menggunakan kartu katalog.

3.1.2. Layanan Terbuka (*Open Access*)

A. Keuntungan

- Kartu-kartu katalog tidak segera rusak karena jarang digunakan.
- Menghemat tenaga pelayanan.
- Judul-judul buku yang dilihat dan dibaca lebih banyak sehingga pengguna terpacu untuk membaca buku lain.
- Akan segera diketahui judul buku yang sering dipinjam, nama dan alamat peminjam.
- Apabila calon peminjam tidak menemukan buku yang dicari, maka saat itu pula dapat memilih buku lain yang masih relevan.
- Kecil sekali kemungkinan adanya salah paham antara peminjam dan petugas.
- Pengunjung/peminjam bebas memilih tanpa melewati laci katalog.
- Menumbuhkan minat baca sehingga banyak informasi yang masuk.

B. Kerugian

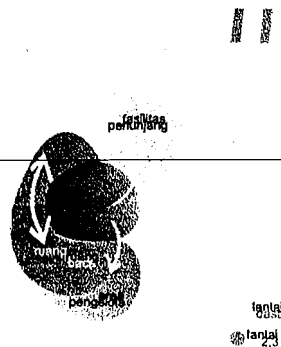
- Potensi kerusakan buku atau koleksi lebih besar.
- Memerlukan ruangan yang lebih luas, sebab letak rak yang satu dengan yang lain memerlukan jarak yang cukup.
- Susunan buku menjadi tidak teratur.
- Kebebasan dapat disalah gunakan oleh pengunjung sehingga banyak koleksi hilang/rusak.

3.1.3. Kesimpulan

Dari uraian diatas, untuk dapat mewujudkan perpustakaan yang informatif, edukatif dan rekreatif; khususnya nilai-nilai yang informatif dan edukatif, maka sistem layanan yang tepat diterapkan dalam bangunan ini adalah sistem layanan terbuka (*open access*).

Pertimbangannya adalah sistem terbuka memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada pengunjung untuk dapat mengakses ruang-ruang dan koleksi yang ada di dalam bangunan ini. Tentunya hanya ruang-ruang untuk pengunjung.

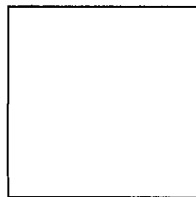
2.1. Hubungan Ruang



*gambar 3.1.
hubungan ruang*

Hall sebagai mediator, penjematan antara area pengelola dengan ruang penunjang di perantarai secara horisontal. Artinya hubungan antara kedua ruang ini dalam satu lantai terjadi secara utuh dipersatukan oleh hall yang berada diantaranya.

Hubungan yang jelas terjadi juga antara hall dengan ruang pelayanan yang berada di atasnya. Sehingga hall yang sebagai perantara disini menunjukkan fungsinya sebagai fungsi penghubung.

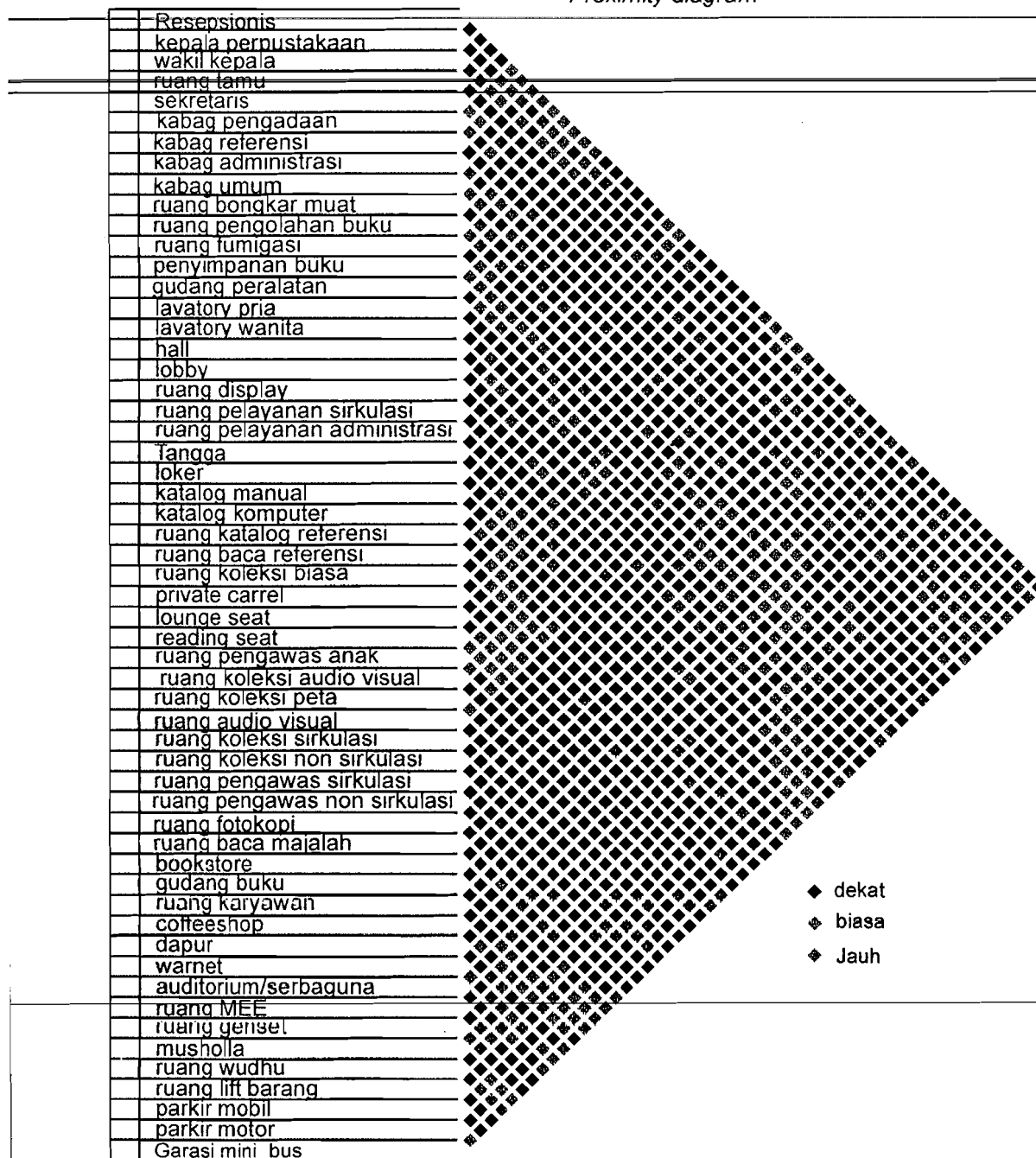


*gambar 3.2.
view yang mampu dicapai dari area hall*

Proses “penghubung” tadi diperkuat dengan bukaan vertikal berupa mezanin dan void yang lebar yang berada di atasnya sehingga secara visual pandangan pengunjung dapat mengembara menelanjangi seluruh bangunan ini.

Secara keseluruhan hubungan yang terjalin antara seluruh ruang-ruang dalam perpuatakaan ini di sajikan dalam diagaram berikut.

Diagram 3.1.
 Proximity diagram



3.3. Organisasi Ruang

Untuk memperkuat organisasi ruang yang mendukung nilai informatif, maka dari sekian syarat ruang yang harus dipenuhi dalam organisasi ruang, yang dipilih adalah¹ :

¹ francis. D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, hal.204, Jakarta, 1996

- Harus mudah dicapai.
- ~~Menghendaki adanya bukaan ke ruang luar untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, view dan pencahayaan ke luar bangunan.~~

Bukaan yang ada juga dapat membantu lingkungan sekitar untuk dapat mengenali bangunan ini dari luar. Sehingga bukaan tersebut mampu menonjolkan nilai informatif. Dan dengan adanya bukaan yang cukup membantu pengunjung untuk dapat melakukan aktifitas yang berhubungan dengan proses edukasi dalam perpustakaan. Karena mendapat suplai cahaya yang cukup secara alami. Sedangkan view yang disajikan dengan vista yang menarik dapat membuat pengunjung menjadi betah untuk berlama-lama melakukan aktifitas dalam perpustakaan.

Kemudian jenis organisasi ruang yang dipakai adalah *cluster*, yaitu ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual. Karena secara umum bangunan ini terkelompokkan menjadi 4 kelompok besar yang pembagiannya sesuai ciri dan fungsi ruang-ruang.

Ruang-ruang dapat diorganisir terhadap tempat masuk kedalam bangunan atau disepanjang alur gerak melaluinya. Ruang-ruang juga dibuat berkerumun pada satu kawasan tertentu atau ruang yang luas. Ruang-ruang suatu organisasi *cluster* juga dimasukkan dalam kawasan atau ruang tertentu².

3.4. Besaran Ruang

2.3.0. Kapasitas Ruang

Dengan penduduk Yogyakarta sebanyak 3.183.384 jiwa³ tercatat 2.615.990 jiwa penduduk dewasa dan 756.138 jiwa penduduk anak-anak. Dan menurut survey yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Perpustakaan bahwa 10% - 17% dari jumlah masyarakat sasaran pelayanan usia 5 tahun keatas, dengan

² francis. D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, hal.230, Jakarta, 1996

³ statistik, 1998

rasio antara anak-anak (usia 5 – 12 tahun) dan dewasa
(umum/pelajar/mahasiswa) adalah 21% : 79%.

Maka dari fakta diatas dapat diperhitungkan kapasitas

perpustakaan sebagai berikut :

Jumlah pengunjung perpustakaan usia dewasa

$17\% \times 3.183.384 \text{ jiwa} = 541.515 \text{ jiwa}$

$= 550.000 \text{ jiwa (pembulatan)}$

Perhitungan Proyeksi jumlah pengunjung untuk tahun 2013
menggunakan metode ekstraporasi bunga berbunga⁴.

$$T_n = t(1+i)^n$$

T_n = Proyeksi jumlah pengunjung pada tahun ke n.

t = Jumlah pengunjung pada tahun dasar, yaitu
tahun 1998.

i = Prosentase pertumbuhan rata-rata per tahun
(diketahui 2%)

n = Jumlah tahun yang diproyeksikan.

Jadi jumlah pengunjung perpustakaan pada tahun 2013 adalah :

$$T^{2013} = 550.000 (1 + 0,02)^{15}$$

$$= 550.000 \times 1,345$$

$$= 740.227,6 \text{ jiwa}$$

$$= 745.000 \text{ jiwa (pembulatan)}$$

1. Ruang Baca

Sehingga untuk mendapatkan luasan ruang baca
yang memenuhi jumlah pengunjung perhari, maka

$$745.000 \text{ orang} / 365 \text{ hari} = 2041 \text{ orang/hari}$$

Tetapi total jumlah tersebut tidaklah mungkin apabila
secara keseluruhan pengunjung tersebut datang pada waktu
yang bersamaan. Sehingga diasumsikan bahwa jumlah
pengunjung yang datang memenuhi bangunan perpustakaan

⁴ Analisa Kota dan Daerah, Suwardjoko Warpani, 1990

dalam satu waktu adalah 30% saja. Schingga jumlah pengunjung yang akan diakomodasi dalam satu waktu adalah :

$$30\% \times 2041 \text{ orang} = 612 \text{ orang}$$

Dan perhitungan jumlah kursi terdiri dari :

- Jumlah kursi untuk dewasa (umum/mahasiswa/pelajar) :

$$79\% \times 612 = 483 \text{ kursi}$$

Dengan prosentasi pembagian kursi sebagai berikut :

- *private carrel seat* : $85\% \times 483 = 410$ kursi
- *reading seat* : $10\% \times 483 = 49$ kursi
- *lounge seat* : $5\% \times 483 = 24$ kursi

Dengan 2,5 m²/kursi luas lantai ruang baca yang diisyaratkan, maka luas ruang baca dewasa :

$$2,5 \times 483 = 1207,5 \text{ m}^2$$

- Sedangkan jumlah kursi untuk anak :

$$21\% \times 612 = 129 \text{ kursi}$$

Dengan luas lantai yang ruang baca yang diisyaratkan ialah 2,5 m²/kursi, maka :

$$2,5 \times 129 = 322,5 \text{ m}^2$$

Jadi total luas ruang baca adalah 1530 m²

2. Ruang Koleksi

Patokan awal jumlah koleksi adalah 242.052⁵ buah koleksi yang dimiliki oleh BPAD DIY. Dari jumlah awal ini dapat diproyeksikan kebutuhan untuk ruang koleksi 12 tahun kedepan atau tahun 2013.

Untuk perhitungan proyeksi jumlah koleksi menggunakan metode ekstraporasi bunga berbunga⁶.

$$T_n = t(1+i)^n$$

⁵ Data Statistik Perpustakaan Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta, 2001

⁶ Suwardjoko Warpani, Analisa Kota dan Daerah, 1990

T_n = Proyeksi jumlah koleksi pada tahun ke n.

t = Jumlah koleksi pada tahun dasar, yaitu tahun 2001.

i = Prosentase pertumbuhan rata-rata per tahun
(asumsi 3%)

n = Jumlah tahun yang diproyeksikan.

$$T^{2013} = 242.052 (1 + 0,03)^{12}$$

$$= 242.052 \times 1.426$$

$$= 349.386 \text{ koleksi}$$

$$= 350.000 \text{ koleksi (pembulatan)}$$

Dari jumlah koleksi yang ada 25% koleksi biasa adalah dan 75% koleksi referensi.

- Koleksi referensi berjumlah 87.500 koleksi
- Koleksi biasa berjumlah 262.500 koleksi

Jadi luas ruangan yang dibutuhkan menurut perhitungan *standart metric size*⁷ adalah :

- Sistem *open stacks*

$$\text{Modul } 6,9 \times 6,9 = 47,61 \text{ m}^2$$

mampu menampung 204 buku/ m², maka

$$= 262.500 : 204$$

$$= 1286 \text{ m}^2$$

kemudian untuk menghitung kebutuhan stack yang ada adalah;

$$= 1959 : 47,61$$

$$= 27 \text{ stacks}$$

- Sistem *close stacks*

$$\text{Modul } 6,9 \times 6,9 = 47,61 \text{ m}^2$$

mampu menampung 285 buku/ m², maka

$$= 87.500 : 204$$

$$= 307 \text{ m}^2$$

⁷ Goodfrey Thompson, Design and Planning Library Building, Architectural Press Ltd., 1997

kemudian untuk menghitung kebutuhan stack yang ada adalah;

$$= 430 : 47,61$$

$$= 7 \text{ stacks}$$

Jadi total luas kebutuhan ruang untuk ruang koleksi adalah **2.389 m²**

3. Area Komputer

Luas 1 unit komputer adalah 2,1 m² , dengan sirkulasi 25%. Fasilitas komputer ini akan digunakan pada ruang katalog, ruang audiovisual, dan ruangan informasi.

Dengan perincian;

- 2 ruang katalog @ 10 komputer = 42 m²
- 1 ruang informasi @ 3 komputer = 6,3 m²
- 1 ruang audiovisual @ 20 komputer = 42 m²

Jadi total untuk kebutuhan area komputer adalah **90,3 m²**.

2. Ruang Pegawai

Asumsinya masing-masing orang dengan standart 2 m²/orang. Dengan jumlah pegawai 6 orang maka luasan ruang yang dibutuhkan untuk ruangan pegawai pelayanan **12 m²**.

Sehingga dapat disimpulkan total kebutuhan ruang untuk ruang pelayanan adalah :

- Ruang baca 1530 m²
- Ruang koleksi 2.389 m²
- Area komputer 90,3 m².
- Ruang pegawai 12 m².

Total luasan ruang pelayanan **4.021,3 m²**

4. Parkir Motor

Asumsi untuk setiap 2 m² adalah 1 parkir motor maka, apabila 50% pengelola dan 40% pengunjung menggunakan sepeda motor maka:

- Diasumsikan **30% dari 100** orang pengelola mengendarai motor, maka
 $100 \times 50\% = 30$ motor.

- Diasumsikan **60%** dari **612** orang pengunjung mengendarai motor, maka
 $612 \times 60\% = 367$ motor.

Jadi jumlah motor yang harus ditampung yaitu **397** motor. Sehingga luas lahan yang diperlukan adalah:
 $= 397 \text{ motor} \times 2 \text{ m}^2$
 $= 794 \text{ m}^2$

5. Parkir Mobil

Asumsi untuk setiap **1** parkir mobil adalah **12,5 m²**, maka apabila **30%** pengelola dan **20%** pengunjung menggunakan mobil;

- Diasumsikan jumlah pengelola adalah **100** orang, maka
 $100 \times 10\% = 10$ mobil.
- Diasumsikan jumlah pengunjung adalah **612** orang, maka
 $612 \times 20\% = 122$ mobil.

Jadi jumlah mobil yang harus ditampung yaitu **132** mobil. Sehingga luas lahan yang diperlukan untuk parkir mobil:
 $= 132 \text{ mobil} \times 12,5 \text{ m}^2$
 $= 1650 \text{ m}^2$

6. Building Coverage (BC)

Sesuai dengan RDTRK wilayah setempat, maka perhitungan BC yang dipakai adalah **50%**, sehingga:

$$\begin{aligned} &= 50\% \times \text{luas site} \\ &= 50\% \times 15.000 \text{ m}^2 \\ &= 7.500 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

3.5. Analisis Nilai Informatif, Edulatif dan Rekreatif

3.5.1. Informatif

Pengertian dari informatif sendiri adalah sesuatu yang dapat menyampaikan pesan/informasi atau dapat berkomunikasi sehingga dapat menggambarkan fungsi dan isi⁸.

Nilai penting yang didapat diangkat dari pengertian diatas adalah :

- Dapat berkomunikasi.
- Menggambarkan fungsi dan isi.

Kemudian dari pemahaman nilai-nilai diatas diuraikan menjadi :

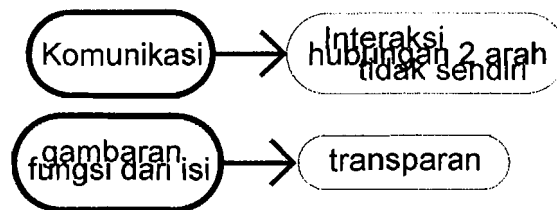


diagram 3.2.
proses transformasi nilai informatif

3.5.2. Edukatif

Pengertiannya adalah sesuatu yang bisa menggali pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat⁹. Yang kemudian dikaitkan dengan 3 aspek pendidikan yang tidak dapat lepas satu sama lain yaitu *praliterer* yang bersifat tidak formal, *literer* yang bersifat formal dan *pascaliterer* yang menggabungkan keduanya.

Dan nilai penting yang dapat diangkat adalah :

- Menggali pengetahuan, idea dan pendapat.
- Formal dan non formal.

Kemudian dari pemahaman nilai-nilai diatas diuraikan menjadi :

⁸ Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo, Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur, Djambatan, cetakan II, Jakarta, 1985

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

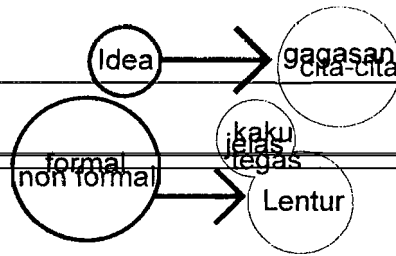


diagram 3.3.
 proses transformasi nilai edukatif

3.5.3. Rekreatif

Rekreatif dapat bermakna ciptaan baru/penciptaan kembali/istirahat dengan menyenangkan-nyenangkan diri¹⁰. Atau hakekatnya, sesuatu yang dapat menyegarkan kembali badan serta pikiran/ sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan¹¹.

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan nilai penting yang dapat ditarik, yaitu :

- Suatu yang menyegarkan.
- Menggembirakan atau menyenangkan.

Pemahaman nilai-nilai diatas diuraikan menjadi :

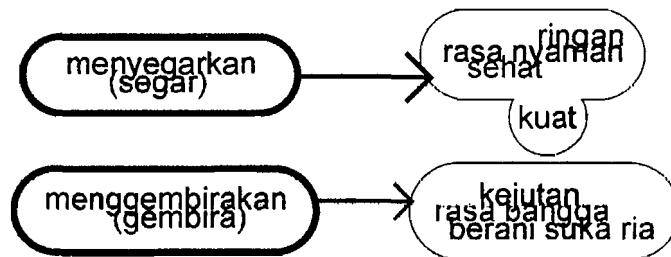


diagram 3.4.
 proses transformasi nilai rekreatif

3.6. Analisis Perilaku Pengunjung

Untuk memudahkan identifikasi dalam penguraian perilaku dalam bangunan perpustakaan, maka perilaku hanya akan membahas pola gerak pengguna dalam perpustakaan ini saja. Hal ini mendokumentasikan hubungan-hubungan antara perilaku dan lingkungan fisik. Sehingga dengan adanya identifikasi mengenai perilaku ini, dapat memudahkan proses perancangan dan dapat memaksimalkan fungsi perpustakaan.

¹⁰ Drs. H. Ibnu Mas'ud, Kamus Pintar Populer, CV.Aneka, Solo, 1994

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

3.6.1. Pola Gerak Pengunjung Anak-Anak

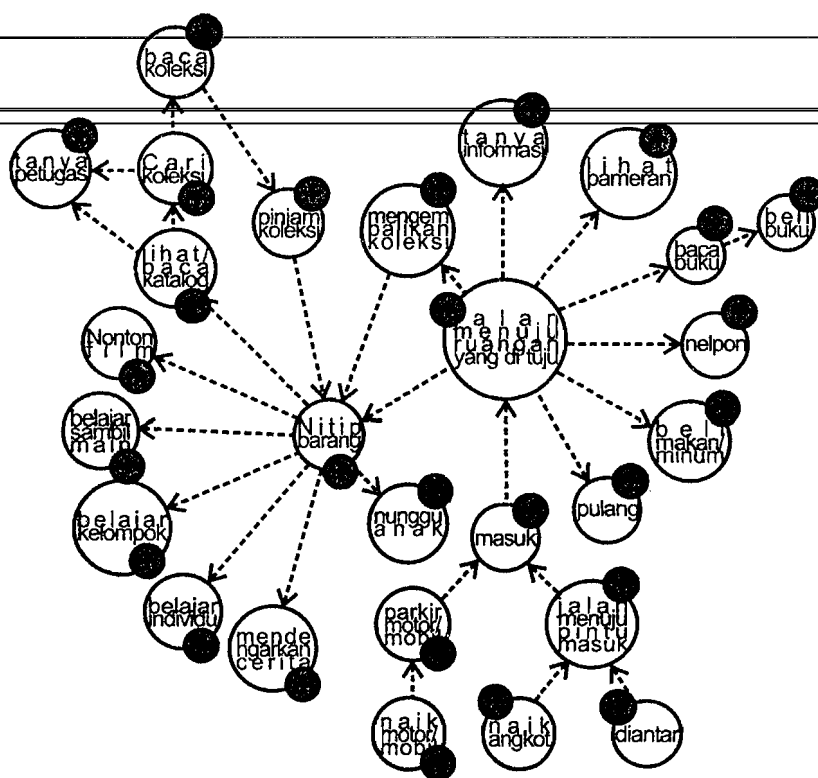


diagram 3.5
 pola gerak pengunjung anak

3.6.2. Pola Gerak Pengunjung Umum

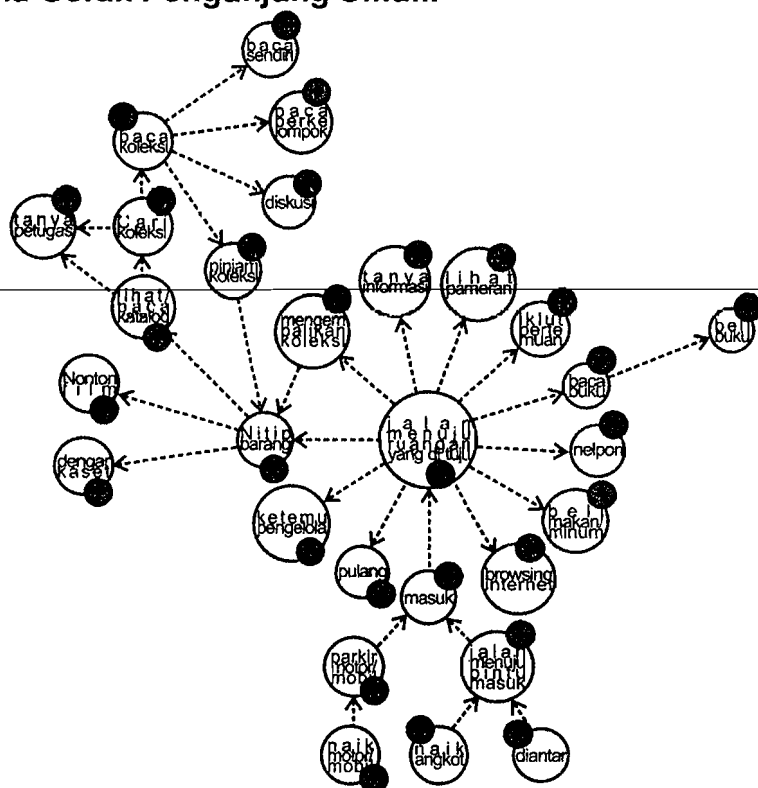


diagram 3.5
 pola gerak pengunjung umum

3.8. Analisa Pencitraan Bangunan

3.8.1. Fungsi Bangunan

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangunan

perpustakaan mengemban tanggung jawab sebagai bangunan yang menjalankan fungsi-fungsi sosial. Sehingga pengejawantahan citra bangunannya adalah bangunan yang memiliki formalitas, keindahan dan skala¹².

- Formalitas; bentuknya cenderung kelihatan kaku, bersudut, megah, teratur dan bersih.
- Indah ; pemaknaannya dapat dengan sesuatu yang sangat detil sehingga menimbulkan pola-pola yang harmonik dan sedap dipandang.
- Skala ; proporsi antara luas lahan dan luas bangunan terbangun, antara tinggi dan lebar bangunan, antara tinggi bangunan dengan lingkungan sekitar; yang semuanya itu dapat menimbulkan kesan yang mendalam saat pertama kali melihatnya. Skala kecil tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan; nilainya adalah "untuk menarik hati" daripada untuk menimbulkan rasa takut. Sedangkan skala besar dimaksudkan untuk menimbulkan suasana kekuasaan dan berhak untuk mendapat penghormatan¹³.

3.8.2. Bentuk Dasar Bangunan

Dari ketiga bentuk dasar yang ada¹⁴, maka bentuk yang dapat mewakili nilai rekreatif adalah :

- .Bentuk kubus segiempat karena mempunyai kesan statis, stabil, monoton dan masif.
- Bentuk bulat bola dan lingkaran karena memberi kesan tuntas, labil, bergerak dan dinamis.

¹² James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Hal.330, Jakarta, Mei, 1984

¹³ Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo, Jambatan, hal. 52, cetakan II, Jakarta, 1985

¹⁴ Ir. Rustam Hakim, MT. IALI, Arsitektur Lansekap, Bumi Aksara, hal. 69, cetakan II, Jakarta, Mei, 2004

3.8.2. Fasad yang Rekreatif

Hal ini ternyata senada dengan nilai rekretif yang akan menjadi ciri fasad bangunan ini. Inti pengertian dari rekreatif sendiri kemudian disarikan menjadi kata menyegarkan dan menggembirakan.

- Menyegarkan : segar → ringan, nyaman, sehat, kuat¹⁵.
- Menggembirakan : gembira → kejutan, rasa bangga, berani, sukaria¹⁶.

Sehingga dari dari sini dapat di identifikasi kesamaan diantara ketiganya, yaitu:

*Tabel 3.7.
Persamaan Sifat*

REKREATIF	FUNGSI SOSIAL	BENTUK
Kejutan	Proporsi	Kotak
Bangga	Megah, Proporsi	Kotak
Ringan, Nyaman,	Bersih	Kotak
Sehat		lingkaran
Berani, Kuat	Kaku, Bersudut	Kotak
Sukaria	Pola-pola Harmonik	Lingkaran
		Kotak
Ringan	Teratur	Kotak

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fasad yang rekreatif adalah:

- Proporsi bangunannya membuat orang yang melihatnya menjadi terpesona. Hal ini karena proporsi bangunan dengan lingkungan sekitar terlihat perbedaan yang mencolok. Untuk memperkuat kesan beda ini, maka dibutuhkan elemen-elemen pengantar seperti vegetasi maupun bangunan-bangunan yang ada didepannya (pos satpam, dll) yang dapat dijadikan pembanding. Selain kesan itu, dengan perbedaan yang mencolok ini menjadikan bangunan ini megah.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

- Untuk dapat mewujudkan bangunan yang kelihatan ringan, maka terdapat denah-denah yang diangkat keatas. Tentunya yang akan terekspos adalah elemen yang menopangnya yaitu kolom-kolom.
- Bersih, bebas dari elemen-elemen dekoratif. Sehingga bangunan ini terkesan menjadi bangunan yang kelihatan ringan dan nyaman.
- Perwujudan pola-pola harmonik adalah permainan repetisi bukaan-bukaan yang ada. Selain itu jajaran kolom-kolom juga akan menegaskan keteraturan.



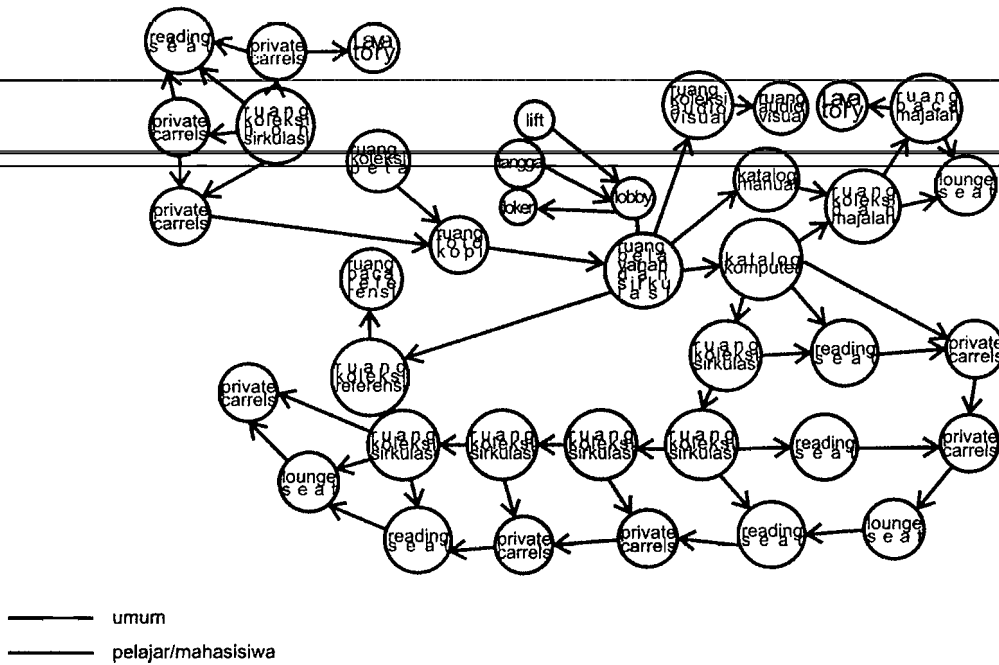
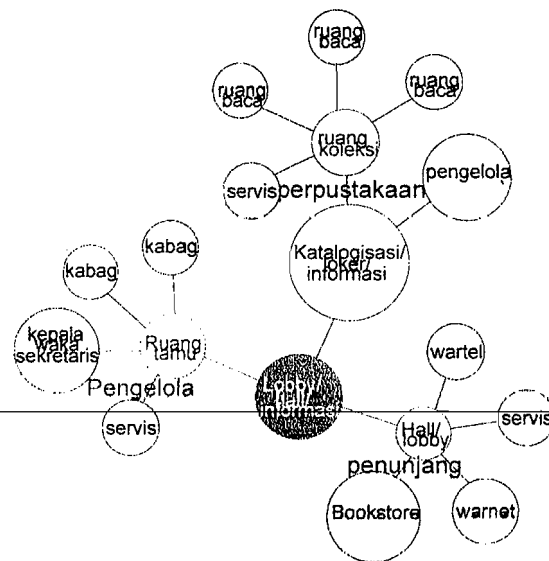


diagram 4.3.
 pola ruang pengunjung (lantai atas)

4.1.2. Pola Sirkulasi

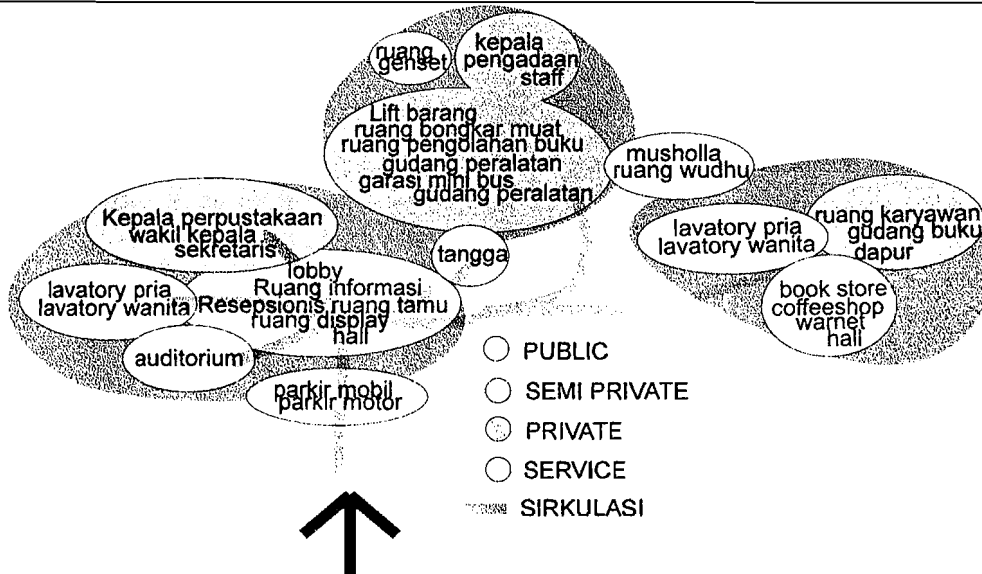


gambar 4.4
 Pola sirkulasi radial

Pola sirkulasi ini menerjemahkan pemahaman tentang “mampu berkomunikasi” yang merupakan salah satu kata kunci dari pengertian informatif. Yang apabila diuraikan kebawah menjadi interaksi. Sehingga dalam desain diaplikasikan dalam sebuah pola radial yang mampu memposisikan ruang-ruang

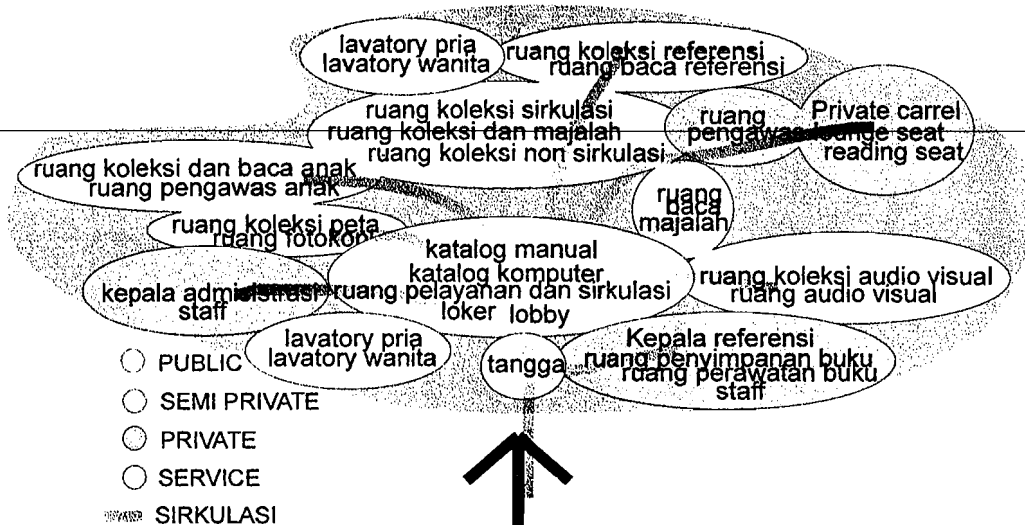
bersama sebagai jembatan atau penghubung dengan ruang-
 ruang yang disekitarnya.

4.1.3. Hubungan Ruang



gambar 4.5.
 hubungan ruang lantai dasar

Ruang-ruang disini dihubungkan dengan ruang-ruang bersama yaitu ruang yang bersifat publik/umum. Sehingga konektifitas antar ruang akan mulai berkembang dari ruang bersama ini. Dari gambar dibawah ini dapat juga dicermati pola sirkulasi secara umum baik pengunjung maupun pengelola.

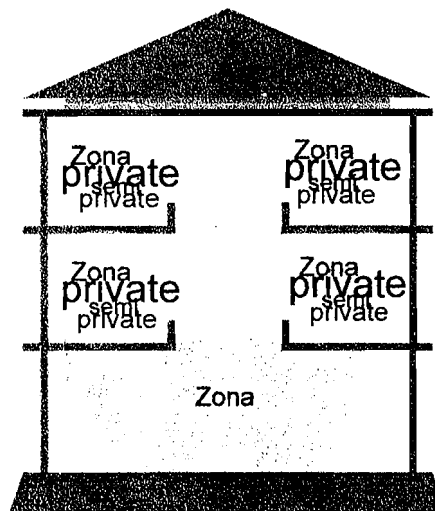


gambar 4.6.
 Hubungan ruang lantai atas

Sehingga dengan demikian, untuk menyatukan ruang-ruang tersebut secara vertikal maupun horizontal, maka perlu elemen-elemen transparan yang tidak membatasi pandangan secara mutlak. Artinya secara vertikal elemen void akan menjadi pilihan utama dalam desain perpustakaan ini. Secara visual, void dapat menyatukan ruang-ruang yang terpisah secara vertikal dengan bukaannya.

4.1.4. Zoning

A. Zoning Vertikal



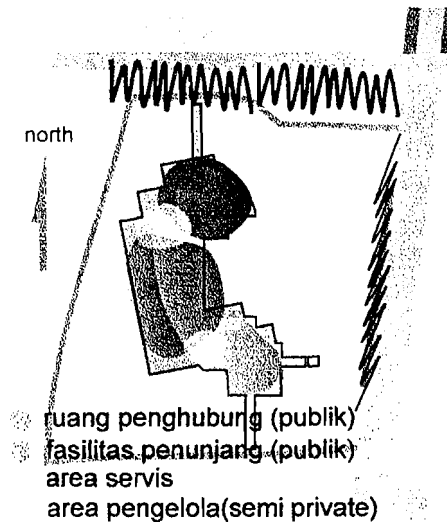
gambar 4.5.
zoning vertikal

Secara umum zoning secara vertikal terbagi menjadi Zona publik berada di lantai dasar dan zona yang lebih private berada di atas. Pertimbangannya adalah potensi terjadinya keramaian berasal dari lingkungan disekitar khususnya daerah jalan. Sehingga untuk menyiasati hal tersebut, zona private di tarik ke atas agar mengurangi kebisingan dan keramaian yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung.

B. Zoning Horizontal

Area publik seperti fasilitas penunjang seperti caffeeshop atau bookstore, sengaja ditempatkan disisi utara.

Karena disisi ini intensitas kebisingan lebih tinggi dibandingkan area yang lain. Sehingga untuk memadupadankan dengan fungsi ruang yang ada didekatnya, maka yang paling sesuai adalah penempatan ruang yang bersifat publik.



gambar 4.6.
zoning horizontal lantai dasar

Harapannya, aktifitas dalam ruangan itu tidak terlalu terganggu. Jadi selain sebagai pembatas antar ruang, ruang-ruang tersebut juga saling melindungi zona yang ada di selatannya. Urutan ruang dari sisi utara ke selatan semakin bersifat private. Secara keseluruhan area lantai dasar memiliki sifat publik.

Sehingga dengan zoning semacam ini, pengunjung dapat merasakan nuansa dimasing-masing ruangan. Seperti ruangan yang ada di lantai atas yang memiliki sifat privat, akan merasa nyaman untuk melakukan aktifitas membaca, diskusi dan kegiatan edukatif lainnya tanpa merasa terganggu dari luar.

4.1.5. Lantai dan Langit-langit

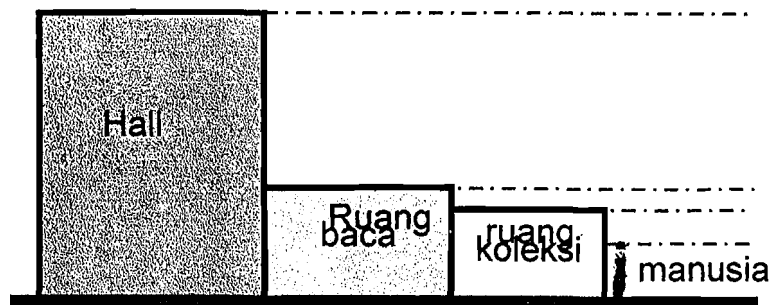
Untuk memperkuat kesan dinamis dalam ruangan, elevasi lantai dibuat tidak datar dan monoton. Sehingga dengan konsep split level ini pengunjung tidak akan merasa bosan saat berada

di dalam perpustakaan. Hal ini senada dengan jenis sirkulasi yang tidak monoton dan tetapi terkesan mengalir. Sehingga penerapan nilai rekreatif pada desain ruang dalam dapat terakomodasi disini.



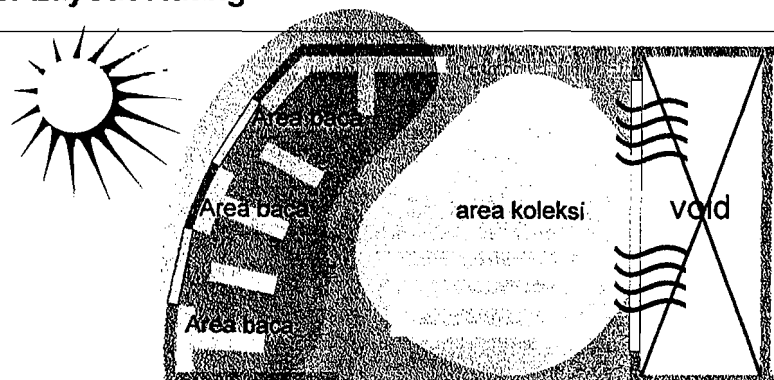
*gambar 4.7.
split level floor*

Selain itu, proporsi tinggi langit-langit juga mendukung pembentuk suasana ruang yang diharapkan mampu menterjemahkan nilai edukatif dan rekreatif. Bahwa ketinggian langit-langit harus cukup dan luas ruangan juga harus lega seperti pemahaman dalam kata "idea" pada nilai edukatif dan "segar" pada nilai rekreatif.



*gambar 4.8
Proporsi tinggi ruang*

4.1.6. Layout Ruang



*gambar 4.8.
layout ruang koleksi dan ruang baca*

Dengan penerjemahan nilai informatif bahwa penggambaran fungsi dan isi berupa penciptaan bidang-bidang transparan, maka pengaruh ke ruang dalam sangat besar.

Dengan bukaan-bukaan kaca jendela yang besar membantu kegiatan edukatif didalamnya, salah satunya adalah membaca.

Selain itu, bukaan-bukaan ini akan menampilkan bingkai

pemandangan atau vista yang dapat menjangkau ruang luar bangunan. Begitu juga sebaliknya.

Area ruang baca sengaja ditarik mendekati jendela. Agar pencahayaan alami saat membaca dapat maksimal. Selain itu juga area baca juga merupakan zona privat. Apalagi jenis ruang baca private carrel. Sehingga membutuhkan penempatan ruang yang tepat, jauh dari pusat kebisingan.

Sedangkan ruang koleksi diraiik mendekati void yang mendapat pencahayaan dari atas/atap, menerus kebawah. Hal ini untuk menghindari suasana yang sumpek karena jajaran buku yang membosankan. Dari segi perawatan buku ini bagus karena rak buku tidak terkena cahaya matahari secara langsung secara terus-menerus. Kemudian hawa yang dikeluarkan dari buku ditambah debu yang ada dibuku bisa leluasa keluar kearah void. Sehingga udara di ruang koleksi dapat tetap segar.

4.1.7. Luasan Ruang

no	jenis ruang	kapasitas ruang	standart	perhitungan luas	luas ruang (m2)
A	unit area perkantoran				
1	resepsionis	4 orang	2m2/orang	4x4	16
2	kepala perpustakaan	1 orang	20m2	5x5	25
3	wakil kepala	1 orang	20m2	4x5	20
4	ruang tamu	5 orang	3m2/orang	5x5	25
5	sekretaris	2 orang	9m2/orang	4x5	20
6	KaBag. Pengadaan	1 orang	15m2	4x4	16
7	kaBag. Referensi	1 orang	15m2	4x4	16
8	KaBag. Administrasi	1 orang	15m2	4x4	16
9	KaBag. Umum	1 orang	15m2	4x4	16
10	ruang bongkar muat	asumsi		6x4	24
11	ruang pengolahan buku		1openstack	7x7	49
12	ruang fumigasi	asumsi		4x5	20

yogyakarta public library
*designing informative, educative and recreative interior
with users behavior approach and designing recreative exterior*

13	penyimpanan buku		1 openstack	7x7	49
14	gudang peralatan	asumsi		3x3	9
15	lavatory pria	3 orang	2m2/orang	3x4	12
16	lavatory wanita	3 orang	2m2/orang	4x4	16
17	Hall + area display	40 orang	3m2/orang	20x20	400

B.	area perpustakaan				
1	lobby Lt.1	6 orang	3m2/orang	4x5	20
2	lobby Lt.2	6 orang	3m2/orang	4x5	20
3	hall	asumsi		5x5	25
4	ruang display	asumsi		3x2	6
5	ruang pelayanan sirkulasi dan admistrasi	5 orang	2m2/orang	5x5	25
6	tangga	1		8x4	32
7	loker	6 rak	0,4x3m	0,4x3x6	7,2
8	katalog manual	6 rak	0,5x0,8	0,5x0x8x6	2,4
9	katalog komputer	20buah	2,1m2/buah		42
10	ruang Koleksi referensi	7 stack			307
11	ruang baca referensi	60 kursi	2.5m2/kursi		150
12	ruang koleksi biasa	27 stack			1286
13	private carrel	251 kursi	2.5m2/kursi		572,5
14	lounge seat	15 kursi	2.5m2/kursi		67,5
15	reading seat	30 kursi	2.5m2/kursi		35
16	ruang baca anak	104 kursi	2.5m2/kursi		260
17	ruang pengawas anak	2 orang	2m2/orang	2x2	4
18	ruang koleksi audio visual	asumsi		0,3x0,9x14	3,78
19	ruang audio visual	20 orang	2,1m2/orang		42
20	ruang koleksi peta	asumsi		0,9x0,3x8	2.16
21	ruang koleksi sirkulasi	88	0,27		23,76
22	ruang koleksi non sirkulasi	64	0,27		17,28
23	ruang pengawas sirkulasi	3	1,08		3,24
24	ruang pengawas non sirkulasi	1	1,08		1,08
25	ruang fotokopi	2 mesin	1,2x1,5		25
26	lavatory pria	3 orang	2m2/orang	3x4	12
27	lavatory wanita	3 orang	2m2/orang	4x4	16
28	ruang baca majalah	asumsi	9x3		27

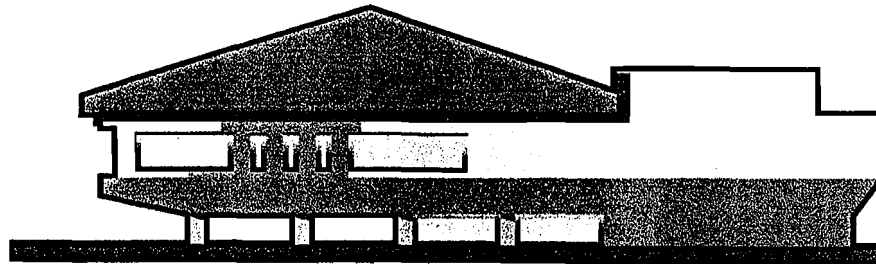
C	Area penunjang				
1	bookstore	asumsi			100
2	gudang buku	asumsi		3x4	12
3	ruang karyawan	5 orang	2m2/orang	4x4	16
4	coffeeshop	60 orang		128+32	160
5	dapur	4		5,5x5,5	30,25
6	warnet	30	2.1m2/komp	8x14	112
7	auditorium/serbaguna	asumsi			110
8	hall	asumsi		8x8	64
9	lavatory pria	3 orang	2m2/orang	3x4	12
10	lavatory wanita	3 orang	2m2/orang	4x4	16
11	ruang MEE			8x4	32

yogyakarta public library
*designing informative, educative and recreative interior
with users behavior aproach and designing recreative exterior*

12	ruang genset			5x8	40
13	musholla			5x8	40
14	ruang wudlu			1,5x3	4,5
15	lavatory pria	2	2m2/orang	2x2	4
16	lavatory wanita	2	2m2/orang	2x4	8
17	ruang lift barang			2,5x2,5	6,25
18	tangga			3x4,5	13
19	parkir mobil	90 mobil	21,5m2/mobil		1935
20	parkir motor	230 motor	3m2/motor		690
				jumlah	6437.16
				sirkulasi 40%	2284.864
				total	8722.024

4.2. Fasad Bangunan

Bangunan ini harus terkesan ringan dan kuat seperti pengejawantahan dari pemahaman nilai rekreatif yaitu turunan arti dari kata "menyegarkan". Sehingga bangunan ini nanti akan berupa bidang bidang yang mengambang, yang pada lantai dasarnya didominasi oleh struktur yang berfungsi mengangkat denah ke atas. Sehingga tampak secara kasar akan mengensankan bahwa bangunan tersebut ringan dan kokoh/kuat.



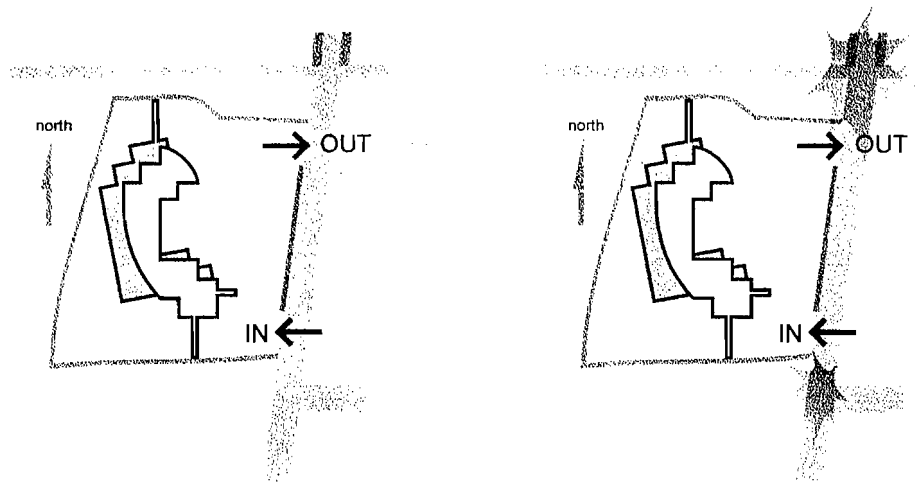
gambar 4.
Fasad dengan karakter yang ringan dan kokoh

Sedangkan gaya arsitektur yang akan diangkat adalah gaya arsitektur modern. Hal ini merupakan perwujudan konsep rekreatif pada kata "ringan" . untuk bentukannya sendiri juga tak lepas dari pemahaman nilai tersebut. Fasad bangunan ini akan mengubah bentuk-bentukan dasar seperti bola/lingkaran dan kotak/persegi empat.

4.3. Pencapaian ke Bangunan

Jalur masuk ke dalam area bangunan ini melewati akses sisi selatan bangunan. Yang menjadi pertimbangan keputusan ini adalah

akses sisi utara merupakan area *crowded*. Pertigaan lebih kecil intensitas kendaraan yang lalu lalang dari pada perempatan selokan mataram yang ada disisi utara. Sehingga apabila jalur masuk ditempatkan disisi itu, maka akan terjadi kemacetan dari arus utara. Karena kendaraan yang akan masuk ke perpustakaan pasti memperlambat laju kendaraannya lalu berhenti untuk menyeberang. Sehingga kendaraan-kendaraan di belakangnya akan berjajar menunggu sampai kendaraan depannya masuk ke dalam perpustakaan. padahal jarak dari perempatan ke pintu sisi utara sangat pendek, sehingga hal ini menambah macet area ini.



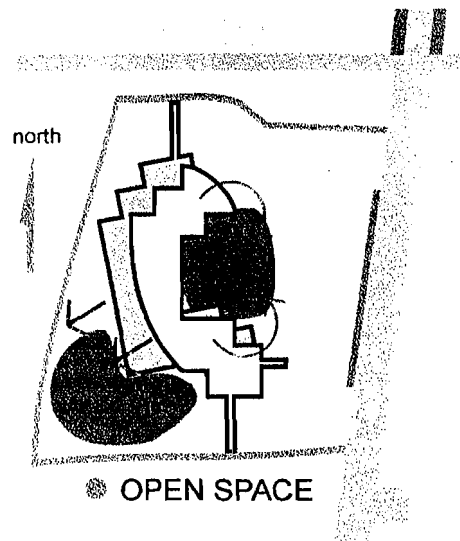
gambar 4.1.
(kiri) jalur masuk dan keluar;
(kanan) tingkat kepadatan kendaraan

Berbeda dengan akses sisi selatan; walaupun kendaraan yang akan masuk berasal dari arus timur, setelah masuk ke jalur kiri kendaraan tersebut tidak perlu repot untuk menyeberang lagi dan langsung masuk ke halaman perpustakaan. Hal seperti ini tidak membuat macet jalur lalu lintas dan yang pasti memudahkan pengunjung untuk mengakses bangunan ini.

Pertimbangan diatas berdasarkan pemahaman tentang pemaknaan dari nilai informatif yaitu mampu berkomunikasi yang membutuhkan sirkulasi yang tepat.

4.4. Open Space

Penempatan *open space* sengaja ditempatkan ditengah-tengah bangunan bagian depan. Pertimbangannya adalah bentukan bangunan yang menciptakan orientasi ketengah bangunan. Sehingga dengan posisi *open space* ini diharapkan mampu memberikan kesan yang menyatu antara bangunan dengan *open space* itu sendiri

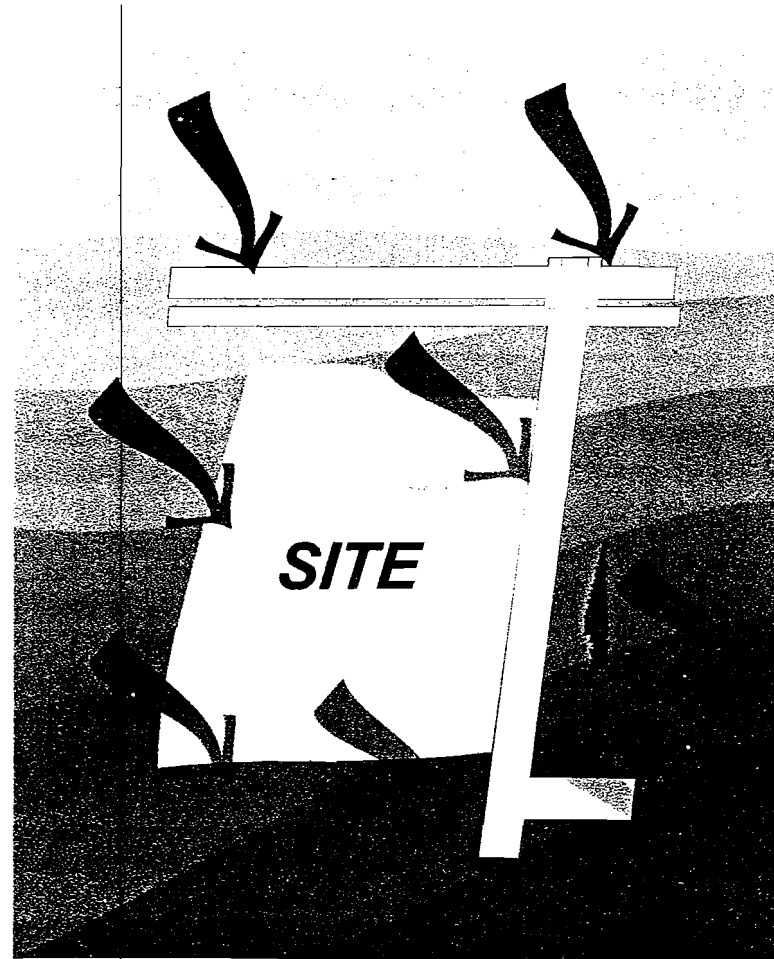


gambar 4.4.
orientasi bangunan terhadap open space

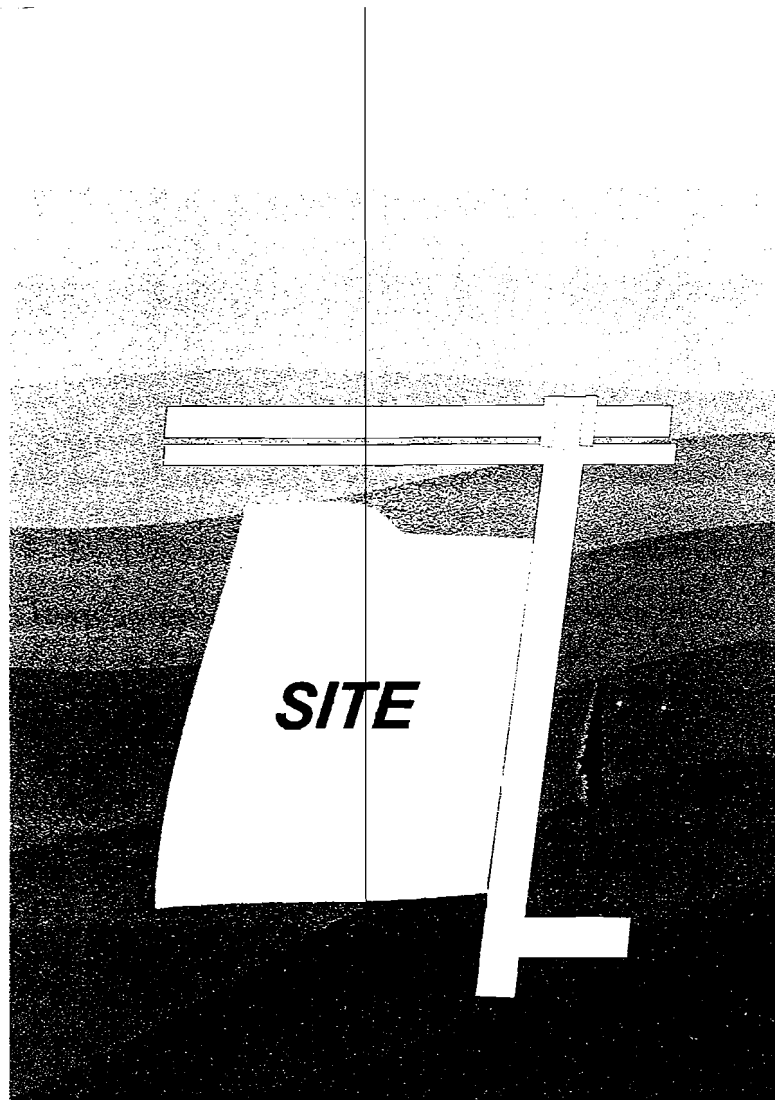
Penempatan yang kedua adalah dibelakang bangunan Yang sekali lagi memanfaatkan bentukan masa bangunan yang terkesan menatap kearah *open space* tersebut.

جامعة إندونيسيا الإسلامية

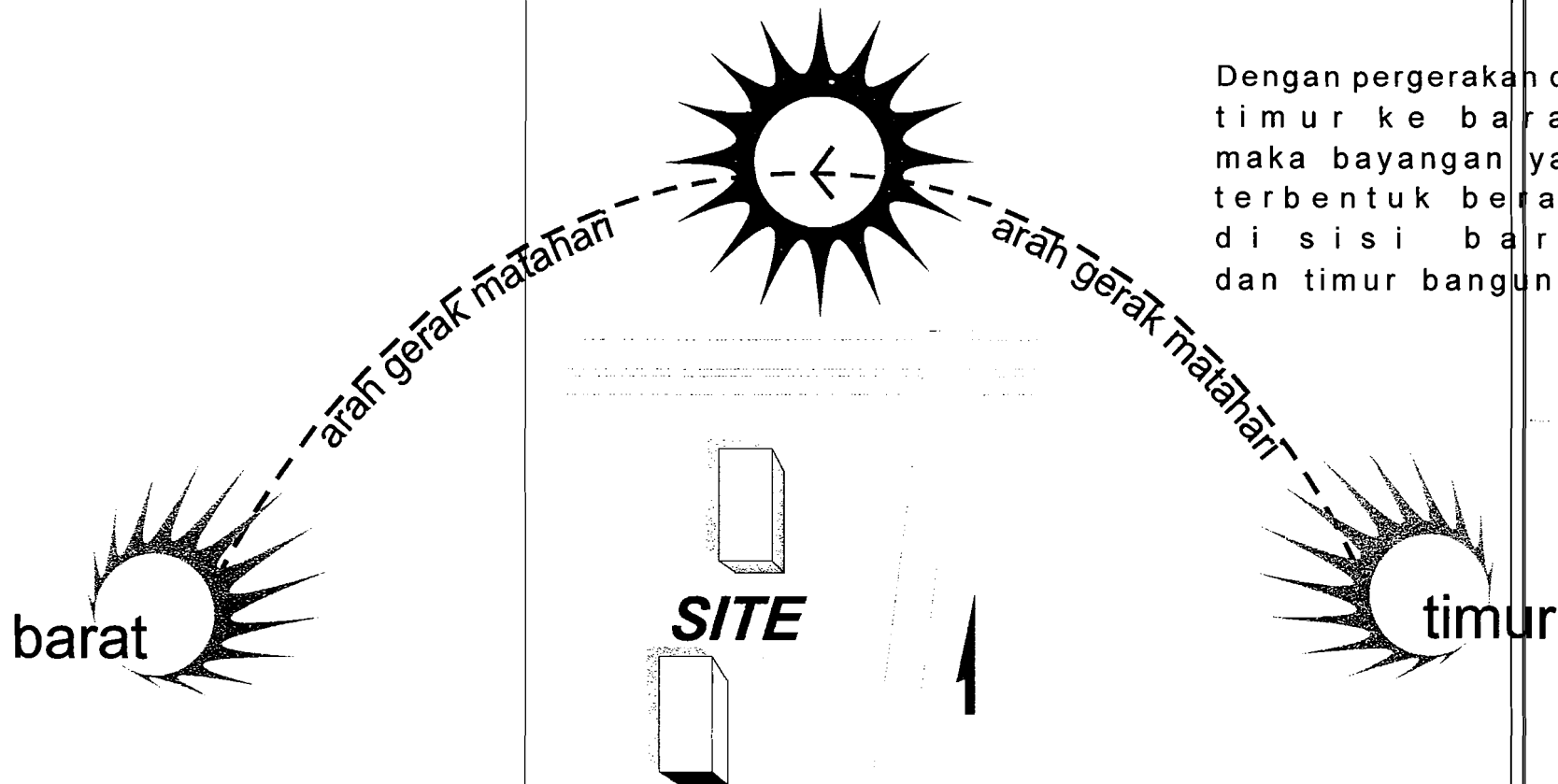




Disebelah utara site terdapat selokan mataram yang berfungsi menampung aliran air dari utara. Hal ini terjadi karena kontur yang ada cenderung menurun ke arah selatan. Sedangkan proses drainase disekitar site sendiri mengarah ke sisi timur bangunan. Ditambah lagi dengan adanya sarana instalasi sanitasi berupa selokan yang sudah ada disini.



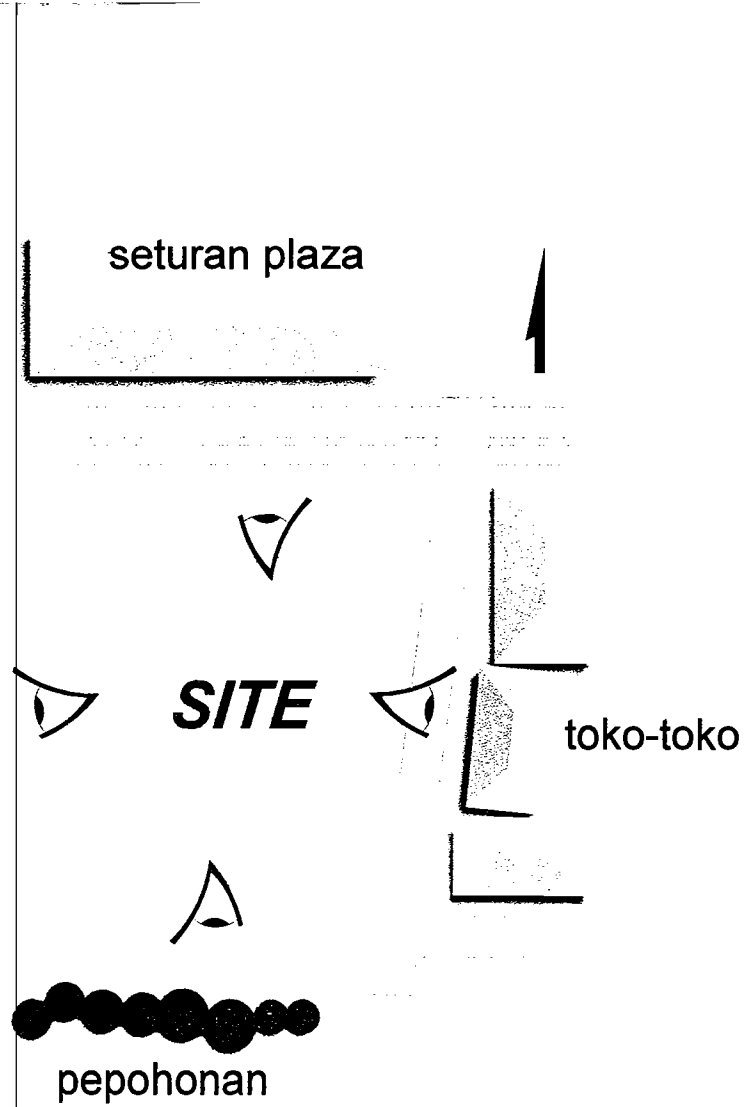
Kontur yang ada di wilayah cenderung datar. Karena sebelumnya area ini sebagian besar digunakan sebagai area persawahan. Hal ini memudahkan untuk penataan bangunan nantinya.



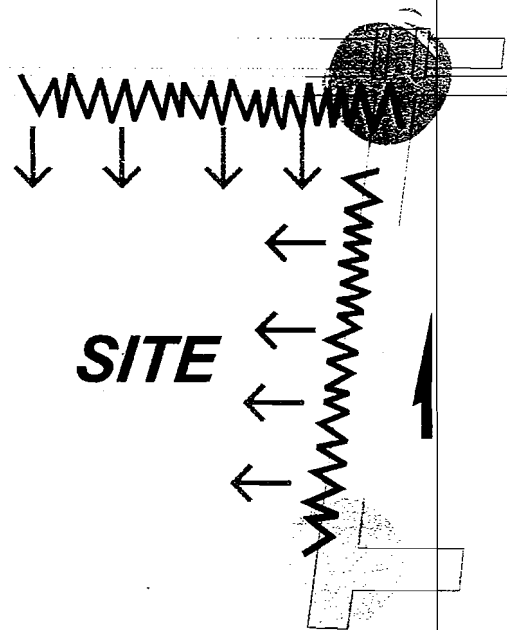
Dengan pergerakan dari timur ke barat, maka bayangan yang terbentuk berada di sisi barat dan timur bangunan.

Bukaan pada bangunan yang ada dalam site, paling banyak akan berada di sisi utara dan selatan bangunan. Karena untuk menghindari sinar matahari yang berlebihan. Sehingga kesimpulannya, posisi bangunan tidak akan diposisikan persisi aksis utara-selatan; timur-barat, tapi akan sedikit diubah anglenya untuk mendapatkan sudut jatuh matahari yang pas untuk ruang-ruang didalamnya.

site analysis
pergerakan matahari

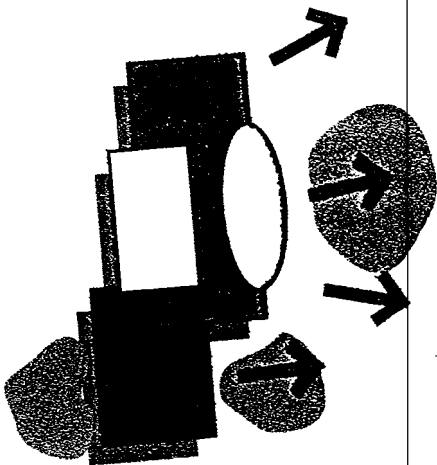


View yang terbentuk disekitar site adalah utar seturan plaza dengan latar belakang gunung merapi timur jajaran toko-toko dengan ketinggian maksimal 2 lantai selatan area persawahan yang sebagian ditumbuhi pepohonan barat kawasan perumahan



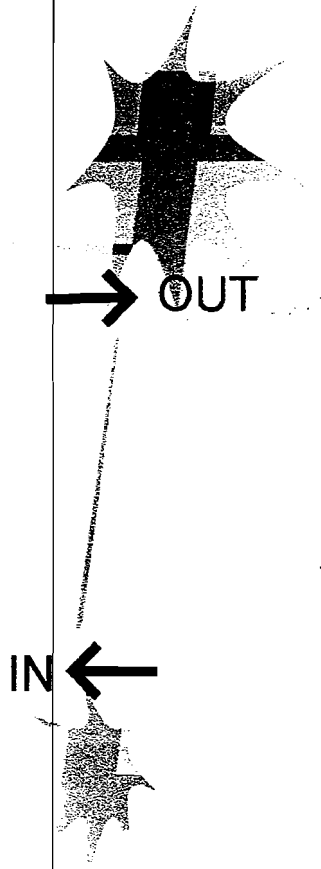
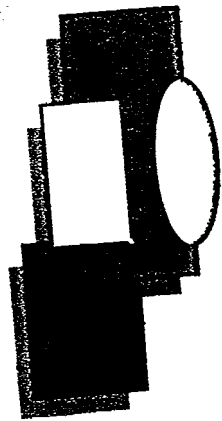
Sumber kebisingan berasal dari sisi utara site yang berbatasan dengan jalan yang berada disamping selokan mataram. Sedangkan sumber kebisingan yang lain adalah sisi timur site yang berbatasan dengan Jalan Babarsari. Dan terjadi penumpukan kebisingan antara sisi utara dan sisi timur di perempatan jalan. Pertigaan di sebelah tenggara site juga memiliki potensi yang besar untuk menimbulkan kebisingan.

north

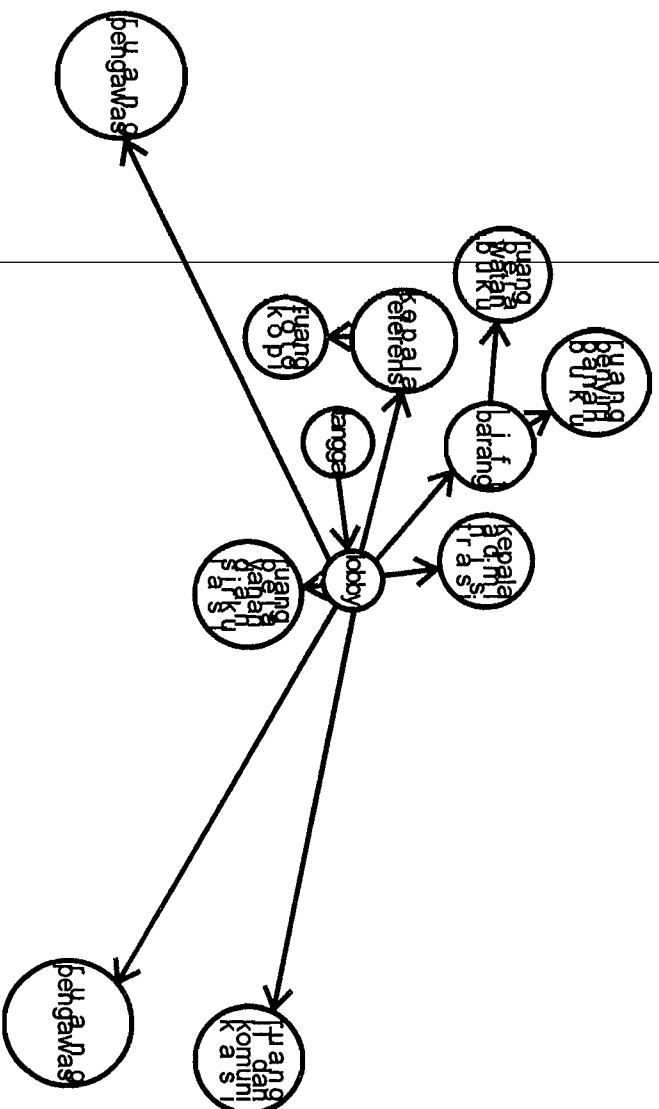


Area hijau yang akan dikembangkan adalah sisi timur, tenggara dan barat daya bangunan. Area ini dijadikan area hijau karena menyesuaikan orientasi bangunan. Karena bangunan memiliki kecenderungan menghadap ke arah timur laut, maka sisi belakangnya, yaitu barat daya menjadi pilihan pengembangan area ini. Begitu juga area timur dan tenggara bangunan dikembangkan karena berada di depan bangunan,

north



Sirkulasi kedalam dan keluar bangunan sendiri berada di depan bangunan. Bukan membuka jalan yang ada di sisi utara bangunan. Jalur masuk memakai sisi selatan dan jalur keluar melalui sisi utara. Hal ini berdasarkan pertimbangan tingkat keramaian di masing-masing pertigaan dan perempatan yang berada di sisi selatan dan utara bangunan.



interiorconcept
2nd floorpolapengelola

interior concept 1st floor zoning

[service]

[private]

[semi private]

[public]

[semi private]

[private]

[service]

[garden]

[public]

[service]

[semi private]

parking

garage

space

stairs

space

ruang
berpaga

ruang
tamu

ruang
tamu

hall

lobby

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
berpaga

ruang
tamu

ruang
tamu

lobby

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
berpaga

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
tamu

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

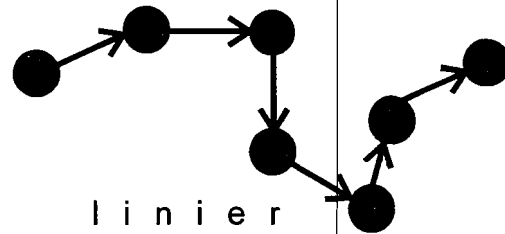
ruang
patung

ruang
patung

ruang
patung

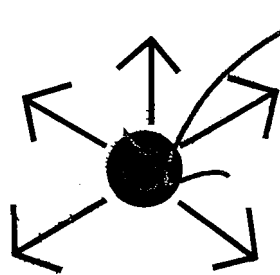
ruang
patung

Konsep pengembangan ruang disisi, berdasarkan pengembangan salah satu nilai informatif yaitu, dapat berkomunikasi. Artinya disini membutuhkan adanya interaksi dan hubungan dua arah.



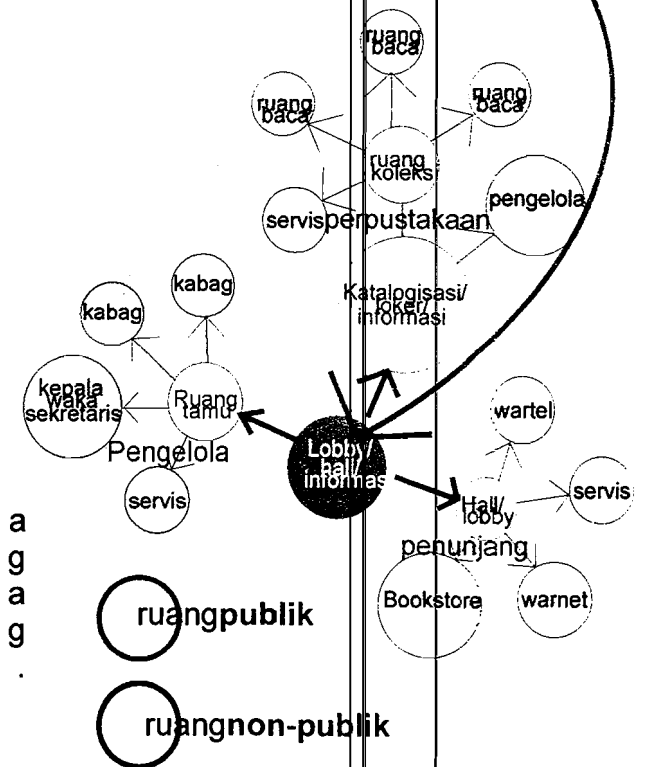
Sehingga apabila mengadopsi pola linier maka pemahaman diatas tidak dapat tersampaikan.

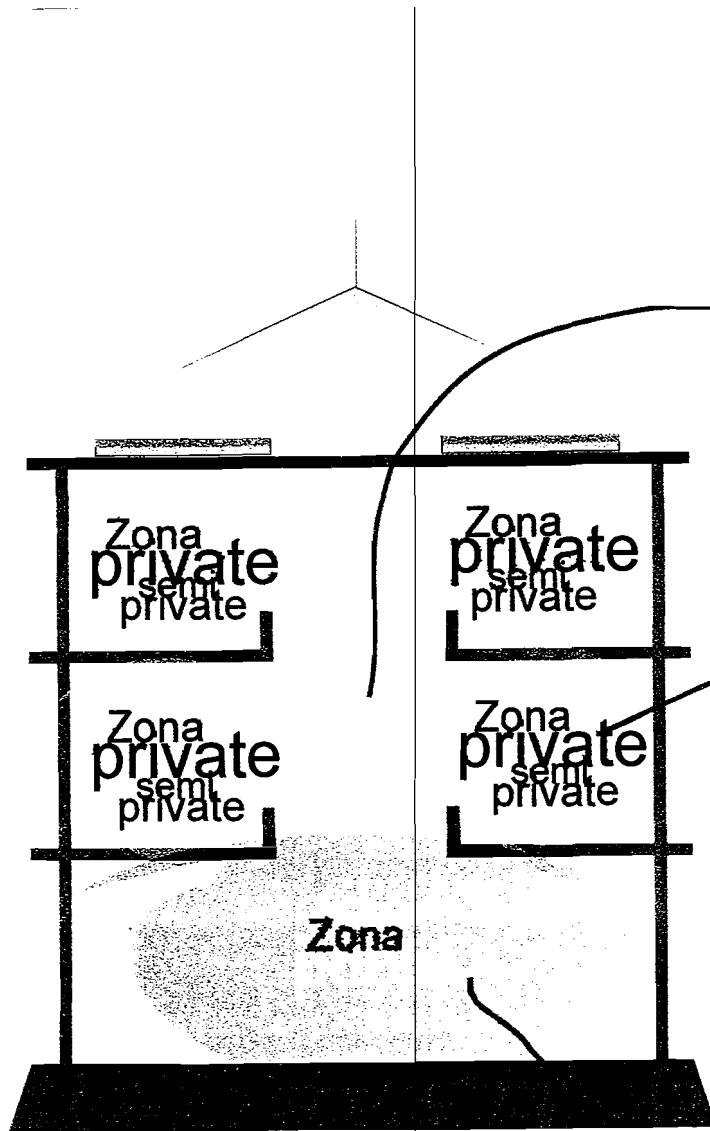
Dan yang dapat mewakili pemahaman nilai tersebut adalah pengembangan ruang dengan konsep radial. Karena berdasarkan pemetaan ciri dan fungsi ruang-ruang tersebut sehingga dapat memudahkan pengunjung dan pengelola untuk dapat mengakses ruang-ruang didalamnya.



Karena pengembangannya bersifat keluar dari ruang publik sebagai pusat, maka pola pengembangan ruang yang dipakai adalah radial.

Pengembangan ruangan dan kebutuhannya berawal dari ruang publik yang sifatnya mengikat ruang-ruang ada didekatnya.

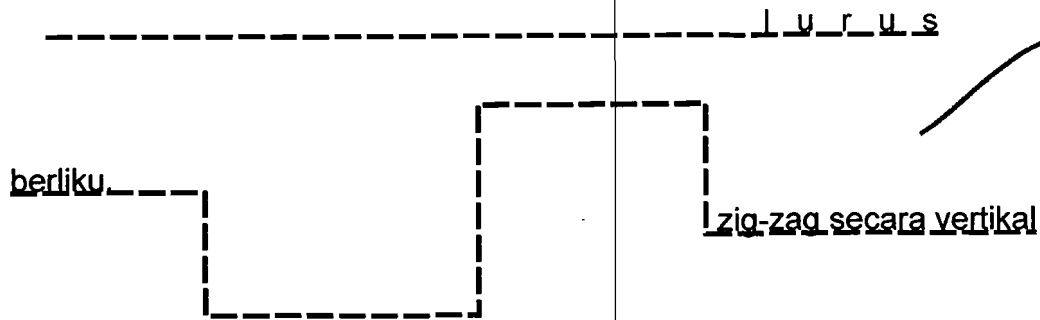




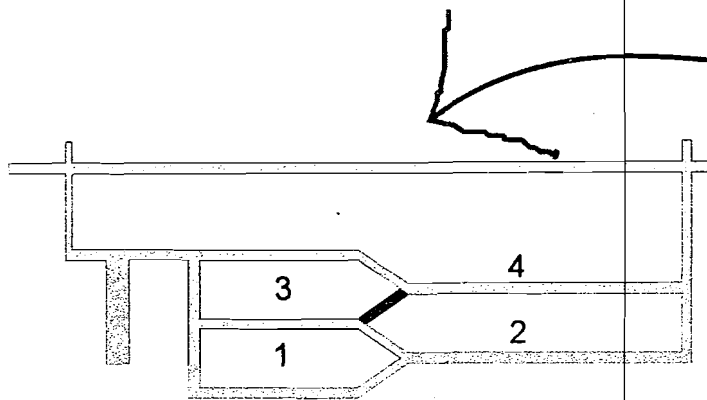
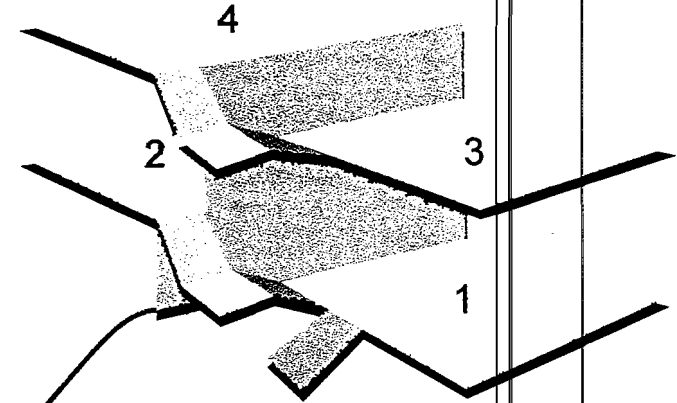
Ruang privat dan semi privat cenderung tersembunyi sehingga untuk membantu mengaksesnya dibutuhkan komunikasi antar ruang secara visual.

Ruang privat dan semi privat berada dilantai atau di level atas untuk membatasi secara psikis maupun fisik suasana yang terbangun diruang publik.

Ruang publik disini berfungsi untuk menyambut berikut menghantarkan pengunjung menuju ruang-ruang yang lain.

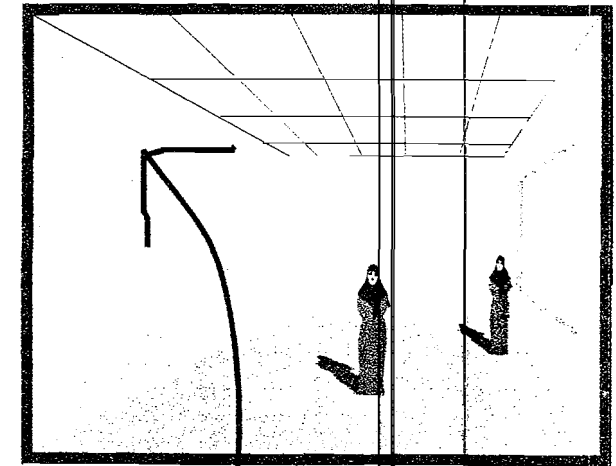


Level lantai yang ada dalam bangunan ini menggunakan prinsip split level. Dengan prinsip ini kesan monoton yang ditimbulkan dengan sirkulasi antar ruang dan antar lantai dapat di hilangkan.

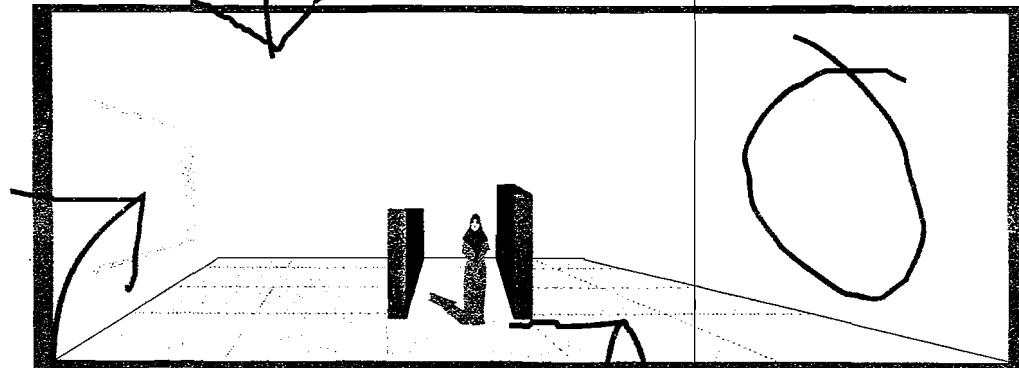


Perbedaan ketinggian yang ada dalam ruangan ini membantu sebagai pembatas ruangan. Sehingga pengunjung dapat lebih leluasa memandangkan ke area-area yang lain karena yang membatasinya bukan dinding masif melainkan hanya perbedaan ketinggian.

Langir-langit dengan dominasi elemen-elemen horizontal. Seperti jajaran reng kayu untuk menguatkan kesan horizontalis.



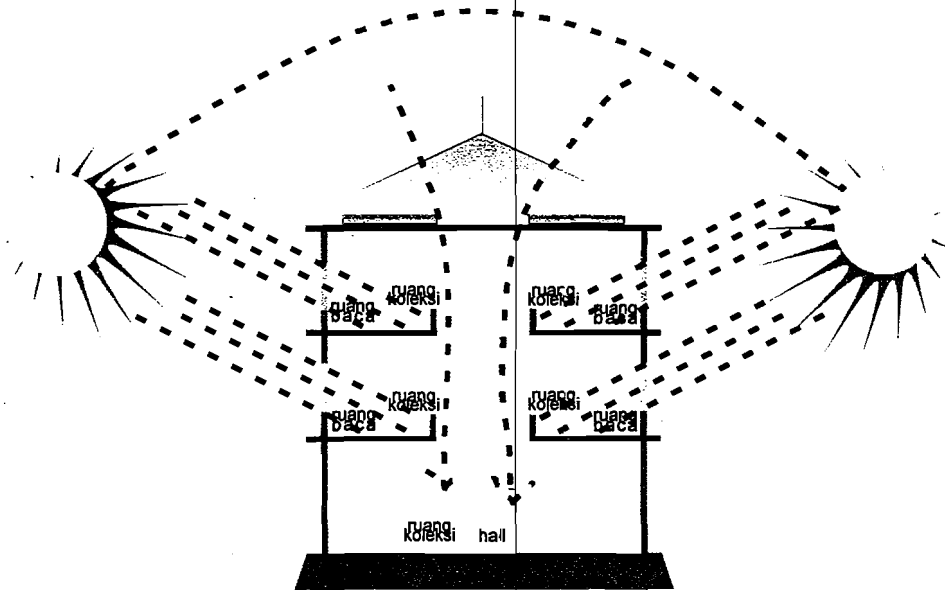
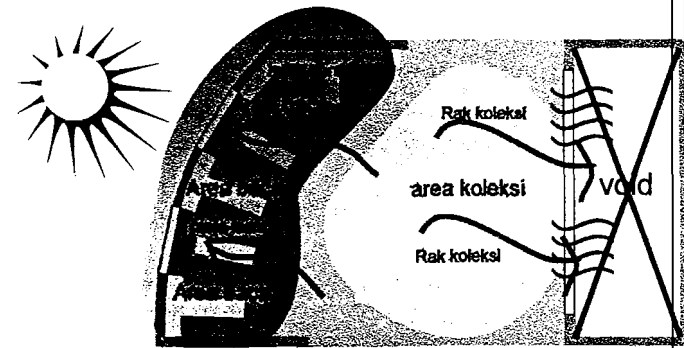
Dinding dengan bukaan-bukaan untuk memaksimalkan cahaya matahari dan memanfaatkan vista yang terbentuk ke luar jendela.



Lantai dengan elemen kayu yang terkesan hangat dan santai.

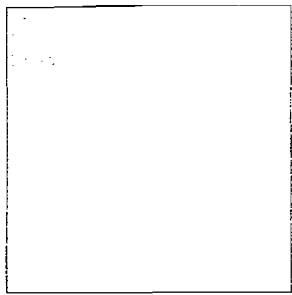
Void sebagai pengikat secara visual ruang-ruang yang ada di depan atau dibawahnya.

Dan area baca didekatkan dengan jendela agar pencahayaan alami dapat maksimal menerangi area baca. Selain itu view keluar juga membantu membentuk suasana yang menyenangkan bagi pengunjung.



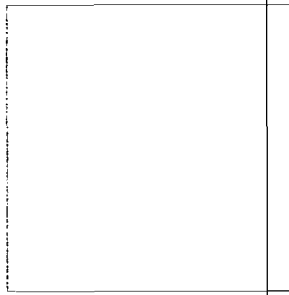
Buku lebih membutuhkan penghawaan yang cukup daripada cahaya yang berlebihan.

1



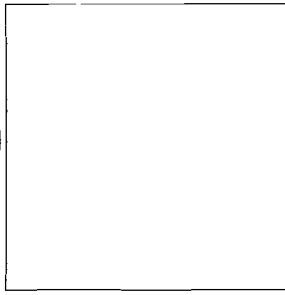
k e c i l

2

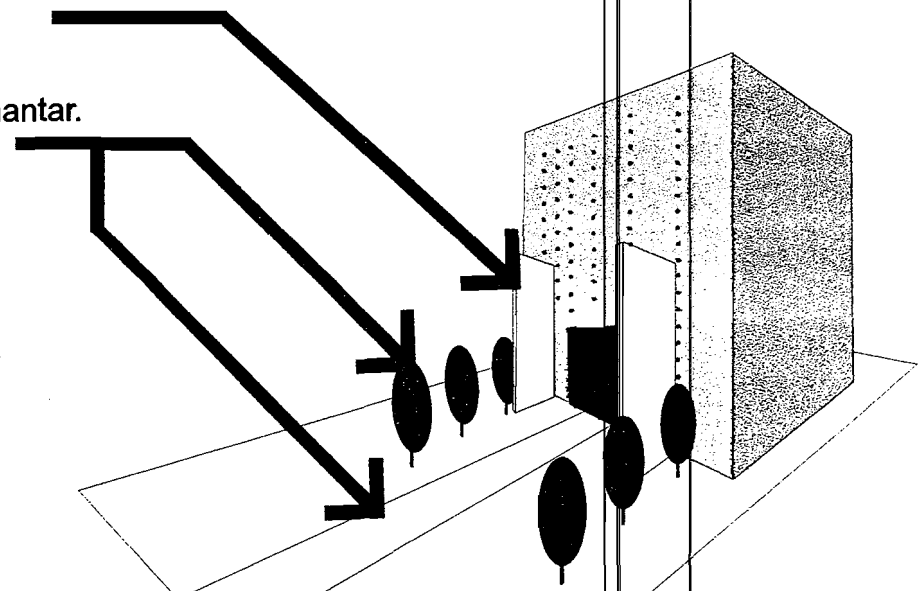
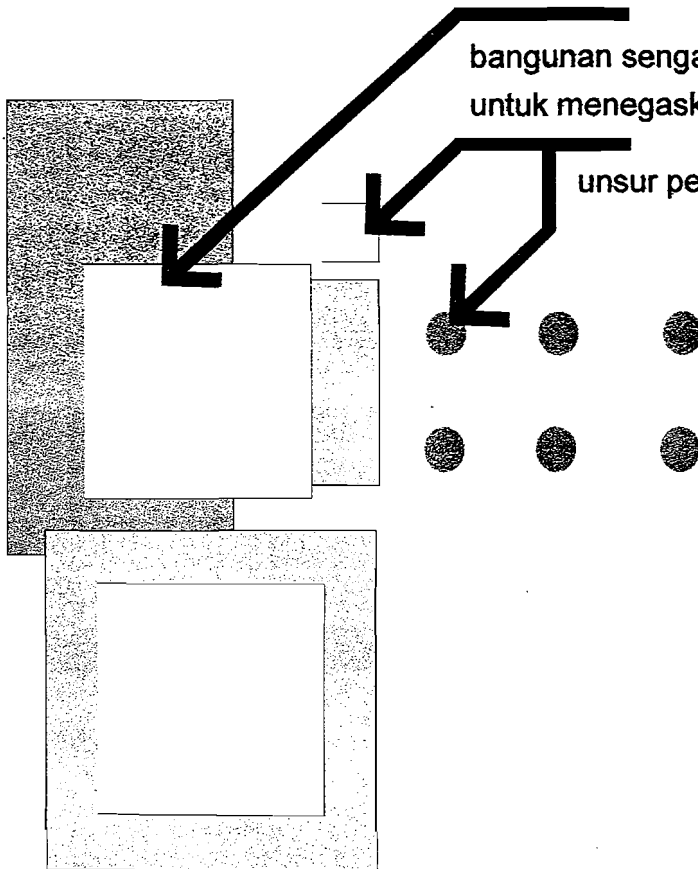


b e s a r


3



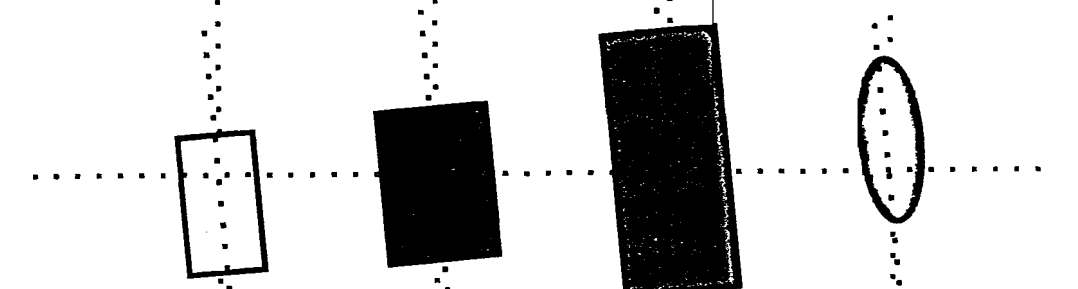
sesuatu yang kecil tidak akan terlihat kecil apabila tidak ada pembandingnya. begitu juga sebaliknya, sesuatu yang besar tidak akan terlihat besar bila tidak ada sesuatu yang lebih kecil.



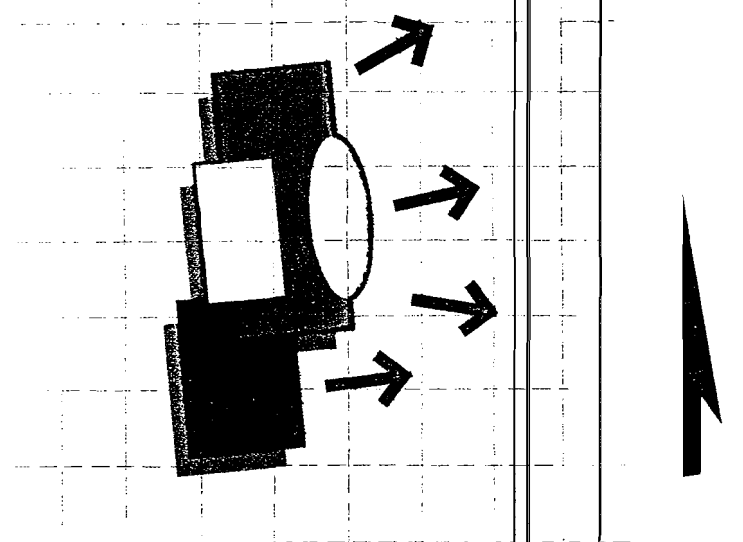
facadeconcept
proporsibangunan



Bentuk gubahan massa terdiri dari bentuk dasar berupa empat persegi panjang dan elips.

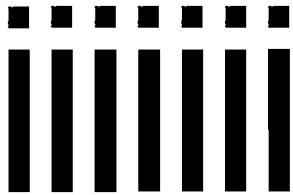


Setelah disatukan, masing-masing massa tersebut diputar atau dimiringkan sekitar 5 - 10 derajat untuk memaksimalkan masuknya sinar matahari.

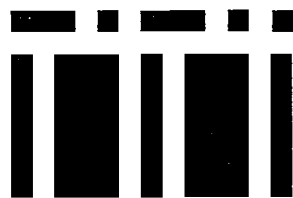


Hal ini menguntungkan untuk ruang-ruang baca yang secara kebetulan mendapatkan angle yang tidak menguntungkan apabila diposisikan presisi utara selatan-timur barat.

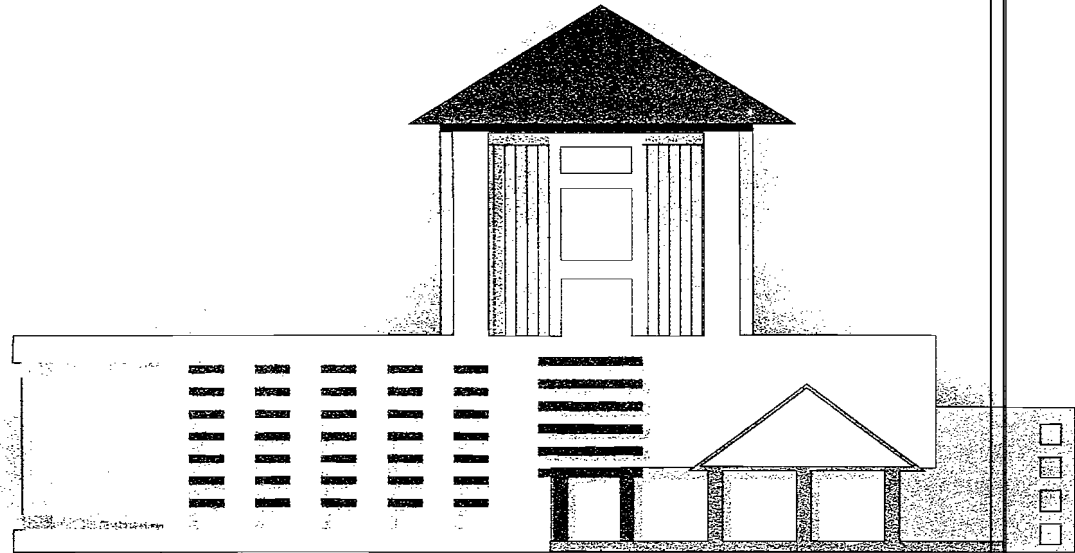
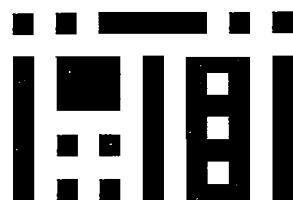
repetisi



keteraturan

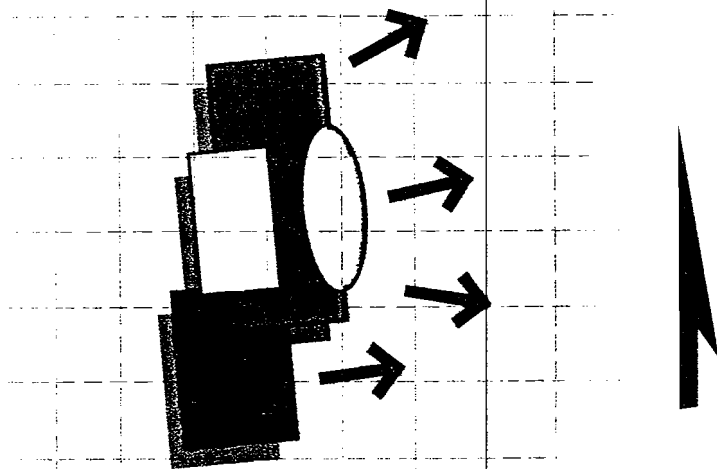


pola-pola harmonik



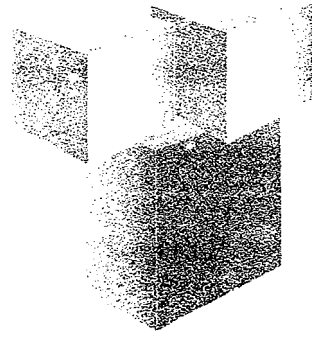
perwujudkan pola-pola harmonik yang didapat dari permainan repetisi bukaan-bukaan atau jajaran kolom-kolom. bukaan ini juga sarana untuk menampilkan aktifitas dalam bangunan sebagai bangunan perpustakaan.

facade concept
pola-pola harmonik

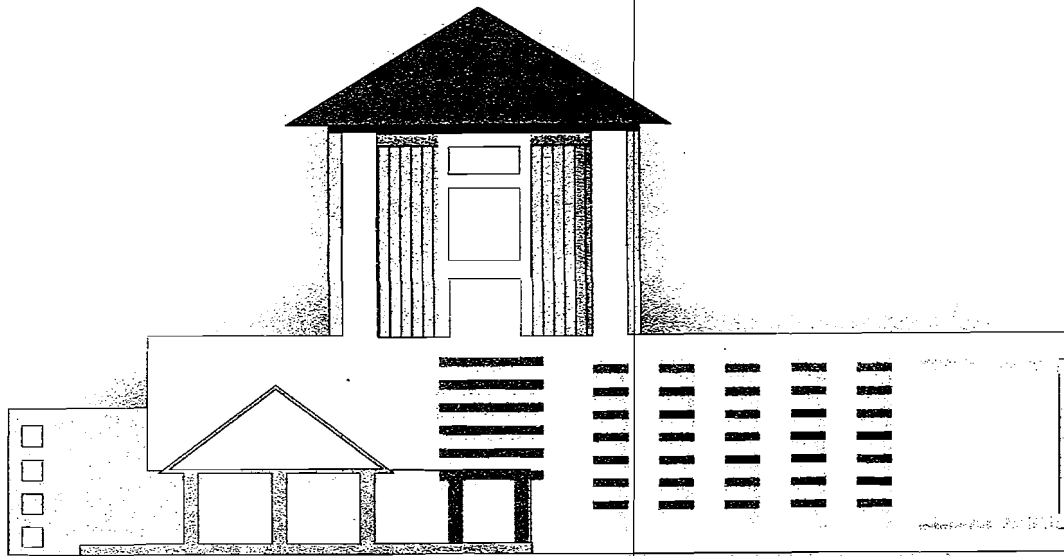


Secara utuh, massa-massa ini menghadap ke arah utara men-timurlaut, atau sudut antara utara dan timurlaut. Sehingga dengan kombinasi dan komposisi semacam ini dapat mengesankan bahwa bangunan ini bersifat menerima dan terbuka.

Atau mengarah ke arah perempatan yang ada di sebelah utara bangunan. Hal ini untuk menonjolkan bahwa bangunan ini menjadi perhatian di wilayah ini.



sederhana, bersudut, ringan, minimalis



S e b a g a i
p e n g e j a w a n t a h a n
s e s u a t u
y a n g b e r s i h
d a r i e l e m e n
d e k o r a t i f , m a k a
b e n t u k a n
y a n g p a l i n g
d a p a t m e w a k l i
a d a l a h
d e n g a n g a y a
a r s i t e k t u r
m o d e r n m i n i m a l i s .
D i h i a s i d e n g a n
e l e m e n - e l e m e n
b e r s u d u t
s e h i n g g a
k e s a n
h o r i s o n t a l
d a n v e r t i k a l
t e r l i h a t
j e l a s

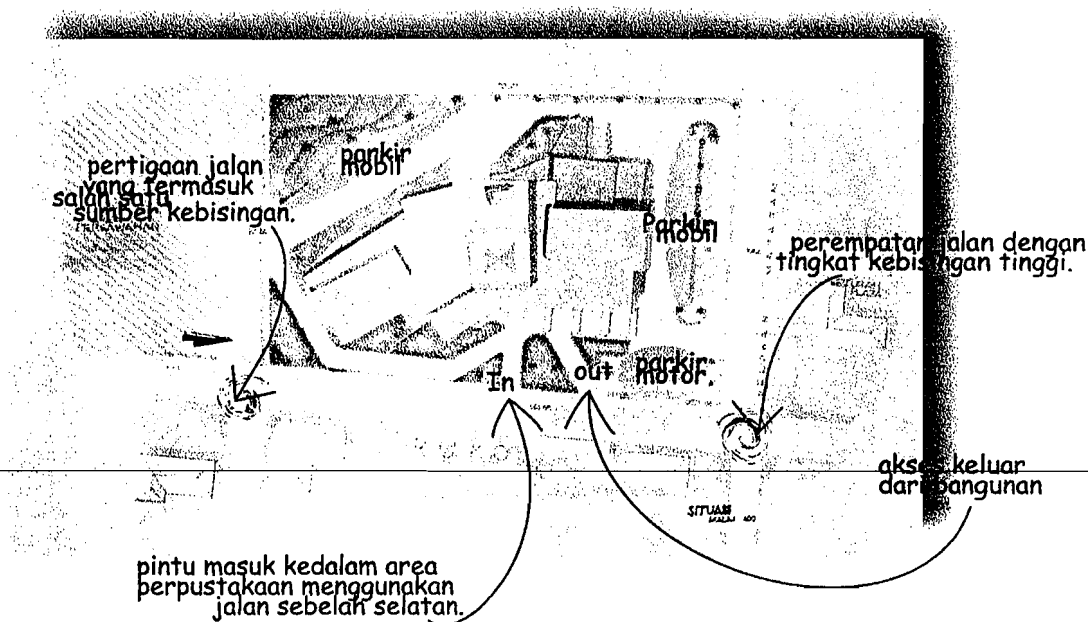
Jajaran kolom-kolom dan struktur kantilever sebagai penguat kesan bangunan yang ringan.

6 | design development

Output dari tahapan design development di lalui melalui proses studio selama 8 minggu. Produk-produk yang dihasilkan diantaranya adalah situasi, site plan, denah, tampak , potongan, dan gambar-gambar perspektif intrerior dan eksterior.

6.1. Situasi

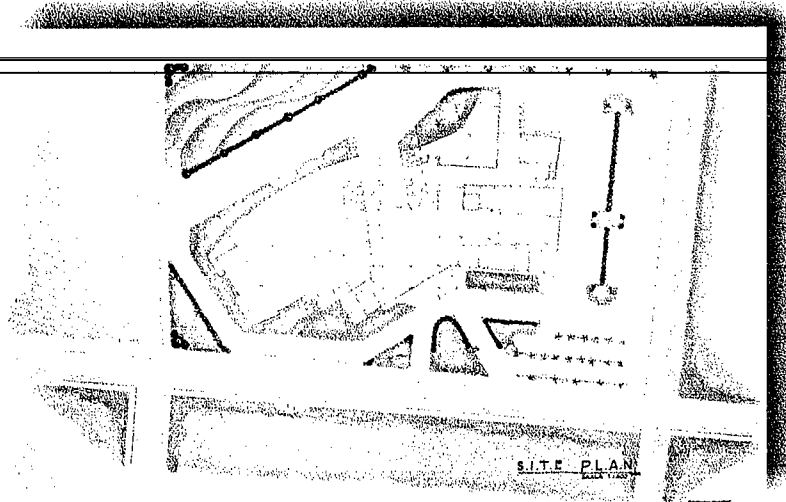
Dari gambar ini dapat dilihat jalur sirkulasi dari dan ke arah bangunan. Pertimbangan memakai akses selatan sebagai jalur masuk karena menghindari *crowded* yang ditimbulkan di sekitar perempatan. Dalam gambar ini juga dapat dilihat lingkungan disekitar bangunan.



gambar 6.1.
situasi

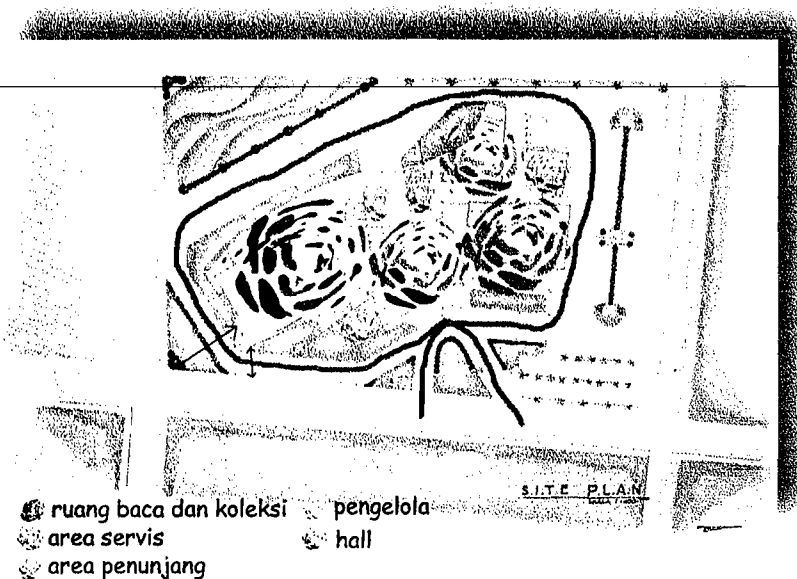
Gubahan massa pada bangunan ini terdiri dari satu massa yang terdiri dari beberapa blok massa yang menjadi satu. Orientasi bangunan mengarah ke arah timur laut. Hal ini merupakan upaya untuk menegaskan bahwa bangunan ini dapat menjadi sebuah bangunan yang mempunyai kesan yang mendalam di wilayah ini karena secara visual bangunan ini sudah dapat di nikmati dari perempatan yang berada di sebelah utara..

6.2. Site Plan



gambar 6.2.
site plan

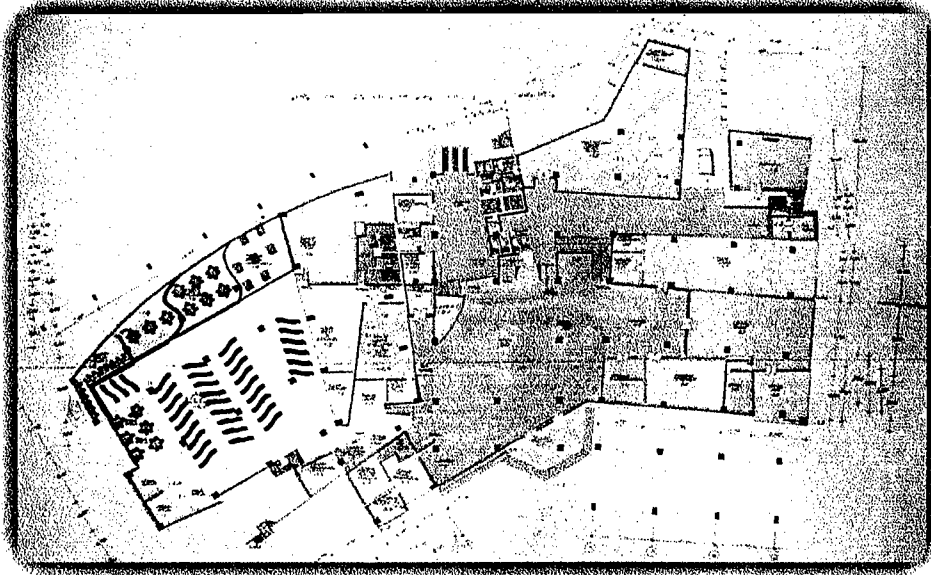
Perbandingan antara area terbangun dan lahan yang ada adalah 35%. Lahan sisa ini digunakan sebagai taman dan parkir. Parkir motor berada sisi timur laut bangunan. Sehingga langsung dapat diakses begitu masuk ke dalam area site. Sedangkan parkir mobil berada disisi utara dan barat daya bangunan. Secara keseluruhan sirkulasi dalam site sendiri berbentuk melingkar. Mulai masuk dari jalur masuk melalui jalan seturan, belok kanan kemudian mengitari bangunan dan akhirnya keluar.



gambar 6.3.
sirkulasi dalam site

Gambar ini diatas menjelaskan hubungan ruang-ruang yang ada (level +0.00 m dan level -2.00 m) terhadap kondisi site sendiri. Ruang yang bersifat publik diletakkan diarea depan dekat dengan hall, berikut ruang-ruang penunjang perpustakaan seperti wartel, warnet, *bookstore* dan *coffee shop*.

6.3. Denah

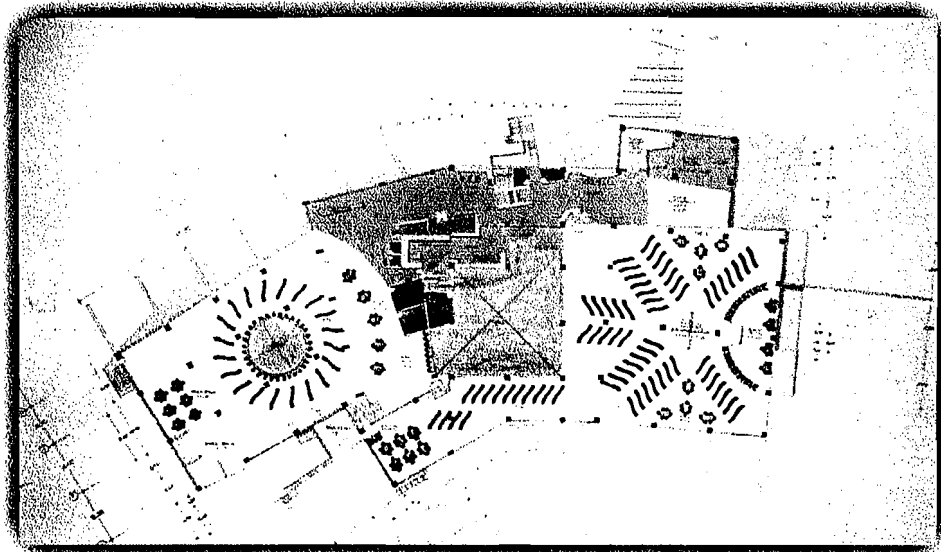


*gambar 6.4.
denah lantai
level 0.00m dan -2.00m*

Prinsip ketinggian lantai yang ada dibangun ini menggunakan split level. Sehingga dalam satu lantai terdapat dua level yang berbeda. Penggunaan splitlevel sendiri merupakan salah satu upaya untuk dapat membuat ruang-ruang dalam bangunan perpustakaan ini menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Split level juga dapat membuat batas-batas yang tidak tegas antara ruang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga ruang-ruang dalam bangunan ini dapat memberikan kesan yang melegakan bagi para penggunanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desain split level mempunyai peran penting dalam mewujudkan peepustakaan yang rekreatif bagi para pengguna. Dengan ruangan-ruangan yang menerus juga dapat membantu penggunanya untuk dapat mengenali ruang-ruang disekitarnya. Sehingga menjadi cukup informatif bila dapat membantu para pengguna untuk dapat mengaksesnya.

6.3.1. Level 0.00 m

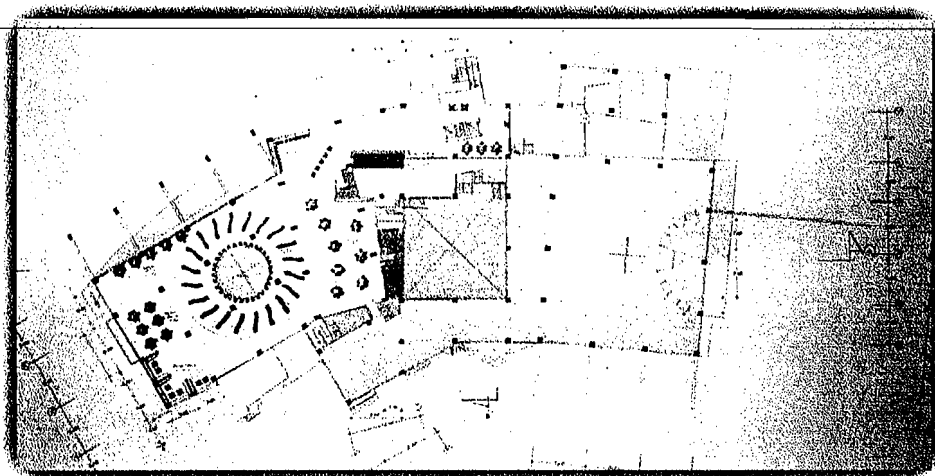
Terdiri dari plaza penerima, hall, ruang informasi, display area, dan ruang-ruang penunjang seperti warnet, wartel, bookstore dan coffee shop.



*gambar 6.5.
denah lantai
level +2.00m dan +4.00m*

6.3.2. Level -2.00 m

Sisi selatan terdiri dari ruang koleksi dan ruang baca khusus anak beserta ruang-ruang pendukungnya. Kemudian sisi barat secara umum terdiri dari ruang-ruang pengelola dan area servis.



*gambar 6.6.
denah lantai level +6.00m*

6.3.3. Level +2.00 m

Secara umum terdiri dari ruang pelayanan, katalog, ruang baca dan koleksi

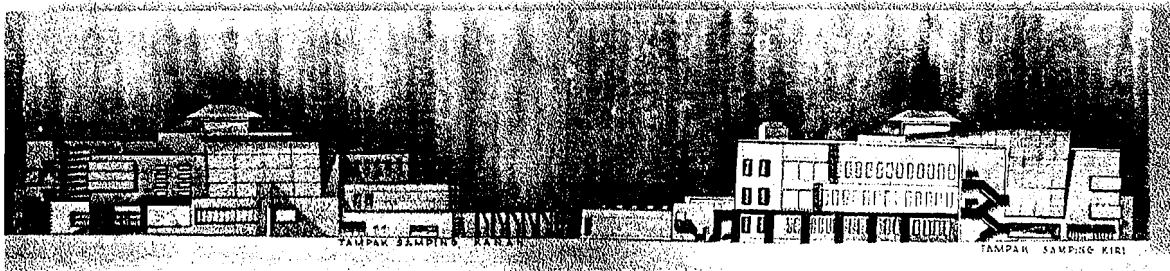
6.3.4. Level +4.00 m

Ruang baca dan ruang koleksi.

6.3.5. Level +6.00 m

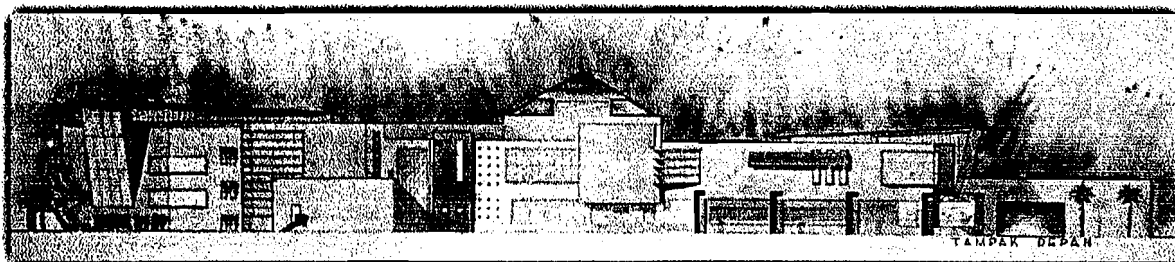
Ruang-ruang pengelola, ruang baca dan ruang koleksi.

6.4. Tampak



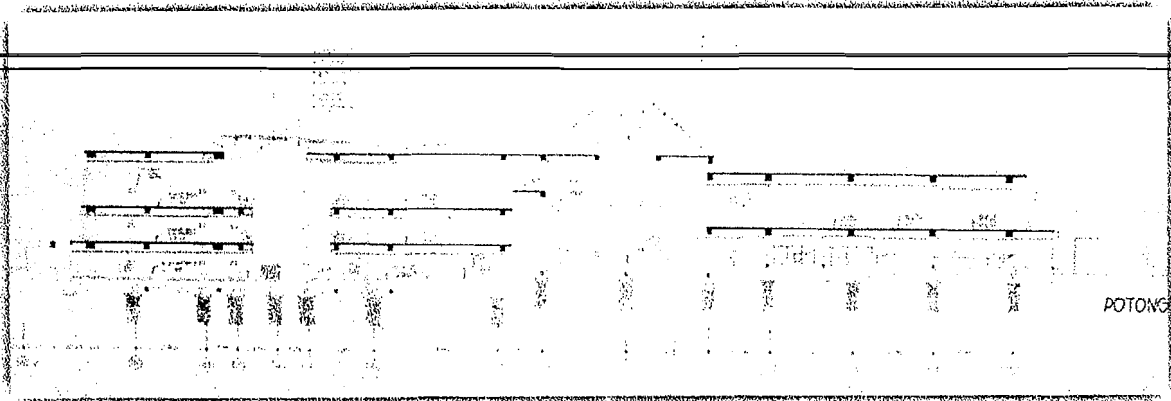
*gambar 6.7.
(dari kiri-kanan) tampak samping kanan;
tampak samping kiri*

Tampak bangunan ini dirancang dengan elemen-elemen horizontal dan vertikal yang kuat. Perbandingan antara panjang-lebar dan tinggi bangunan yang cukup banyak membuat bangunan ini memiliki kesan horizontalis yang kuat. Untuk menyeimbangkan dengan itu, maka dipadukan dengan elemen-elemen vertikal. Diantaranya adalah dengan menggunakan jajaran ekspos kolom-kolom dan jajaran bukaan-bukaan. Jajaran kolom-kolom tidak hanya untuk menyeimbangkan antara kesan horizontalist dan vertikalist saja, tetapi juga untuk memperkuat kesan bahwa bangunan ini terkesan ringan dengan ditopangnya denah-denah dalam lantai tersebut. Sesuai dengan konsep yang dipaparkan dalam desain skematik bahwa pengejawantahan nilai rekreatif, salah satunya adalah dengan pemecahan desain diatas.



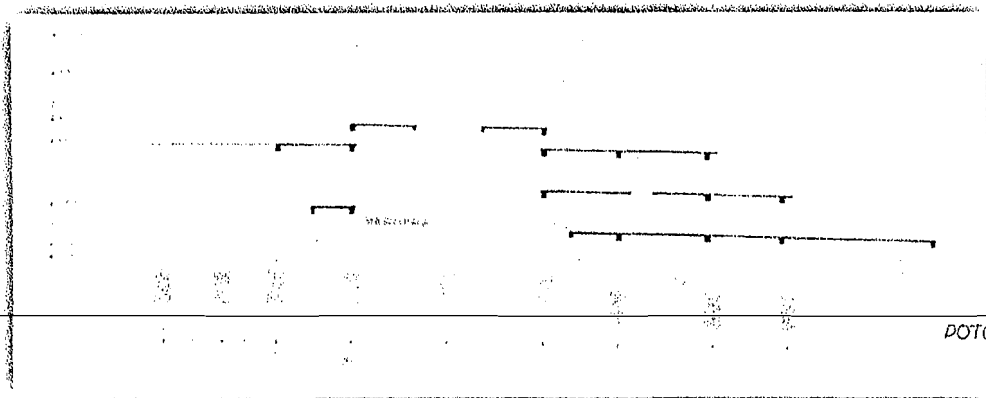
*gambar 6.8.
tampak depan*

6.5. Potongan



gambar 6.9.
potongan A-A

Pada gambar potongan akan sedikit memperlihatkan bagaimana permainan ketinggian lantai, bukaan-bukaan vertikal berupa void dan struktur yang dipakai secara umum. Jenis clear glass yang dipakai sebagai upaya untuk memaksimalkan pencahayaan alami secara vertikal dari atas digambarkan dalam potongan atap.

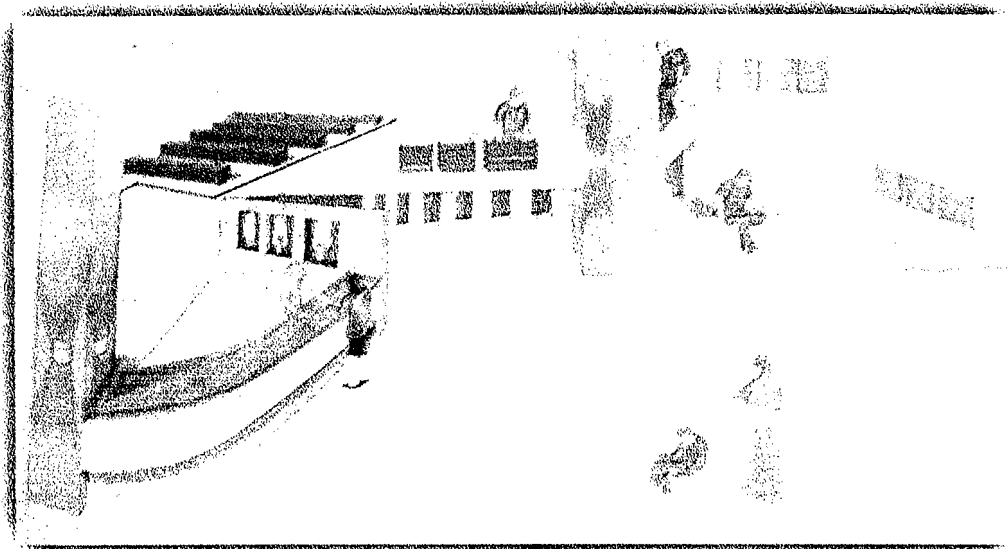


gambar 6.10
potongan B-B

Dari gambar tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa ketinggian floor to floor berjarak 4 meter. Dengan permainan split level masing-masing 2 meter. Untuk ruang koleksi dan ruang baca yang berada di level +4.00m dan +6.00m memiliki ketinggian langit-langit yang tinggi dibandingkan dengan ketinggian langit-langit pada ruangnya yang lain. Tetapi untuk masing-masing ruangan tetap memakai prinsip void dan mezanin sehingga dengan ketinggian yang rata-rata tetap dapat menimbulkan kesan yang melegakan

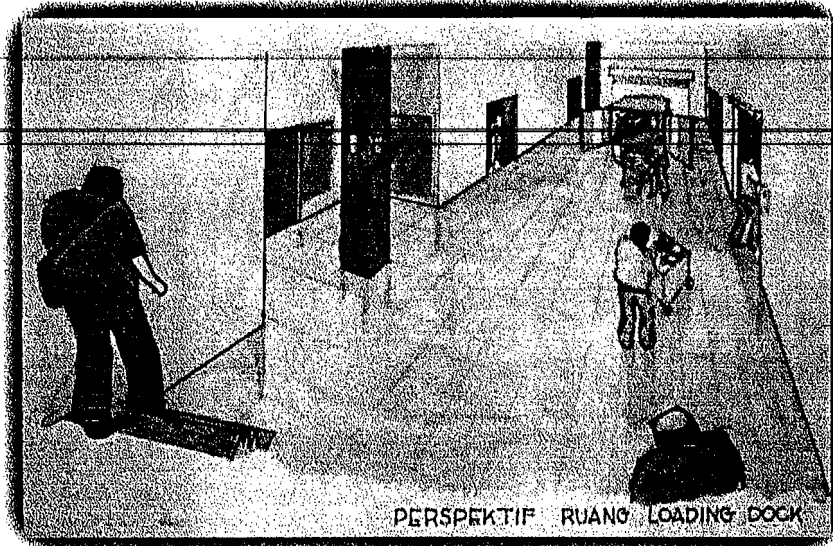
karena secara visual pandangan tidak terbatas. Hal ini cukup memberikan kesan yang menyegarkan bagi para penggunanya.

6.6. Perspektif Interior



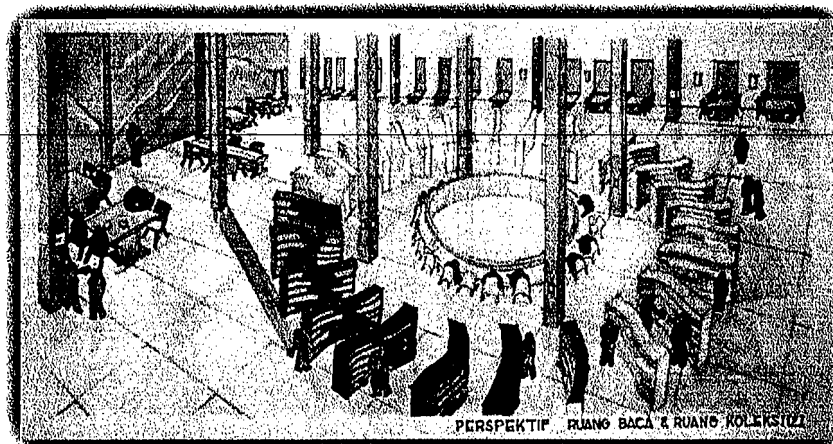
*gambar 6.11.
suasana di ruang hall*

Gambar 6.11. menunjukkan suasana di hall dan sekitarnya. Terlihat juga ruang informasi, area tangga dan railing. Ruang hall dirancang sebagai area sentral dalam perpustakaan ini. Karena seluruh kegiatan dalam perpustakaan ini berawal dari sini, maka dimensi ruangan yang luas ditambah dengan void yang lebar di atasnya diharapkan mampu membantu menegaskan kekuatan ruang hall ini. Selain itu secara visual, keseluruhan akses ke berbagai ruang maupun level dalam bangunan ini akan tampak dari ruang hall. Begitupun sebaliknya, ruang-ruang maupun level dalam ruangan ini tetap dapat mengakses secara visual ruangan ini.



gambar 6.12.
suasana di ruang loading dock

Ruang loading dock yang berada pada level -2.00m, dapat diakses melalui tangga dari ruang hall (0.00m). Ruangan ini berfungsi sebagai ruang bongkar muat buku dan peralatan yang berhubungan dengan perpustakaan lainnya. Jalur sirkulasi buku diakomodasi dengan adanya ruangan-ruangan pengelola disekitarnya. Ditambah dengan lift untuk distribusi ke ruang-ruang koleksi. Sehingga proses pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pelayanan informasi dapat berjalan dengan lancar.

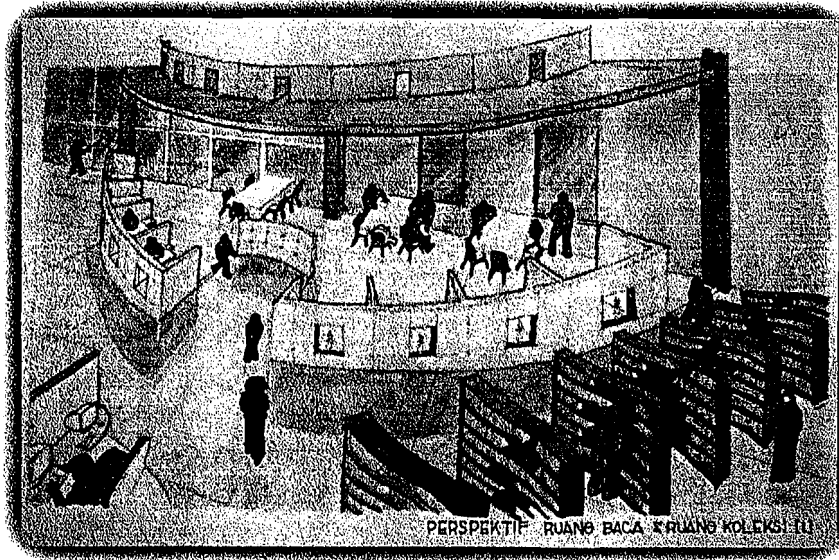


gambar 6.13.
suasana ruang baca dan koleksi

Untuk ruang koleksi sendiri memiliki luasan yang cukup besar. Hal ini untuk mengurangi kesan sumpek yang ditimbulkan karena terlalu banyak jajaran rak buku. Sehingga rak buku dalam ruangan ini dapat menjadi pemandangan yang menarik karena berada dalam ruangan yang luas.

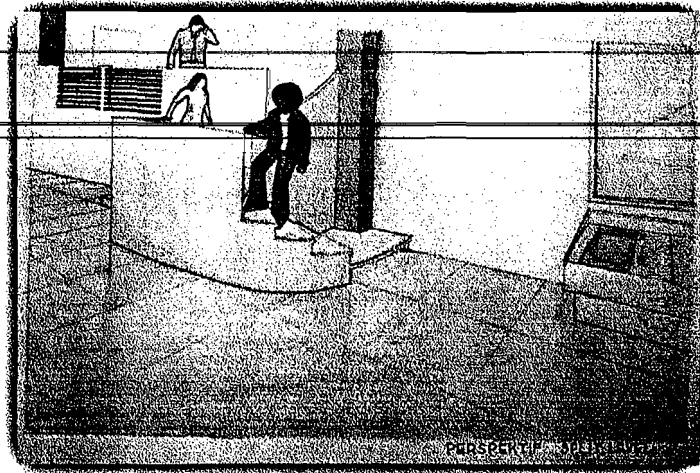
Ditambah lagi dengan rancangan rak buku yang tidak seperti kebanyakan rak-rak buku yang sudah ada.

Sedangkan ruang baca yang terlihat dalam gambar tersebut bisa dijelaskan bahwa untuk pemenuhan kaktifitas membaca, semua akan ditarik kearea yang memiliki bukaan dan view yang menarik. Selain aktifitas membaca diraik kearah jendela, untuk ruang baca pribadi didekatkan dengan void sehingga pandangan dan cahaya tetap tidak terhalang.



*gambar 6.13.
suasana ruang baca, koleksi
dan ruang katalog*

Ruang-ruang katalog sendiri ditempatkan dekat dengan area baca dan koleksi. Hal ini untuk membantu proses pencarian koleksi bagi para pengunjung. Sehingga dengan rancangan seperti ini diharapkan mampu membantu proses edukasi secari literer yang terjadi di dalam perpustakaan. Penggunaan langit-langit ganda untuk memaksimalkan suasana ruang dalam yang kondusif dengan lampu-lampu dibelakangnya juga merupakan upaya untuk dapat menghadirkan suasana ruang baca yang nyaman dan menarik.

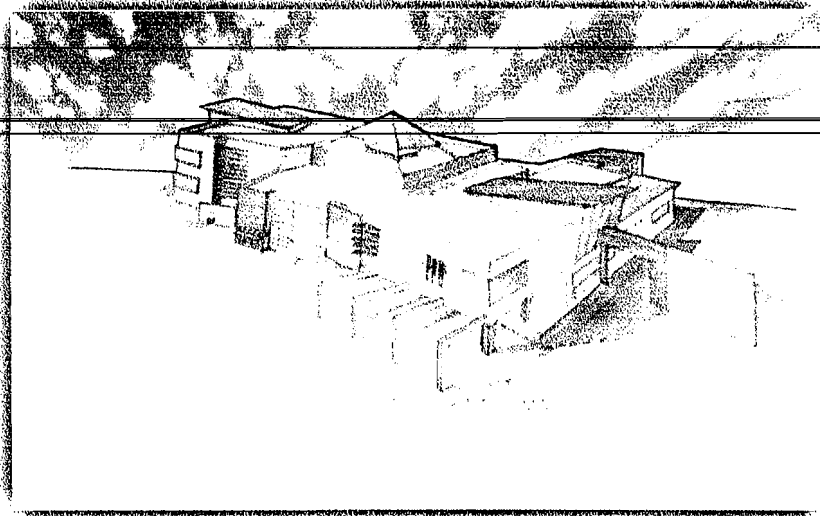


*gambar 6.14.
perspektif salah satu tangga*

Karena dari ketiga level ruang koleksi dan ruang baca pasti ada jeda ketinggian, maka membutuhkan tangga untuk menghantarkan ke level berikutnya. Tangga disini juga memiliki peran yang penting sebagai salah satu daya tarik dalam ruangan ini. Sehingga beberapa desain tangga juga dibuat berbeda dari tangga-tangga biasanya.

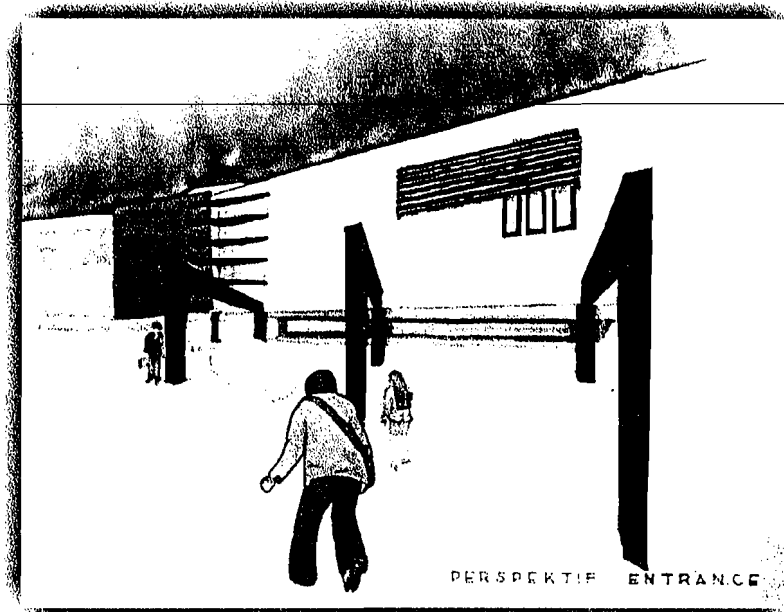
6.7. Perspektif Eksterior

Untuk menegaskan bahwa bangunan ini dapat menjadi sarana rekreasi bagi para pengunjunnya, maka yang paling pertama adalah pemilihan bentuk-bentuk yang dapat menarik perhatian. Terlihat pada gambar 6.15. elemen kubustis tetap menjadi pilihan utama dalam penampilan fasad. Tetapi pilihan itu dapat menjadi suatu yang monoton apabila tidak dikombinasikan dengan bentuk-bentuk yang lain, sehingga elemen transparan seperti kaca dengan bentuk hampir segitiga menjadi salah satu paduannya. Tidak hanya itu, seperti dijelaskan dalam pembahasan 6.2. diatas bahwa pemakaian elemen kolom adalah untuk menegaskan kesan ringan pada bangunan ini. Sehingga bangunan akan tampak terangkat keatas.



*gambar 6.15.
perspektif eksterior*

Kemudian blok-blok massa yang bebas dari elemen-elemen dekoratif diharapkan mampu menghadirkan kesan minimalis dari bangunan ini. Termasuk penggunaan dinding-dinding menerus yang selain sebagai penyeimbang massa bangunan juga sebagai penegasan bahwa bangunan ini terkesan minimalis. Jajaran repetisi shading sirip yang horisontal maupun jajaran bukaan jendela yang vertikal merupakan perwakilan dari sebuah keteraturan. Sehingga diharapkan bangunan ini tetap dapat memegang fungsinya sebagai salah satu bangunan dengan fungsi sosial.



*gambar 6.16.
suasana entrance*

Pada bagian depan, bangunan ini menampilkan sebuah keteraturan yang diwakili oleh jajaran kolom yang kemudian disambut dengan blok dinding yang besar yang mampu memberikan kesan tersendiri bagi para pengunjung. Sehingga secara keseluruhan penampilan luar bangunan ini mencoba untuk memberikan sesuatu yang menarik bagi siapapun yang melihatnya.